

**ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA
PUTERA HARAPAN PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh:

MUHAMMAD BINTANG SATRIAWAN

NIM. 1917402341

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muhammad Bintang Satriawan

NIM : 1917402341

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul "**Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto**" ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran, dan demikian juga bukanlah hasil dari terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang terdapat di dalam skripsi ini, ditandai dengan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Bintang Satriawan

NIM. 1917402341

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI BINTANG LENGKAP - Copy.docx

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
5	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
9	setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

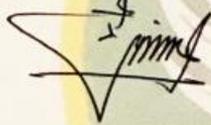
**ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA
PUTERA HARAPAN PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Muhammad Bintang Satriawan (NIM. 1917402341)
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto telah diujikan pada hari **Kamis tanggal 22 Agustus 2024** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) oleh
sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 13 September 2024

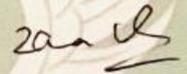
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



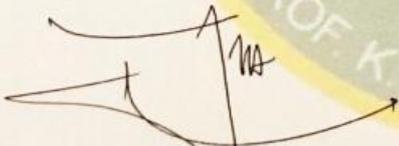
Novi Mulyani, M. Pd. I
NIP. 19901125201903 2 020

Penguji II/Sekretaris Sidang



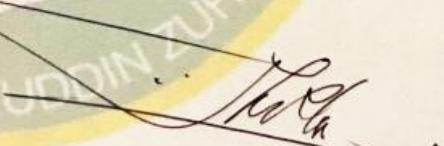
Fitriana Zana Kumala, M. Sc.
NIP. 19900501201903 2 022

Penguji Utama



Dr. H. Toifur, M. Si.
NIP. 19721217200312 1 001

Pembimbing



Dr. H. M. Hizbul Muflih, M. Pd.
NIP. 19630302199103 1 005

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19531116200312 1 001

iv

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Munaqosyah Skripsi

a.n. Muhammad Bintang Satriawan

Lampiran: 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, saran, masukan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Bintang Satriawan

NIM : 1917402341

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

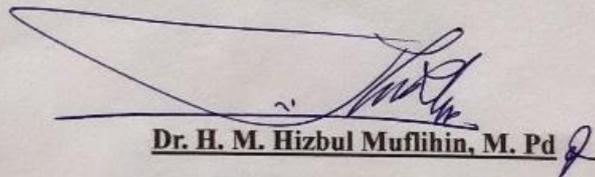
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Saifudin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 03 Juli 2024

Pembimbing,



Dr. H. M. Hizbul Muflihini, M. Pd

NIP. 1963030 2199103 1 005

MOTTO

“Kesuksesan adalah perjalanan panjang yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Dengan sabar sebagai kompas, kita akan melintasi setiap rintangan dan mencapai tujuan yang kita impikan, upaya demi upaya, langkah demi langkah.”



**ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA
PUTERA HARAPAN PURWOKERTO**

MUHAMMAD BINTANG SATRIAWAN

1917402341

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia, khususnya di tengah kondisi masyarakat yang multikultural dan beragam. Moderasi beragama dianggap sebagai pendekatan yang dapat menghindari ekstremisme dan meningkatkan toleransi antarumat beragama. Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama pada siswa sejak dini. SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan yang multikultural dengan siswa yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana materi moderasi beragama disisipkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumen terkait, seperti buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di sekolah. Selain itu, peneliti juga menganalisis kurikulum dan program pembelajaran yang diterapkan di SMP 3 Bahasa Putera Harapan. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip moderasi beragama diterapkan dalam pengajaran di kelas, khususnya dalam materi yang berhubungan dengan Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, dan Fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto telah mengindikasikan moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sekolah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan sikap toleran pada siswa. Pengajaran yang moderat tercermin dalam pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi agama, serta dalam interaksi antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama di sekolah ini berkontribusi positif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa.

Kata kunci: Moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Toleransi, SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION CONTENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT JUNIOR HIGH SCHOOL OF 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

MUHAMMAD BINTANG SATRIAWAN

1917402341

Abstract: The background of this study focuses on the importance of religious moderation in education in Indonesia, especially in the context of a multicultural and diverse society. Religious moderation is considered an approach that can prevent extremism and enhance tolerance among religious communities. Islamic Religious Education in schools plays a significant role in shaping students' understanding of religious moderation from an early age. SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto was chosen as the research site due to its multicultural environment, with students from various religious and cultural backgrounds. The objective of this research is to analyze how religious moderation content is integrated into Islamic Religious Education at the school. This study is qualitative research using a descriptive analytical approach. Data collection techniques include observations, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, and document studies related to the Islamic Religious Education and Character textbooks used in the school. In addition, the researcher also analyzed the curriculum and teaching programs implemented at SMP 3 Bahasa Putera Harapan. The data obtained were thoroughly analyzed to determine the extent to which the principles of religious moderation are applied in classroom teaching, particularly in subjects related to the Qur'an, Aqidah (creed), Akhlak (ethics), and Fiqh (Islamic jurisprudence). The research findings indicate that the Islamic Religious Education materials at SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto reflect religious moderation, such as national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. The school has successfully created an inclusive learning environment that supports the development of tolerant attitudes among students. Moderate teaching is reflected in the approach used by teachers in delivering religious content, as well as in the interactions among students from various religious and cultural backgrounds. This research concludes that religious moderation-based education in this school contributes positively to fostering tolerance and social awareness among students.

Keywords: Religious moderation, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Tolerance, SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah dan rasa hormat, skripsi ini kususun sebagai wujud dedikasi dan penghargaan terhadap semua pihak yang telah berperan serta dalam perjalanan panjang penulisan ini. Setiap kata yang terpilih dan setiap pengetahuan yang terungkap adalah bagian dari persembahan ini kepada:

1. Kepada Ibundaku (Rum Martina Lily Nur'aini Sukmaningdyah, S.H.) yang telah sabar dan teguh dalam menunggu dan mendukungku, ibu terhebat dan satu-satunya yang menjadi saksi pertumbuhan dan perkembanganku yang bisa kutatap wajahnya hingga detik ini. Terimakasih karena selalu mengiringiku dengan doamu, mengupayakan pendidikan yang tertinggi bagi saya, sehingga saya dengan ijin Allah dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada ayahandaku Mujiana, S. Ars., yang telah mendukungku dari kejauhan, saya yakin benar beliau mencurahkan doanya untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya.
2. Kepada nenek tercinta Almh. Ny. H. Sri Suharti binti Ki Atmo Soewito, kepada Kakek tercinta Alm. K. H. Achmad Syukrie bin K. H. Ahmad Ghomzawie, kepada pamanku Alm. Budiman Setyo Haryanto, S. H., M. H., dan seluruh keluarga besarku, terima kasih atas do'a, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas. Kalian adalah sumber kekuatan dan motivasi yang mendorong langkah-langkahku. Semua ini adalah buah dari kasih sayang dan pengorbanan kalian yang tak ternilai dan tak tertebus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, penulis mengucapkan puji dan syukur dan memanjatkannya kehadirat Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan limpahan hidayah, kasih sayang, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”. Disusun sebagai pemenuhan tugas akhir dan melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana serta strata satu Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

Shalawat disertai dengan salaam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, sebagai suri tauladan bagi seluruh ummat manusia.

Penulis telah sadar bahwa dalam lika-liku proses pelaksanaan penelitian tugas akhir skripsi ini, saya sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan oleh banyak pihak, sehingga peneliti dengan segala sadar dan kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Pd. I., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. M. Misbah, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Penasihat Akademik PAI A 2019 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S. Th. I., M. Pd. I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. M. Hizbul Muflihini, M. Pd., Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan kesempatan, upaya, tenaga, pikiran untuk senantiasa memberikan arahan, dukungan dan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Penasehat Akademik PAI A Periode 2019 yang memberikan dukungan dan motivasi untuk senantiasa menimba ilmu pengetahuan.
9. Segenap dosen, civitas dan karyawan akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini.
10. Bapak Fransiskus David Ludiranto, S. S., M. Hum., Kepala Sekolah SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto tahun 2023.
11. Bapak Timmy Sugiharto, S. T., Kepala Sekolah SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto yang sekarang menjabat.
12. Bapak Muhammad Aupa Ahdi, S. Pd., guru pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.
13. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian skripsi ini dapat selesai.
14. Rekan-rekan PAI A Angkatan 2019 yang sudah menjadi teman seperjuangan selama empat tahun dan bahkan lebih, yang telah memberikan inspirasi, dukungan dan pengalaman yang tak terlupakan selama saya berkuliah.
15. Rekan seperjuangan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Lu'lu' Wal Marjan di Magelang tahun 2015-2019, yang telah memberikan iringan do'a untuk saya.

Tak ada kata lain yang dapat saya ungkapkan selain doa kepada Allah SWT agar memberikan balasan yang baik kepada semua yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun materi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya mengharpakan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 2 Februari 2024



Muhammad Bintang Satriawan

NIM. 1917402341



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	10
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Kerangka Konseptual.....	17
1. Moderasi Beragama	17
a. Pengertian Moderasi Beragama	17
b. Tujuan Moderasi Beragama	21
c. Prinsip Dasar Moderasi Beragama.....	23
d. Konten Moderasi Beragama.....	28
e. Indikator Moderasi Beragama.....	54
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	57
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	57
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	62

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	64
3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	66
a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	66
b. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	69
c. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	71
d. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	71
B. Penelitian Terkait	73
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Jenis Penelitian	76
B. Tempat Penelitian.....	77
C. Sumber Data	85
D. Metode Pengumpulan Data.....	85
E. Metode Analisis Data.....	86
BAB IV ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO	89
A. Konten Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.....	89
1. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII.....	89
2. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas VII.....	90
3. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.....	92
4. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas VIII.....	93
5. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX	96

6. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas IX.....	97
B. Konsep Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto	99
1. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas VII	99
2. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas VIII.....	103
3. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas IX	107
C. Analisis Hasil Penelitian Materi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.....	112
1. Kelas VII	112
2. Kelas VIII.....	119
3. Kelas IX	126
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Keterbatasan Penelitian	136
C. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto	77
Tabel 2 Data Tenaga Pendidik	78
Tabel 3 Jumlah Siswa SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto	79
Tabel 4 Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII.....	83
Tabel 5 Rincian Pembagian Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII	85
Tabel 6 Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.....	86
Tabel 7 Rincian Pembagian Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII	88
Tabel 8 Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX	90
Tabel 9 Rincian Pembagian Materi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 7 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 15 Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, manusia dianggap memiliki nilai dan tujuan yang beragam. Sebagaimana diistilahkan manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dikategorikan sempurna dan serba lengkap dengan berbagai potensi yang dikaruniakan kepadanya dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Potensi akal adalah nilai yang membedakan antara manusia dan hewan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Munir Mursyi yaitu makna yang terkandung di dalam surat At-Tin: 4 yang artinya berbunyi “Sesungguhnya. Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baik penciptaan”, dan dengan begitulah manusia mendapatkan kesempurnaan sebagai makhluk hidup. Muhammad Daud Ali berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bisa menjadi makhluk yang mulia jika mampu melakukan pemanfaatan prospek-prospek yang diberikan oleh Rabb, namun disisi yang lain Muhammad Daud Ali juga menjelaskan bahwa bisa menjadi wujud yang hina layaknya hewan bahkan lebih hina daripadanya apabilaia menyia-nyiakan potensi-potensi yang sudah Allah karuniakan kepadamereka dari akal, qolbu, jiwa, tubuh serta panca indra.¹

Keberagaman dalam Al-Qur'an sebagaimana telah ditinjau secara normatif pluralitas, dapat ditemukan ayat-ayat sebagai petunjuk dari nilai-nilai pluralisme, sebagaimana disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13 yang artinya berbunyi “Wahai kalian semua manusia, Sungguh Kami (Allah) telah menciptakan kalian dari dua jenis laki-laki dan perempuan dan Kami (Allah) telah menjadikan kalian manusia terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku agar kalian dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sungguh, orang yang memiliki kemuliaan tertinggi diantara kalian disisi Allah, ialah mereka yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha-Mengetahui lagi Maha-Mengenal.”. Allah

¹ Siti Khasinah, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', Jurnal Ilmiah Didaktika, 13.2 (2013), hlm. 298.

telah menciptakan manusia dengan banyak keragaman, ras, suku, bahasa, dan agama, dan Allah tidak menciptakan keberagaman tersebut untuk suatu yang sia-sia (*suda*). Allah menciptakan kondisi tersebut agar manusia dapat menjadi makhluk yang dapat beradaptasi, saling mengenal, dan saling berkompetisi satu sama lain sesuai dengan yang tertuang dalam ayat al-Hujurat: 13 “Sungguh orang yang paling mulia diantara kalian disisi-Nya adalah yang paling bertaqwa”. Dalam kalimat tersebut ada sebuah pesan yang tersirat untuk manusia sekalian pahami yaitu saling berlomba-lomba menjadi makhluk-Nya yang berkompetisi untuk menjadi sosok yang dicintai oleh Allah dan ditinggikan derajatnya diantara hamba-Nya yang lain.²

Pluralisme merupakan sebuah pengakuan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia beragam, berbeda-beda. Dia tidak telah menciptakan manusia dari sebuah kelompok ras, suku, warna kulit, dan agama saja. Menurut Mahfudz Ridwan, Allah telah menciptakan berbagai keragaman perbedaan agar manusia dapat saling mengenal, bergaul, belajar, dan saling membantu diantara satu sama lain. Dengan pluralisme akan menyebabkan tergalinya berbagai komitmen diantara mereka agar mereka memperjuangkan suatu hal yang dapat melampaui batas kepentingan *diin* dan kelompoknya. Kepentingan tersebut diantaranya adalah memperjuangkan tegaknya keadilan, pengentasan kemiskinan, kemanusiaan, dan memperjuangkan agar pendidikan dapat maju.³

Gelombang arus globalisasi yang kian deras akan mendorong terjadinya kontak kultur semakin bebas. Saat ini setiap orang tidak bisa berpaling dan menghindarkan dirinya dari hubungan dengan bahasa, agama, etnis dan budaya yang lainnya. Toleransi pada perihal ini memegang

² Maqbul Arib, ‘*Dakwah Di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam*’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), hlm. 37.

³ Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 2013.

peranan yang penting, maka dari itu Pendidikan bermoderasi atau moderat yang termuat di dalamnya nilai-nilai yang dapat menjembatani berbagai keanekaragaman tersebut. Kita tidak pernah berharap bahwa arus globalisasi yang ada menghasilkan intoleran, pertikaian, disintegrasi, dan konflik antar suku, etnis, daerah, dan negara. Konflik seringkali muncul karena adanya perbedaan, dalam hal ini, budaya, agama, etnis, suku, maupun sikap yang intoleran dan lain-lainnya.⁴

Dalam sebuah konteks kehidupan berbangsa yang sarat akan kemajemukan (ras, suku, golongan, bahasa daerah, dialek, agama, dan kepentingan) maka istilah seperti keragaman (*diversity*) pluralitas (*plurality*), dan multibudaya (*multicultural*) sudah tidak asing lagi di telinga kita, Saat ini Indonesia mengambil langkah untuk mencanangkan Pendidikan berbasis moderasi beragama merupakan pengelolaan kreatif, sehingga konflik yang acap kali ditemukan di lapangan dapat dikelola dengan cerdas. Dengan itu dapat dikatakan bahwa Pendidikan multikultural ini akan menjadi jalan keluar dari sebuah masalah yang seras diwarnai dengan konflik sosial yang kerap kali disertai dengan kekerasan dalam kehidupan bangsa Indonesia ini.⁵

Gagasan akan moderasi dalam beragama di tanah kita Indonesia yang dikaji untuk menjawab *challenge* dari kelompok-kelompok ekstrimisme, kubu kanan atau kubu kiri akan menjadi pembahasan yang selalu hangat dan menarik untuk dikajikan belum terlihat titik berakhirnya. Karena moderasi (*wasathiyah*) bukanlah suatu panduan resep yang sudah paten, melainkan ikhtiyar untuk mencari dan menerapkannya. Upaya penerapan Pendidikan yang berbasis moderasi pada Pendidikan di Indonesia ini adalah cerminan respon dari tumbuh dan meningkatnya

⁴ Donny Ernawam, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia', *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32.1 (2017), hlm. 7.

⁵ Rahmania Sadek, 'Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk', 17.17 (2019), hlm. 24.

pemahaman Islam yang tidak wasath (moderate).⁶

Pendidikan di Indonesia sudah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa, sebagaimana tertuang di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003, salah satu substansinya menerangkan bahwa “pendidikan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan berkeadilan serta tidak mengandung” unsur yang membeda-bedakan dengan mengusung tinggi hak asas yang dimiliki oleh setiap manusia, nilai religi, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa”. Prinsip tersebut memberikan petunjuk bahwa pemerintah memiliki keterbukaan terhadap penerapan pendidikan yang berbasis moderasi kedalam kurikulum pendidikan nasional.⁷

Fungsi kelembagaan dari Lembaga Pendidikan Islam dalam rekonstruksi ulang tatanan sosial, manusia yang sadar atas permasalahan sosial. Lembaga pendidikan beserta pendidik merupakan agensi terpenting dan utama rekonstruksi dan pembangunan perubahan sosial. Kita telah mengetahui bersama bahwa keadaan sosial saat ini semakin berkembang dan berubah, namun kita seringkali mendapati bahwa perubahan tidak hanya mengarah kepada suatu hal yang positif namun juga mengarah kepada hal yang negatif. Rekonstruksionisme merupakan sebuah pandangan filsafat yang bertujuan untuk menyusun kembali. Menurut Barnadib, rekonstruktifisme merupakan *falsafah tarbiyah* yang menghendaki agar anak didik dibangkitkan agar dapat menyesuaikan diri dengan arus perkembangan dan pergeseran yang muncul di lini masyarakat, dalam hal ini perubahan dan perkembangan sosial. Lembaga pendidikan dan pendidik dalam hal ini merupakan agen utama dalam rekonstruksi perubahan sosial. Oleh karenanya internalisasi nilai-nilai kesadaran tinggi bersosial tersebut harus ditanamkan kepada masyarakat

⁶ Ibnu Hajar Sainuddin, ‘Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern’, *Jurnal STAI Darud Da’wah Wal Irsyad Makassar*, 147.March (2016), hlm. 2.

⁷ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas’, 19.8 (2003), hlm. 4.

sejak dini yaitu melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah, sehingga peserta didik dapat memproses pengetahuan tentang isu-isu kemasyarakatan, agama, sekaligus melibatkan peserta didik dalam proses tersebut agar kesadaran mereka atas permasalahan sosial tumbuh dan menjadikan mereka mampu untuk andil mencari solusinya.

Inti daripada *Tarbiyyah Islaamiyyah* menurut Mukhammad Iqbal yaitu sebagai peng-ikhtiran terhadap transformasi menuju pada destinasi yang terlebih indah, mengarah kepada *upgrading* sesuai dengan tujuan yang sudah disahkan, memastikan orientasi *tarbiyah* di masa yang akan datang milik khalayak luas, tidak masa kini, dan atau sekedar pengekal nilai-nilai semata. Khalayak tidak dapat dipersepsi layaknya sebuah system yang tidak luwes atau kaku. Ini karena didalam masyarakat telah didapati hubungan-hubungan satu sama lain memiliki keterkaitan dan memberikan pengaruh satu dengan yang lain, semua itu akan bermuara pada sebuah peristiwa yang memiliki gerakan sejajar ke arah banyak perubahan.⁸

Menumbuhkan sikap sadar akan toleransi melalui pendidikan, merupakan salah satu tempat yang paling tepat untuk menanam benih rasa toleransi, kehidupan yang dipenuhi harmoni, tulus menghargai atas keragaman budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama penting untuk diberikann kepada setiap orang yang memiliki kepercayaan.⁹ Menurut Ibnu 'Asyur bahwa Islam memiliki sifat pertengahan, moderat, adil, dan berada di jalan yang tengah, dan hal ini juga telah dikutip oleh Zuhairi Miswari dan telah mencapai mufakat. Artinya di tengah, tidak dominan ke kanan ataupun ke kiri, dan ini merupakan sifat

⁸ Siti Fatimah, '*Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Negeri Studi Kasus Sma N 14 Yogyakarta*', El-Tarbawi, 11.1 (2018), hlm. 24.

⁹ Hasni Noor, '*Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin*', Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 17.1 (2023), hlm. 375.

yang terpuji di dalam Islam.¹⁰ Edy Sutrisno menyatakan bahwa dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia, pendidikan moderasi beragama menjadi jawaban atas sejumlah persoalan yang kerap terjadi di masyarakat yang heterogen (memiliki banyak perbedaan). Di dalam keadaan masyarakat yang multikultural, ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti; mengambil pendekatan sosial- keagamaan di dalam kegiatan yang bersangkutan dengan agama dan negara, menjadikan institusi pendidikan sebagai landasan laboratorium moderasi beragama.¹¹

Gagasan pendidikan moderasi beragama memiliki konsep untuk menanamkan ke dalam kehidupan beragama seseorang agar tidak berpendirian ekstrem, intoleran dan eksklusif, tidak menjunjung tinggi nilai keseimbangan, bersikap tidak adil, dan tidak sederajat. Sebaliknya seseorang diarahkan untuk berkembang dan memiliki prinsip yang berasaskan *'adl* dan *akhlaq* untuk berperan tidak memihak, memiliki kesadaran untuk selalu memihak pada nilai *'adalah* dan *haq* dalam kehidupan religius, menjaga sesuatu, memberikan sesuatu seperti yang ditunjukkan oleh levelnya, yang memiliki arti bahwa bermoderasi dalam berkeyakinan adalah budi yang selalu menjaga sikap *'adl* selalu terusung tinggi, kesetaraan, keseimbangan, dan benar dalam menjalankan kehidupan beragama, serta memiliki komitmen agar selalu berlaku seimbang dalam menggunakan akal dan wahyu, teks dan konteks, dunia dan akhirat, rohani dan jasmani. Keseimbangan dalam hal ini bukan berarti tidak berpegang pada semua prinsip sehingga terlepas dari makna tidak berat kanan maupun kiri, namun justru memiliki makna yang tegas bahwa berpendirian di tengah dan tidak condong ke salah satu sisi.¹²

¹⁰ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, '*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*', JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5.8 (2022), hlm. 125.

¹¹ Edy Sutrisno, '*Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*', Jurnal Bimas Islam, 12.1 (2019), hlm. 328.

¹² Umar Al-Faruq, '*Program Studi Pendidikan Agama Islam*', Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 14.01 (2021), hlm. 66.

Supaya kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan beberapa penyesuaian pada komponen pendidikan, salah satunya kurikulum yang harus didesain ulang sedemikian rupa dan dapat menjadi pendukung di seluruh level dan jenjang pendidikan yang ada. Konten dalam kurikulum juga harus terdiri dari materi-materi dan isu yang modern terkait toleransi, perbandingan agama, teologi inklusif, dan hak asasi manusia (HAM). Rancangan kurikulum pendidikan Islam juga tidak lagi hanya menargetkan kepada individu peserta didik, namun juga menarget secara kolektif berdasar kepentingan umum.¹³

Terkhusus untuk penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Pertama 3 Bahasa Putera Harapan ini berpegang pada sebuah modul *tarbiyah islaamiyah* dan Budi Pekerti yang cakupannya beberapa mata pelajaran yaitu, Alqur'an dan Hadits, Akidah dan Akhlak, Fiqih. Alqur'andan Hadits memiliki fokus pada menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis yang benar dan baik. Akidah dan Akhlak memfokuskan kepada kemampuan siswa untuk mempertahankan keyakinan iman yang benar serta dapat meresapi dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna serta dapat membiasakan diri dengan akhlak yang mulia dan dapat menghindar dari perbuatan dosa yang tercela dalam keseharian siswa. Fiqih yang menekankan pada kemampuan cara toharoh, shalat, dzikir dan berdo'a agar mampu menunaikan ibadah dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.

Tarbiyatu diinil Islaam atau PAI dapat dipahami layaknya upaya yang sistematis dan metodis untuk mendorong peserta didik agar dapat hidup selaras dengan ajaran dan batas-batas Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat dimaknai sebagai ikhtiar dalam mewujudkan kesempurnaan yang telah dianugerahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala

¹³ Ahmad Shofyan, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5 . 0', 1.2 (2022), hlm. 141.

kepada manusia. Usaha ini dilakukan semata-mata untuk tujuan beribadah dan mengabdikan kepada Allah, tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun melainkan ridha dan kasih-Nya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terorganisasi untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan pelajaran-pelajaran Islam melalui pendidikan, pengajaran, atau latihan-latihan persiapan. Bidang-bidang studi berikut merupakan tercakup dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI): Aqidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadis, Fiqih, dan Sejarah Sosial Islam.¹⁴

Alasan mengangkat gagasan *tarbiyatu diinil Islaam* yang berbasis moderat dalam beragama yaitu kenyataan perbedaan dan keyakinan dalam beragama yang kemudian kerap kali menuai banyak konsekuensi dan permasalahan yang muncul ke permukaan, berdasarkan survey penelitian berjudul perkembangan intoleransi di Indonesia kini semakin tinggi yang dilakukan oleh M. Ardini Khaerun Rijaal tahun 2021, tercatat bahwa pada tahun 2017 saja, tercatat ada 155 peristiwa pelanggaran terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 201 kasus yang berbentuk tindakan yang 75 kasus diantaranya merupakan tindakan intoleran di masyarakat. Diantara gejala-gejala pelanggaran kebebasan berkeyakinan melibatkan sosok yang terkenal di negara ini, 71 merupakan tindakan aktif, 3 tindakan by rule, dan 1 yang lainnya merupakan akibat pembiaran tindakan. 126 kasus tindakan diakibatkan oleh sosok terkenal non-negara dengan pelaku tertinggi berasal dari kelompok warga yang mencapai 28 tindakan.¹⁵

Untuk menghasilkan generasi muda yang berhiaskan sikap toleran yang lebih memprioritaskan persatuan dan kesatuan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia daripada dengan

¹⁴ Dedi Romli Triputra, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal', *Jurnal Universitas Muhadi Setiabudi Brebes*, 5.3 (2020), hlm. 158.

¹⁵ M Ardini Khaerun Rijaal and others, 'Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101', 1.2 (2021), hlm. 104.

menampilkan egonya, pendidikan berbasis beragama yang toleran bertujuan untuk mendidik orang dewasa yang mampu menerima dan menghadapi segala macam keragaman. Sehingga suatu saat nanti akan tercipta peserta didik yang santun, hormat, ketulusan hati, dan sikap toleran terhadap berbagai kemajemukan sosial yang ada di tengah masyarakat. Dapat menghasilkan peserta didik yang mampu secara psikologis beradaptasi dalam mengelola konflik dan dapat menjaga solidaritas diantara masyarakat serta membentuk mental bangsa yang lentur namun kokoh dalam menghadapi konflik sosial. Hal itu dapat melahirkan kepercayaan negara sehingga tidak dengan mudah dirugikan dan tercerai berai.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) karena menurut peneliti sekolah Pu Hua merupakan sekolah yang berlandaskan pada nilai multikultural yang memiliki lingkungan yang heterogen dan dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, artinya sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dari berbagai segi, seperti sosial, ekonomi, agama, etnis, ras dan budaya. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan dengan Bapak Fransiskus David Ludiranto, S. S., M. Hum., selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa sekolah ini memiliki rasa toleransi yang tinggi, karena memang sekolah dengan sungguh-sungguh menjunjung tinggi sikap toleransi antar warga sekolah yang notabene memiliki latar belakang yang bervariasi. Ragam agama di sekolah ini yaitu Islam, Kristen, Katolik, Konfusianisme (Kong Hu Chu), dan Budha adalah beberapa agama yang dianut oleh guru dan siswa yang ada. Beliau menyatakan bahwa “perbedaan bukanlah sebuah tembok yang menyekat dan menghalangi antar pribadi. Perbedaan yang ada dapat dijadikan sebagai harmoni jika *xuexiao* atau sekolah dan warga sekolah bisa benar-benar saling menjaga sikap toleran dengan berbagai perbedaan

yang ada.”¹⁶

Pendidikan moderasi yang diterapkan oleh sekolah menjadikan kegiatan kependidikan yang dialami oleh peserta didik berjalan dengan harmonis dan damai bersamaan dengan latar belakang yang berbeda-beda di dalam lingkungan pendidikan yang sama. Segenap elemen sekolah dapat menjalankan proses pendidikan dengan tenang dan tentram. Perbedaan dan ragam kultur yang ada di sekolah ini tidak menjadi dinding penghalang perjalanan proses kependidikan yang harmonis. Di samping hal itu, lingkungan sekolah yang selalu memberikan suport dan menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki jiwa toleransi yang baik secara repetitif.

Berdasarkan hal ini, minat penulis meningkat untuk mengadakan studi di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) yang berjudul “Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”

B. Definisi Konseptual

1. Moderasi Beragama

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman, tidak kurang tidak berlebih,¹⁷ di dalam buku *wasathiyah* Dalam Al-Qur’an yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Shalabi, diterangkan bahwa moderasi atau moderat dalam seluruh segi kehidupan. Moderasi juga disebut *wasath* (tengah) atau adil. Dikatakan bahwa orang yang menerapkannya dinamai *wasiith* atau orang yang memosisikan diri diantara kaumnya berada di tengah, *wasuth* atau *wasuth* antara *ghaali* (ekstrem) dan *tali* (longgar). *Wasathiyah* tidak dapat disebut sebagai

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Fransiskus David Ludiranto, selaku Kepala Sekolah SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, Senin 15 Mei 2023.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/moderasi> diakses pada tanggal 31 Mei 2023 pukul 11:43 WIB.

ajaran baru atau ijtihad yang belumlama muncul, namun eksistensi *wasathiyyah* sudah muncul sejalan dan beriringan dengan turunnya wahyu dan kemunculan Islam di muka bumi pada abad ke-6.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yaitu sebuah konsep yang menerapkan sikap saling toleran dan saling menghormati di antara para penganut agama-agama yang berbeda. Konsep ini menanamkan dan mengajarkan sebuah prinsip kepada setiap orang untuk sibuk mengamalkan, memilih dan menjalankan agamanya masing-masing, tanpa ada perlakuan yang menekan, menyudutkan dan intimidatif dari pihak lain.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan interaksi dinamis antara guru dan murid serta sumber-sumber ilmu dalam konteks lingkungan edukatif. Sesuai dengan ketentuan hukum di Indonesia, proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pemberian motivasi dan dukungan oleh pendidik untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.¹⁹

Menurut penjelasan Trianto, pembelajaran sebagaimana disebutkan di dalam bukunya, adalah sebuah aspek kegiatan yang rumit dan tidak mendapatkan penjelasan dengan terperinci dan menyeluruh. Namun sederhananya, pembelajaran itu dapat diartikan sebagai hasil interaksi berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dijelaskan oleh Trianto, bahwa pembelajaran merupakan *effort* (usaha) dari seorang guru secara sadar untuk membelajarkan peserta didik yang ada di bawah tanggungjawabnya (mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan interaksi dengan sumber belajar) agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat

¹⁸ Khairan Muhammad Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', hlm. 23.

¹⁹ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas'.

tercapai.²⁰

Pendidikan ialah merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan tersusun bertujuan agar proses pembelajaran dan suasana kegiatan belajar terwujud serta menjadikan peserta didik aktif dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya agar pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, spiritual keagamaan, akhlak luhur, beserta keterampilan yang dibutuhkan dapat dimiliki.²¹

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin memiliki arti mengajarkan ajaran agama Islam beserta nilai-nilainya kepada seseorang agar hal itu dapat menjadi landasan hidup serta pandangan hidupnya. Dari kegiatan mengajarkan ajaran agama Islam tersebut memiliki tujuan agar sekelompok siswa atau seseorang terbantu saat proses penanaman dan penumbuhkembangan ajaran agama Islam beserta nilai-nilainya menjadi pandangan hidupnya.²²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai yang ada dalam ajarannya, yang nantinya akan menjadi dasar dan cara pandang dalam kehidupan mereka.

3. SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan merupakan sekolah nasional multi-lingual, memiliki bahasa seperti Indonesia, Inggris, dan Mandarin yang merupakan sekolah pionir berbasis lebih dari dua bahasa di Purwokerto. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah dirintis sejak 1906 yang menjadi cikal sekolah Putera Harapan dan

²⁰ Annisa Nidaur Rohmah and Pendidikan Dasar, 'Belajar Dan Pembelajaran', 09.02 (2017), hlm. 197.

²¹ Abd Rahman, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2.1 (2022), hlm. 2.

²² Mahmudi Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2.1 (2019), hlm. 92.

didirikan melalui peletakan batu pertama pada 30 April tahun 2006.

4. Analisis Materi Moderasi Beragama

Analisis adalah sebuah proses pemecahan, pemisahan, atau penyelidikan terhadap sebuah masalah, situasi, atau bahan yang bertujuan untuk memahami, menguraikan, atau mengidentifikasi komponen-komponen, pola, atau hubungan yang terdapat di bagian dalamnya. Kegiatan analisis dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi yang lebih mendalam, tersembunyi, serta menyusunnya menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna.

Moderasi Beragama memiliki empat pilar yang diajarkan atau dipelajari dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini *pertama* adalah *keadilan*, kata tersebut disebut di dalam kitab suci Al-Qur'an sebanyak 28 kali dengan sebutan "*al-kisti*" atau "الوسط" dalam bahasa arabnya yang memiliki arti *seimbang*. *Kedua*, merupakan *kesetaraan* atau "المساواة" dalam hal ini setiap manusia memiliki hak yang paling mendasar yaitu *kesetaraan*, kesetaraan termasuk ke dalam pondasi berdirinya konsep moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Ketiga*, adalah *hak asasi manusia* yang merupakan sebuah gagasan yang diterima di seluruh penjuru dunia, diambil dari bahasa Arab dengan sebutan "حقوق الإنسان" atau hak-hak yang dimiliki oleh setiap manusia. *Keempat* adalah Toleransi, atau "التسامح" menggunakan *wazan* "tafaa'ul" yang berarti saling dalam hal ini "memberikan hormat" dengan lapang dada dan secara sadar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis materi moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses penyelidikan atau investigasi terhadap materi pendidikan agama Islam atas ada atau tidaknya kandungan materi moderasi beragama yang bertumpu pada empat pondasi moderasi beragama yaitu *keadilan*, *kesetaraan*, *hak asasi manusia* dan *toleransi*

C. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dengan pertimbangan yang berdasar pada latar belakang diatas sebagai berikut

“Bagaimanakah konten materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto sudah mencerminkan atau bernuansa penguatan moderasi beragama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan materi yang terkait dengan moderasi beragama dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta sumber belajar lainnya yang relevan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran pada peneliti lain yang mengeksplorasi topik serupa, khususnya dalam konteks moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam. Harapannya, temuan ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk memperkaya studi di bidang ini dan mendukung pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan holistik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain dalam merumuskan hipotesis baru pada studi mendatang yang berkaitan dengan moderasi dalam beragama.
- 2) Untuk para pendidik, memahami materi tentang moderasi beragama sangat penting karena dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan baru mengenai topik tersebut. Hal ini juga

membantu mereka dalam menyampaikan pentingnya moderasi beragama kepada siswa, yang merupakan pengetahuan krusial di era global saat ini.

- 3) Temuan dari studi penelitian ini menawarkan manfaat praktis bagi kepala sekolah, dengan menyediakan wawasan baru yaitu tentang berbagai aspek dalam menyusun rencana pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini memungkinkan para pemimpin sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan informasi terkini dan relevan dalam perencanaan kurikulum mereka.
- 4) Bagi siswa, hasil temuan studi penelitian ini bisa juga memberikan pengetahuan akan pentingnya moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dan mengedukasi mereka bahwa moderasi itu penting untuk diterapkan di dalam kehidupan mereka.
- 5) Temuan ini menawarkan keuntungan nyata bagi masyarakat dengan memfasilitasi pengembangan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai keyakinan dan praktik agama. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan toleransi dan mendorong percakapan yang konstruktif antar individu dengan latar belakang yang beragam.
- 6) Bagi Kementerian Agama, hasil dari penelitian ini dapat mendukung upaya kementerian agama dalam mempromosikan nilai toleransi dan kerukunan antaragama di masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat dipadukan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

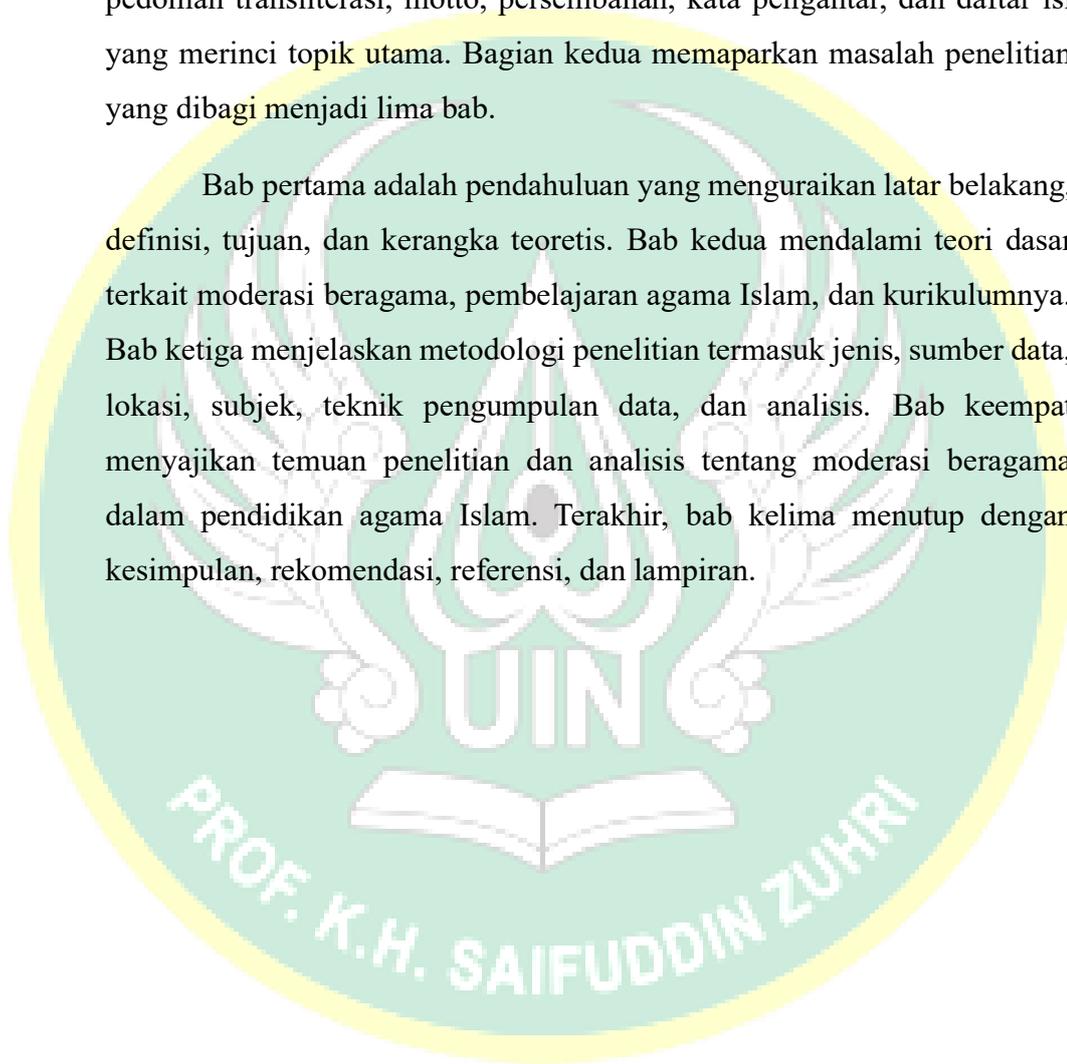
E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pengolahan informasi oleh pembaca, penulis telah mengatur uraian topik penelitian ini secara sistematis. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur pembahasan dengan lebih jelas dan terstruktur. Sistematika pembahasan ini juga dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam menuliskan hasil

penelitian secara lebih terarah. Oleh karena itu, penulis membuat kerangka penulisan sebagai berikut:

Skripsi terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama mengatur struktur awal yang mencakup halaman judul, pernyataan keaslian, bukti pemeriksaan plagiarisme, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi yang merinci topik utama. Bagian kedua memaparkan masalah penelitian yang dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang, definisi, tujuan, dan kerangka teoretis. Bab kedua mendalami teori dasar terkait moderasi beragama, pembelajaran agama Islam, dan kurikulumnya. Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian termasuk jenis, sumber data, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, dan analisis. Bab keempat menyajikan temuan penelitian dan analisis tentang moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Terakhir, bab kelima menutup dengan kesimpulan, rekomendasi, referensi, dan lampiran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Dilihat dari sisi kebahasaan, secara etimologi kata *moderasi* adalah bersikap tidak berlebihan dan tidak kurang, berada di tengah, kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* dengan beberapa hasil penjelasan dalam bahasa Inggris yaitu *self control* atau mengendalikan diri. Dalam melakukan pencarian terhadap arti moderasi melalui KBBI, penulis menemukan dua makna yang menjelaskan kata moderasi yaitu meminimalisir kekerasan dan menghindari suatu yang berlebihan.

“Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang bermakna keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Selain itu, istilah tersebut juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri (dari sukup yang terlalu berlebihan maupun terlalu kurang). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yaitu: 1. Pengurangan intensitas kekerasan, dan 2. Menghindari sikap ekstrem. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, hal ini berarti orang tersebut bersikap wajar, seimbang, dan tidak berlebihan.”²³

Menurut pandangan peneliti, istilah moderasi menunjukkan pentingnya sikap keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks individu maupun sosial. Keseimbangan ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk tidak cindong ke arah yang berlebihan atau sebaliknya, tidak terlalu kurang dalam tindakan maupun pandangan. Dalam penelitian terkait, moderasi sering dikaitkakan dengan kontrol diri dan kemampuan untuk mengelola

²³ Omar Fathurahman, *Moderasi Beragama*, ed. by Balitbang Kemenag (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 15.

dorongan serta emosi dengan bijaksana. Pandangan ini sejalan dengan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang bahwa ini menekankan bahwa moderasi tidak hanya tentang mengurangi intensitas kekerasan, tetapi juga berperan dalam menghindari perilaku ekstrem yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Peneliti juga melihat bahwa sikap moderat penting dalam mendorong interaksi yang harmonis dalam masyarakat yang plural, di mana keseimbangan dalam berperilaku dan berpikir diperlukan untuk menjaga kohesi sosial dan menghindari konflik.

Dalam Longman Dictionary of Contemporary English (kamus elektronik), moderasi merupakan sebuah *noun* atau sebuah penyebutan atau penamaan akan suatu hal dan merujuk pada suatu hal fisik ataupun hal abstrak. Moderasi diartikan sebagai mengontrol, menyimpan serta membatasi tindakan, perasaan, kebiasaan dan seterusnya dengan batasan yang masuk akal. Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan moderat jika ia dapat mengendalikan kebiasaan, membatasi tindakan, perasaan di dalam batasan yang masuk akal.

Dalam filosofi etika, moderasi mengacu pada prinsip menjaga keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan. Plato, misalnya, menekankan pentingnya moderasi dalam menjaga keseimbangan dalam aspek-aspek kehidupan, seperti emosi, keinginan, dan tindakan. Nilai moderasi juga diajarkan oleh Aristoteles sebagaimana yang termuat dalam karyanya “*Nicomachean Ethics*”²⁴ tentang nilai moderasi sebagai kebijakan intelektual yang dapat mengarahkan kepada kebahagiaan.

Hashim Kamali, memberikan penegasan bahwa kata *moderate* sangat erat dengan dua kata kunci yaitu *balance* yang berarti berimbang, dan *justice* yang memiliki arti adil. Moderat disini tidak dapat dikompromi jika menyangkut perihal norma-norma persoalan utama (*ushuliyah*) aturan keagamaan yang kita menaruh keyakinan padanya demi mensikapi kepada umat agama lain dengan toleran demikian juga moderat yaitu “... keadilan

²⁴ M Khusnun Nia'am and Puput Dwi Lestari, 'Konsep Moderasi Islam Dan Etika Keutamaan Aristoteles', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.2 (2020), hlm. 179.

(*justice*), keseimbangan (*balancing*), dan kepercayaan diri (*confidence*)...”. Jika tidak ada keadilan dan keseimbangan maka seruan seruan moderasi tidak memberikan sebuah perubahan yang signifikan.

Moderasi Beragama atau moderat, mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan untuk menghindari disharmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah moderat juga sudah bukan merupakan sebuah istilah yang baru muncul, Islam sudah terlebih dahulu membahas istilah moderasi yaitu dengan sebutan *al-wasathiyah*. Moderat juga berarti lawan dari berlebihan atau *ghuluw* dalam menyikapi suatu perbedaan dan keragaman, *wasath* juga berasal dari surat Al-Baqarah ayat 143 dengan makna yang merupakan paling sempurna. Dalam *As-Sunnah* juga dikatakan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang terletak di tengah-tengah.

Disebutkan term moderasi di surat Al-Baqarah, pada ayat 143 yaitu: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “dan sungguh Kami telah menakdirkan kalian (umat Islam) sebagai umat yang berada di tengah”, pada ayat tersebut, term moderasi beragama dalam bahasa arab diutarakan dengan kata وَسَطًا atau *wasathan*. Penulis menemukan makna yang dimiliki kata *wasathan* adalah (al-mu’tadilu min kulli syai’in) dari kamus Mu’jamul Ma’aniy Al-Jami’, atau (Sesuatu yang seimbang dalam segala hal). Disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *wasathan* memiliki arti pilihan dan merupakan yang terbaik, sebagaimana banyak orang mengakui bahwa orang-orang dari garis keluarga Quraisy adalah merupakan orang yang paling mulia dan baik kedudukan dan terhormat keturunannya.

Pembahasan diatas diperkuat dengan penjelasan di dalam buku Moderasi Beragama cetakan Kementerian Agama pada halaman 16 yang kemudian penulis bubuhkan sebagai kutipan berikut:

“Para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa kata *wasath* juga dapat diartikan sebagai ‘segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteksnya. Contohnya, kata dermawan yang menggambarkan sikap yang berada di antara kikir dan boros, atau kata pemberani yang mencerminkan sikap di

tengah-tengah antara penakut (*al-jubn*) dan nekat (*tahawur*). Masih ada banyak contoh lain yang serupa dalam bahasa Arab.”²⁵

Menurut kutipan di atas, konsep *wasath* dalam bahasa Arab mencerminkan prinsip keseimbangan yang sangat penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan bermakna. Kata *wasath*, yang diartikan sebagai “segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteksnya”, menekankan pentingnya moderasi dalam berbagai aspek perilaku manusia. Peneliti melihat bahwa moderasi atau keseimbangan ini tidak hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan moral. Misalnya, sikap dermawan yang berada di antara kikir dan boros, mencerminkan kemampuan individu untuk memberikan secara tepat tanpa jatuh pada pengeluaran yang berlebihan atau kekurangan kepedulian. Demikian pula, pemberani sebagai contoh lainnya menggambarkan keseimbangan antara ketakutan yang berlebihan dan tindakan impulsif tanpa pertimbangan, sehingga menghasilkan keberanian yang bijaksana dan penuh perhitungan.

Dengan begitu dapat diinterpretasikan bahwa moderasi beragama adalah konsep yang menekankan keseimbangan dan penghindaran ekstremisme dalam praktik dan keyakinan beragama. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *moderatio* dalam bahasa Latin, yang berarti keseimbangan dan pengendalian diri, serta dalam bahasa Arab dikenal sebagai *wasath* atau *al-wasathiyyah*, yang berarti berada di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Moderasi beragama mendorong sikap toleran, adil, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan keragaman, baik secara individu maupun sosial. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat yang plural, serta mencegah konflik yang disebabkan oleh sikap ekstrem. Moderasi juga diajarkan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, yang menekankan bahwa sikap terbaik adalah yang berada di tengah. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara umat beragama dan mendorong interaksi sosial yang seimbang

²⁵ Fathurahman. hlm. 16

serta bermakna, dan mendorong sikap toleransi serta adil. Baik dalam etika filosofis maupun dalam ajaran agama, moderasi dipandang sebagai prinsip fundamental yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang.

b. Tujuan Moderasi Beragama

Gagasan moderasi beragama diterapkan di dalam Pendidikan karena Indonesia pada saat ini sedang menghadapi permasalahan disintegrasi. Ancaman perpecahan ini jika diurut ke belakang, maka akan kita temukan banyak bersumber dari pemikiran, pemahaman, dan ideologi ekstrem dan liberal, kedua ideologi tersebut menginfiltrasi ke dalam tempat atau moment yang sering diklaim sebagai majelis ta'lim, dauroh, ataupun masuk ke dalam banyak lini tempat pendidikan²⁶ yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat luas, sehingga persebaran paham dan pola pikir yang melenceng dari yang seharusnya kian merajalela. Oleh karenanya dengan menetapkan dan menerapkan pendidikan yang berbasis moderasi beragama di dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka melakukan penanggulangan potensi perpecahan bangsa Indonesia.

Pentingnya keberadaan moderasi di tengah-tengah sebuah negara, terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang heterogen yang berarti Indonesia memiliki banyak keragaman di dalamnya sehingga sangat riskan akan terjadinya gesekan antar agama maupun antar kelompok. Oleh karenanya peran dari penyampaian moderasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai cara bersikap dan berkelakuan dalam konteks diversitas, sehingga kita akan selamat dari menjadi sosok yang egois, intoleran, dan diskriminatif.²⁷

²⁶ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity', *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 13.2 (2008), hlm. 49.

²⁷ Syamsuriah and Ardi, 'Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19.2 (2022), hlm. 186.

Berikut merupakan bukti bahwa keberadaan moderasi di tengah masyarakat dan negara yang heterogen perlu, sehingga masyarakat yang beragam dengan segala jenis perbedaannya dapat terhindar dari gesekan yang dapat memecah belah bangsa Indonesia, di dalam sebuah literatur review dari jurnal karya Hadi Pajarianto disebutkan:

“Religious moderation is an integral aspect of Islamic teachings, as evidenced by its presence in the Qur’an. Therefore, religious moderation embodies an attitude of balance, avoiding extremes and adopting a centrist perspective when addressing and resolving issues. The main goal of religious moderation is to foster a tolerant, peaceful, and harmonious environment within both religious and national contexts, thereby promoting a multicultural coexistence”²⁸

Moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran agama Islam, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Dijelaskan sikap yang berada di antara dua perkara merupakan sebuah pengertian term moderasi, sikap tersebut tidak memihak sisi sebelah kanan maupun sisi kiri, akan tetapi kokoh berada di tengah untuk mengamati dan memecahkan sebuah permasalahan. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan toleransi, perdamaian, dan suasana yang harmonis di dalam sebuah agama dan negara, dan sekaligus mendukung kehidupan yang multikultural.

Moderasi dalam praktik beragama dalam pendidikan agama Islam merupakan sebuah konsep yang dijadikan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)²⁹, walaupun dasar daripada moderasi beragama sudah tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, namun pada faktanya pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia belum dilakukan secara tersistem dan terprogram yang melekat dalam pendidikan Indonesia. Oleh karenanya penulis berharap agar suatu hari nanti konsep kurikulum yang

²⁸ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, ‘Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78.4 (2022), hlm. 2.

²⁹ Ahmad Faozan, ‘Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur’, *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16.2 (2020), 219.

berbasis moderasi beragama dapat segera dipatenkan agar penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan secara massif dan meluas, sehingga pola pikir moderat dapat dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam menghadapi tantangan disintegrasi yang berkembang di Indonesia, moderasi beragama dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, sepanjang pencarian penulis terhadap tujuan moderasi beragama, berikut merupakan tujuan dari moderasi beragama yang dapat penulis sebutkan:

- 1) Memberikan pengetahuan bahwa hidup tenang dan damai merupakan hak setiap manusia.
- 2) Menjadikan pola pikir seseorang menjadi terbuka.
- 3) Memberikan pemahaman bahwa setiap orang dapat dengan bebas melaksanakan keyakinannya.
- 4) Memperkuat persatuan dan tali persaudaraan sesama warga negara Indonesia.
- 5) Menciptakan suasana yang tenteram.
- 6) Meminimalisir sikap ekstrem dan ketat
- 7) Membentuk sikap yang terarah, luwes namun tidak longgar atau kendor yang tidak berarah.
- 8) Menyelamatkan seseorang dari pemahaman tekstualis.
- 9) Membentuk sikap dan keungunan untuk mengembangkan pemahaman ke arah yang lebih modern.

c. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada kritik agama yang seimbang, toleran, dan menghormati keragaman keyakinan dan praktik agama. Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk menghindari ekstremisme agama, konflik agama, dan fanatisme agama.

Diantara prinsip moderasi Islam yang luar biasa adalah keadilan (*'adl*), *balancing (tawazun)*, dan *tolerance (tasamuh)*.³⁰ Ketiga ide tersebut merupakan bagian dari paham *ahlu sunnah wal jama'ah*. Salah satu sifat *ahlus-sunnah wal jama'ah*, Salah satu pembawaan alus-sunnah wal-jama'ah adalah kemampuannya untuk berubah sesuai dengan sikon dan keadaan, maka dari itu ahlus-sunnah bukan tergolong keras dan kaku, tidak *jumud*, tidak elitis, dan tidak juga eksklusif atau ekstrem. *Ahlu-sunnah wal jama'ah* dapat terus mengembangkan diri dan sekaligus dapat mendobrak kemampuan yang sudah baik.

Sudah jelas bahwa pergantian tersebut sudah seyogyanya menjadikan pendekatan dan prinsip *as-saalihu wal-aslahu* (الصالح و الأصلح) sebagai acuan, karena itu merupakan implelmentasi dari kaidah *al-muhafazatu alal-qadim as-salih wal-akhzu bil-jadid al-aslah* (المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح). Ini mencakup upaya untuk menyamakan tindakan agar selaras dengan keadaan yang berevolusi saat ini dan di waktu mendatang, dan ini berarti bahwa pemikiran dan gerakan tersebut memiliki relevansi praktis untuk semua bidang kehidupan. Arti dari *as-salih wal aslah* adalah “sesuatu yang benar dan yang paling cocok atau sesuai” merupakan implementasi dari kaidah “melestarikan sesuatu yang sudah lalu dan baik serta mengadopsi yang baru dan yang terbaik”.

Dalam konteks moderasi Islam, terdapat berbagai prinsip yang dapat diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari. Prinsip-prinsip ini meliputi:³¹

1) Keadilan (*Al-'Adlu*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “*'adl*” dapat didefinisikan sebagai: (1) tidak ringan atau berat sebelah dan tidak memiliki tendensi, layaknya timbangan yang seimbang di kedua sisinya, (2) mendukung kebenaran, kebenaran adalah sebuah prioritas yang harus diunggulkan, serta (3) tidak boleh sekonyong-konyong. Menurut keselarasan yang berasal dari kata “*aadil*”, pelaku “tidak berpihak” dengan seseorang adil, dikarenakan baik

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 'Moderasi Islam', Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 23.

³¹ RI. hlm. 9

yang tepat maupun yang tidak tepat keduanya sama-sama berhak atas haknya. Oleh karena itu, dia melakukan sesuatu yang seharusnya “tidak sewenang-wenang”.

Para pakar agama memberikan setidaknya empat definisi keadilan.³² *Pertama*, adil bermakna “sama”. Jika seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang sama atau tidak membedakan mereka, orang tersebut dapat dianggap adil. Namun, penting untuk dicatat bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak. Misalnya, seorang hakim memiliki hak yang sama untuk memperlakukan pihak-pihak yang berenggota. Mereka dapat duduk, menyebut nama mereka dengan atau tanpa gelar, tersenyum, benar-benar mendengarkan mereka, dan mempertimbangkan apa yang mereka katakan selama proses pengambilan keputusan.

Kedua, adil adalah seimbang. Dalam suatu kelompok yang terdiri dari berbagai bagian yang bekerja menuju satu tujuan, keseimbangan ditentukan selama setiap bagian memenuhi syarat dan kadar tertentu. Dengan memenuhi prasyarat ini, perkumpulan dapat mengikuti situasinya dan mencapai tujuannya. Ambil contoh keseimbangan alam dan ekosistemnya: jika salah satu bagian tubuh manusia lebih besar atau lebih kecil dari proporsi atau persyaratan, maka keseimbangan (keadilan) sama sekali tidak akan ada. Di sini, keadilan berarti proporsionalitas, bukan "bentuk yang buruk". Salah satu kelainan bentuk dari keseimbangan adalah bahwa keseimbangan tidak membutuhkan tingkat dan kondisi yang setara untuk setiap bagian unit yang akan disesuaikan. Meskipun satu komponen bisa saja besar atau kecil, fungsi yang diharapkan darinya menentukan ukurannya.

Ketiga, Dalam konteks moral dan hukum, pentingnya mengakui dan menghormati hak-hak individu serta memberikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya, mendasari konsep keadilan. Keadilan dapat didefinisikan sebagai prinsip yang menuntut untuk menempatkan setiap entitas sesuai dengan

³² RI. hlm. 23

posisinya yang seharusnya atau memberikan hak-hak yang sesuai secara tepat. Sebaliknya, kezaliman melibatkan pelanggaran terhadap hak-hak individu lainnya, analoginya seperti perbandingan antara menyirami tumbuhan dan menyirami duri. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang keadilan adalah landasan bagi terciptanya keadilan sosial.

Keempat, adil yang disandarkan kepada Sang Pencipta. Adil di sini berarti mempertahankan kewajaran untuk bertahan hidup bukan mencegahnya, dan mendapatkan Rahmat ketika ada banyak peluang untuk itu. Pada dasarnya, Rahmat dan kebaikan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* merupakan inti dari keadilan-Nya, yang berarti bahwa rahmat-Nya tidak terbata untuk diperoleh sejauh makhluknya dapat memperolehnya. Dia adalah pemilik hak atas segala hal yang ada, dan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya.

2) Keseimbangan (*At-Tawaazun*)

Tawazun, merupakan kata *masdar* atau asal dari kata kerja bahasa arab yaitu *tawaazana-yatawaazanu-tawaazunan* adalah asal kata yang berarti seimbang. Juga penting untuk memberi haknya sesuatu; tidak ada penambahan atau pengurangan, dan keseimbangan tidak dapat dicapai tanpa disiplin.³³ Menurut *sunnah kauniyyah*, keseimbangan mengacu pada keseimbangan rantai makanan, peredaran tata surya, hujan, dan banyak elemen lainnya. Allah *subhanahu wa ta'aalaa* membuat alam semesta dan isinya berperan saling mendukung. Dalam hal keseimbangan sebagai fitrah manusia, hati, penglihatan, tubuh, pendengaran, dan unsur lainnya merupakan bukti langsung bahwa tubuh akan mengalami sakit jika tidak ada keseimbangan. Keadaan keseimbangan, juga dikenal sebagai *tawaazun*, menunjukkan sikap dan gerakan yang moderat. Secara tersirat, sudut pandang tengah ini tidak memiliki penilaian, karena mereka berfokus pada kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan. Orang-orang yang mengambil posisi ini menunjukkan ketidakmampuan, namun bukan kebrutalan, karena mereka secara konsisten

³³ RI. hlm. 33

memperjuangkan kesetaraan, hanya saja dengan cara yang dikelola agar tidak mengganggu orang lain.³⁴ Keseimbangan adalah perspektif yang tidak terlalu liberal, tidak terlalu ekstrem, dan tidak terlalu berlebihan ataupun kurang.

Untuk mencapai keseimbangan berhubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dan Allah³⁵, Upaya untuk mencapai ketenangan dan kesejahteraan bagi setiap anggota masyarakat disebut sebagai "keseimbangan". Keseimbangan sangat penting karena ketidakmampuan seseorang untuk mempertahankan sikap seimbang dapat mengakibatkan berbagai masalah.³⁶

3) Toleransi (*At-Tasaamuh*)

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati sesama manusia baik mereka berislam maupun mereka yang tidak berislam. Sikap *tasaamuh* juga berarti toleran, yang berarti tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengontrol orang lain.³⁷ *Tasamuh* adalah sikap toleransi yang mengakui keragaman pendapat dan keanekaragaman identitas dan budaya dalam komunitas.³⁸ Prinsip toleransi menunjukkan keinginan untuk membentuk Islam sebagai *ad-diin* yang damai dan mampu dalam menghadirkan perdamaian, seperti yang ditunjukkan Rasul Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* dalam menghadirkan perdamaian di antara kaum *Muhajireen* dan kaum *Anshaar* serta antara suku *Aus* dan *Khazraj*.

Karena muslim satu dengan muslim lainnya adalah saudara, agama Islam mewajibkan mereka untuk bersatu, menghindari pertengkaran, dan bermusuhan. Kaum muslim diminta untuk bersikap toleran terhadap warga lain yang menganut agama lain. Sikap toleran terhadap orang yang tidak beragama

³⁴ RI. hlm. 32

³⁵ Soeliman Fadeli, *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007). hlm. 7

³⁶ Fadeli. hlm. 34

³⁷ Fadeli. hlm. 35

³⁸ Fadeli. hlm. 13

Islam terbatas hanya pada urusan duniawi, tidak termasuk masalah syariah, ibadah, atau akidah.

Toleransi juga dapat berarti proporsional antara memiliki prinsip dan menghormati prinsip yang dimiliki oleh individu lainnya. Hal seperti *i tizal* ini dapat terjadi karena seseorang memiliki prinsip tapi tidak dapat menerima dan menghormati prinsip orang lain, tidak dapat menerima dengan lapang dada terhadap prinsip orang lain dapat menyebabkan perasaan bahwa dirinya eksklusif, dan menganggap bahwa kebenaran hanya ada di pihaknya, dan yang lain tidak tepat atau salah. Maka *tasamuh* atau toleransi akan mengikuti *tawazun* atau keseimbangan kemudian menyebabkan orang-orang akan terdorong untuk berbicara dalam setiap cara, untuk menyelesaikan masalah.

Dengan toleransi, harapannya adalah orang Islam dapat berpikir dan bertindak tanpa diskriminasi berdasarkan banyak alasan seperti status sosial, suku, ras, kekayaan, maupun atribut-atribut yang umum digunakan dalam hal diskriminasi. Itulah sebabnya Islam membuang dan melenyapkan *fanatisme jahiliyah* seperti bangga terhadap agama, keturunan, dan ras sampai ke akar-akarnya. Karena prinsip-prinsip ini, kaum muslimin selalu bersikap toleran dan menghindari sikap ekstrem ketika berhadapan dengan budaya apa pun. Karena paradigma pemikiran semisal dengan ini menunjukkan sikap yang selalu didasarkan pada pertimbangan hukum tentang kemaslahatan dan kemudahan.

d. Konten Moderasi Beragama

Konten diartikan di dalam Kamus Bahasa Inggris Merriam-Webster sebagai “*content is a part, element, or complex of parts, the amount of specified material contained*” yang artinya “*konten merupakan bagian, elemen, atau suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari banyak bagian*”, dan konten memiliki berbagai tujuan, termasuk menginformasikan, menghibur, mendidik,

atau mempromosikan suatu ide, produk, atau layanan. Kemudian berikut ini adalah konten-konten yang menjadi basis moderasi beragama:³⁹

1) Tawasuth

Tawasuth merupakan sikap yang memposisikan diri berada di tengah-tengah atau menengahi antara dua sikap, tidak *fundamentalis* atau terlalu keras maupun tidak *liberalis* atau terlalu longgar. Sebagai seorang muslim sikap ini merupakan sikap yang dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat. *Tawassuth* merupakan bahasa arab dari “moderasi”. Dan “moderasi” merupakan bahasa yang diserap dari kata “moderation” yang berasal dari bahasa Inggris, kata tersebut memiliki arti bersikap tidak berlebihan atau sedang-sedang saja. Jika ada perkataan yang tertuju kepada seseorang bahwa “sikap orang itu moderat”, hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki sikap yang wajar, rata-rata, dan tidak berlebihan atau ekstrem. Pemikiran semacam ini dapat mengakomodir kepentingan dan perselisihan yang beragam, kemudian berusaha untuk mencari jalan keluar yang terbaik, sehingga akan menghindarkan kita dari segala macam perpecahan.⁴⁰

Hal tersebut dinyatakan dan digambarkan dengan gambling di dalam surat Al-Furqan ayat 67, sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)

Artinya: “Dan orang-orang yang pergi membelanjakan (harta benda), mereka tidak melakukan pemborosan, ataupun mereka tidak pelit, dan mereka berada di tengah-tengah dari orang-orang ini.” (Al-Furqan: 67).

Pada ayat tersebut firman Allah dengan nyata menjelaskan bagaimana seseorang memposisikan dirinya dalam membelanjakan (berinfaq) harta mereka, Allah tidak menganggap mereka yang berlebihan dalam berinfaq

³⁹ Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, ‘Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam’, 2021, hlm. 34.

⁴⁰ Rustam Ibrahim, ‘Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren’, 2.2 (2015), hlm. 51.

“mereka telah melakukan amalan yang terbaik” dan tidak pula “mereka yang sangat menjaga harta mereka sampai taraf berlebihan atau pelit sebagai orang yang memposisikan diri mereka benar”, akan tetapi pada hakikatnya, menurut ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah lebih meridhai dan mencintai mereka yang menginfakkan harta mereka dengan perhitungan yang tepat dalam hal ini dengan moderasi (tidak menginfakkan hartanya secara berlebihan ataupun pelit), maka dari itu ayat ini sudah cukup jelas menunjukkan bagaimana nilai baik dari moderasi di hadapan Allah.

Disebutkan pula di dalam sabda Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang menjelaskan keutamaan moderasi dalam segala perkara, riwayat hadits ini disahkan oleh Imam Al-Baihaqi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "وخير الأمور أوسطها. (رواه البيهقي)

Yang diartikan:

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik perkara adalah perkara yang berada di tengah-tengah (sedang).”
Telah diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi.

Menurut perspektif *tawasuth*, orang yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang mempertahankan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial harus bertindak jujur dan selalu membangun, dan menghindari sikap *tathorruf* (ekstrem). Ini menunjukkan bahwa memposisikan diri di tengah antara *ifrath* dan *tafrith* adalah tindakan yang mulia. Ini akan membawa umat Islam ke posisi di mana mereka akan selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia.

Setelah kita mendapatkan uraian penjelasan di atas, penulis kemudian akan menyebutkan beberapa point yang mengindikasikan *tawasuth*: melindungi kesetaraan antara hak dan kewajiban, memiliki orientasi melindungi agar kehidupan dunia (kehidupan sosial) yang berimbas pada akhirnya (beribadah) dapat seimbang, dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dan doktrin.

2) I'tidal

Al-I'tidal dalam bahasa Arab yang masih dekat dengan makna *wasath* yaitu adil. I'tidal adalah senantiasa menimbang perilaku yang keluar dan tertakar secara proporsional dan seimbang dengan penuh tanggung jawab. I'tidal sendiri juga memiliki makna kokoh dan tegak lurus, artinya adalah sebuah urgensi setiap dari diri kita mempunyai keyakinan yang teguh dan tidak mudah terpengaruh.

Adil merupakan sebuah tuntutan bagi individu-individu yang beriman, dengan *i'tidal* sebagai aspek lain dari konsep adil. *I'tidal* mengacu pada melakukan tindakan sesuai dengan hak yang seharusnya, memperoleh hak-hak yang adil, serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dengan profesionalisme, serta mematuhi prinsip-prinsip yang dipegang teguh.

Sebagai komunitas yang tidak akan lembek atau lemah, perspektif *i'tidal* mempertahankan kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, cara berperilaku umat untuk bersikap proporsional adalah cara terbaik untuk memoderasi sikap agama. Perkara ini telah diangkat dalam hadits yang telah diriayatkan oleh Abu Hurairah, dari Anas ibn Malik r.a dia berkata:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: جاء أعرابيٌّ فبال في طائفة المسجد، فزجره الناس،
فنهاهم النبي صلى الله عليه وسلم فلما قضى بوله أمر النبي صلى الله عليه وسلم بثُوبٍ من
ماء، فأهريق عليه. متفق عليه

Artinya:

“Seorang Arab badui telah datang ke masjid dan kencing di salah satu sudut masjid. Kemudian orang-orang membentak dan berusaha untuk menghentikannya. Nabi kemudian melarang mereka. Beliau menyuruh untuk mengambil ember air dan menyiram bekas kencingnya setelah pria itu buang air.” Hadits muttafaqun ‘alaih

Seorang Arab Badui tiba-tiba muncul dan buang air kecil di salah satu sudut masjid karena dia mengira itu adalah lapangan terbuka sementara Nabi Muhammad dan para sahabatnya ada di sana. Dari perangnya, orang Arab badui memang terkenal dengan sikap kasar dan tidak pintar mereka. Karena

masjid di antara kita merupakan tempat yang sakral, lantas kemudian para sahabat Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* membentak dan menegurnya. Akan tetapi Nabi Muhammad dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memerintahkan mereka untuk tidak melakukan hal itu, dengan harapan bahwa jika mereka menegur dan membentaknya akan menyebabkan orang Arab Badui tersebut kencing dengan berlari karena takut dan menyebabkan air kencingnya tidak karuan tercecer dimana-mana. Kemudian setelah itu baru Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk mengambil ember yang berisi air bersih yang kemudian agar mereka membersihkan area yang terkena Najis tersebut dengan siraman air bersih.

Kemudian pada bagian ini penulis akan menyebutkan butir-butir yang jika butir-butir tersebut terpenuhi maka dapat diindikasikan sebagai *i'tidal* yang tercermin pada tindakan-tindakan yang dapat diterapkan seperti: seimbang, sesuai dan wajar dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu, adil, dan dilakukan secara ulet.

3) Tasamuh

Tasamuh merupakan sikap sadar akan perbedaan yang ada disekitarnya dan tetap menghormatinya di setiap sisinya, ataukah berasal dari suku, golongan, agama, budaya, ras, serta segenap sisi kehidupan lainnya. *Tasamuh* juga dapat diartikan sebagai memberikan kesempatan dan ruang kepada orang yang memiliki pemahaman yang berbeda untuk menjalankan, mengekspresikan, sekalipun menyampaikan sesuatu yang diyakininya.

Berdasarkan pengertian secara bahasa *tasamuh* berasal dari kata bahasa arab (تسامح-يتسامح-تسامحا), memiliki kata dasar *تسامح*, di dalam kamus *Mu'jamul Ma'anuy*, dijelaskan bahwa *tasamuh* memiliki beberapa artian seperti *tasahul* (تساهل) yang artinya adalah sikap toleran atau sikap membolehkan, *al-hilmu* (الحلم) diartikan sebagai kesabaran atau lapang dada atau toleransi, *al-'afwu* (العفو) yang dimaknai dengan maaf, ampunan, hal ini dapat diartikan sebagai memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk menjalankan dan

mengamalkan sesuatu yang diyakini dan dipahami tanpa mengganggu apa yang dipahami dan diyakini oleh selain dirinya. Istilah *tasamuh* acap kali dikaitkan dengan konsep toleransi, yang merujuk pada hubungan antara dua kelompok yang berbeda secara dasar ideologi dan keyakinannya.

Tasamuh, bertujuan untuk memahami dan menghormati keragaman dalam semua aspek kehidupan dari penjelasan sebelumnya. Dalam keadaan yang unik ini, *tasamuh* bergantung pada bagian berikut, adalah surat ke-enam Al-An'am ayat 108, diberikan sebuah penegasan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

Artinya:

“Dan janganlah kalian memperolok apa pun yang mereka jadikan sesembahan. Karena pada akhirnya, mereka akan memaki Allah dengan tidak sadar. Dan demikian, kami memastikan bahwa setiap kelompok ummat memiliki persepsi yang baik tentang apa yang mereka kerjakan.”

Seseorang dapat menunjukkan sikap toleran ini dengan menjadi terbuka dan mengakui perbedaan pendapat yang ada. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, dalam hal agama dan kepercayaan, perbedaan adalah keniscayaan yang mustahil untuk dihindari.

Hal tersebut terbukti bahwa sikap yang benar menurut ayat di atas dari surat Al-An'am ayat 108, bahwa sikap yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam adalah agar tidak meninggikan ego pribadi bahwa apa yang dilakukan saya ini tergolong benar dan tidak tercela, dan berfikir bahwa apa yang mereka (berseberangan dengannya) lakukan merupakan perbuatan yang buruk, kemudian mensikapi dan menjadikan mereka sebagai bahan olok-olok, hal ini menyebabkan mereka akan kembali kepadanya berbalik mengolok-olok terhadap Allah dengan kelakuan yang setara ataupun lebih parah. Dan adalah sebuah kepastian bahwa Allah telah menghias segala amalan yang setiap umat perbuat terlihat indah pada pandangan mereka.

Setelah kita mengetahui landasan toleransi sebagaimana disebutkan di atas, agar mempertajam pemahaman kita akan pengertian toleransi, saya akan mengutip pendapat Jamal Shah akan pengertian toleransi, di dalam jurnalnya yang berjudul *Toleration as a Mean in Multiculturalism*, Jamal Shah yang merupakan akademisi di Universitas Negeri Takh Bhai Pakistan, telah mengutip pengertian toleransi dari Sahin sebagaimana hasil dari alih bahasa berikut ini:

“Toleransi adalah tidak mencampuri kegiatan orang lain meskipun seseorang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan kegiatan tersebut. Toleransi terdiri dari empat komponen utama; (1) Subjek, menoleransi (memiliki kapasitas) dan yang ditoleransi; (2) Objek, keyakinan atau praktik yang dapat diubah (yang tidak dapat diubah, maka diterima dan bukan disebut ditoleransi); (3) adanya sikap negatif terhadap objek yang ditoleransi; (4) dan tingkat menahan yang signifikan dari orang yang menoleransi. Namun, perusi yang rasional bukanlah intoleransi. Dan perlu diingat bahwa toleransi tidak menghilangkan perbedaan, toleransi hanya menghindari konflik menjadi lebih buruk.”⁴¹

Pada kutipan diatas, dijelaskan bahwa, jika manusia menerapkan toleransi pada kehidupannya, maka ada setidaknya empat komponen yang perlu untuk dicermati, hal ini dapat mengindikasikan bagaimana seseorang dalam menerapkan toleransi, yang pertama adalah, seseorang memiliki kemampuan untuk berlaku toleran. Kedua, adalah pengetahuan subjek akan objek atau keyakinan atau praktik yang dia dapati berbeda dengan keyakinannya dan dilaksanakan oleh orang selain dirinya. Ketiga adalah sikap negatif terhadap objek yang ditoleransi, yang artinya adalah ditemukannya sebuah permasalahan di lapangan bahwa ada segelintir orang yang mengecam hal tersebut, yang kemudian menimbulkan sebuah masalah sosial. Keempat, merupakan daya tahan subjek yang signifikan terhadap objek yang ditoleransi olehnya, yang itu adalah aktifitas keyakinan yang dilakukan oleh pihak selain dirinya.

⁴¹ Jamal Shah, ‘Toleration as a Mean in Multiculturalism’, 3.24 (2012), hlm. 163.

Berdasarkan pemahaman kita akan penjelasan diatas, maka *tasamuh* menunjukkan kemudahan dan kemurahan hati dari kedua belah pihak, karena mereka saling memahami. Istiah ini selalu digunakan untuk mengacu pada hubungan timbal balik. Oleh karena itu, menghargai dan memberikan hormat antara satu sama lain merupakan sikap yang dapat didefinisikan sebagai *tasamuh* (toleransi) dalam Islam. Menurut kamus Mirriam-Webster, kata “toleransi” berasal dari bahasa latin yaitu kata *tolerare*, yang dialihbahasakan kepada bahasa Inggris menjadi *tolerate*, yang mengandung makna memberi izin atau memperkenalkan. Maknanya adalah memberi pengakuan dan penghormatan terhadap pendapat atau tindakan orang lain tanpa harus setuju dengan mereka.⁴²

Kemudian pada bagian ini penulis akan menyebutkan point-point yang mengindikasikan *tasamuh* yang tercermin pada tindakan-tindakan yang dapat diterapkan seperti: menghargai dan memperhitungkan disimilaritas agama, suku, ras, antar golongan, menghormati kegiatan keagamaan dan ritual besar lainnya.

4) Musyawarah

Menurut pengertian yang didapat dari Longman Dictionary, telah disebutkan bahwa musyawarah di dalam bahasa Inggris sebagai *deliberation* atau diskusi, “*careful consideration or discussion of something*” atau pertimbangan atau diskusi yang cermat tentang sesuatu. Musyawarah adalah jenis kegiatan di mana orang berkumpul untuk menghimpun berbagai sudut pandang yang berbeda agar dapat mencapai mufakat untuk kepentingan bersama. Ini memiliki banyak manfaat. Selain memungkinkan pelibatan para peserta diskusi atau mencari jalan keluar dalam berbagai masalah, musyawarah juga didapat nilai kebenarandi baliknya, yang disepakati secara

⁴² Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani, ‘Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh’, 2023, hlm. 61.

kolektif. Namun, suara yang terbanyak dalam sebuah forum musyawarah tidak selalu menentukan kesesuaiannya terhadap kebenaran.

Syura dari kata "musyawarah" berasal dari *syaawara-yusyaawiru*, yang berarti "mengambil," "menempatkan diri," "meminta nasihat" atau "meminta pandangan." Bahasa Arab adalah bahasa keempat yang paling banyak digunakan di dunia. Musyawarah dapat diartikan sebagai cara yang paling umum untuk mendedikasikan kemungkinan tergeraknya jiwa manusia untuk mencari cara-cara untuk mengatasi masalah. Ar-Raghib berpendapat bahwa musyawarah adalah menawarkan sudut pandang dengan menghindari sebagian hasil yang akan menyertai kesimpulan akhir kepada anggota yang berbeda dalam pemikiran, khususnya menilai pengandaian yang terkumpul untuk memberikan satu penilaian yang disetujui bersama.⁴³

Musyawarah seyogyanya dihadiri oleh peserta-peserta yang telah memutuskan untuk berfikir jernih dalam mencari sebuah solusi dari permasalahan. Kemudian, kebenaran yang muncul ke permukaan forum musyawarah yang dihasilkan oleh pemikiran jernih para peserta, telah disampaikan berdasarkan argumentasi dan justifikasi yang kuat dan logis. Di antara sumber ajaran agama dan budaya yang biasanya digunakan dalam perundingan ini seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, kesetiaan, kemerdekaan, kesetaraan, dan kebhinekaan adalah merupakan prinsip-prinsip universal.

Dalam mencapai mufakat, musyawarah biasanya berfokus pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Teori ini berasal dari firman Allah *subhaanahu wa ta'aala*, surat *As-Syuura* ayat 38 yang akan disebutkan melalui kutipan berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

⁴³ Anwar Hafidzi and others, 'Pendidikan Bermusyawarah Dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Hukum Tatanegara)', *Journal of Islamic and Law Studies*, 3.1 (2019), hlm. 2.

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang telah menjawab (dengan patuh) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah kami limpahkan kepada mereka.”

Dalam bait ini, Allah menggambarkan kecenderungan orang-orang yang Allah anggap setia. Mereka-mereka yang diberi keistimewaan dalam ketundukan kepada Allah adalah mereka yang memenuhi panggilan Allah untuk berdoa pada waktu-waktu yang telah ditentukan, mereka juga tetap berpegang teguh pada pemikiran dalam memilih masalah-masalah mereka, dan mereka juga berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan, khususnya membelanjakan infak dari sebagian harta mereka.

Gambaran orang yang bermusyawarah, mereka layaknya lebah yang menjalani proses untuk menghasilkan madu. Madu ini bukan hanya manis, namun dapat juga berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, tidak hanya itu sengatannya pun dapat menjadi obat atau terapi kesehatan. Madu merupakan makanan yang sangat kaya akan manfaatnya, oleh karena itu madu sangat digemari oleh orang-orang dan banyak dicari untuk mereka kumpulkan dan ambil manfaat darinya, walaupun proses untuk mencari dan mengambilnya membutuhkan usaha yang tidak mudah. Lebah membuat madu dari apa yang mereka konsumsi yaitu nektar bunga-bunga yang matang, lalu mereka menghasilkan madu darinya. Lebah merupakan hewan yang disiplin dan hebat dalam bekerja sama. Mereka dikategorikan sebagai hewan yang tidak merusa karena mereka membantu sistem perkembangbiakan bunga yang mereka hinggapi. Dan lebah tidak akan membuat masalah kecuali mereka merasa terganggu, sehingga mereka bersikap demikian dengan tujuan untuk perlindungan diri. Sifat musyawarah dan artinya memiliki gambaran yang sama dengan seperti apa kehidupan lebah.

Di dalam *Tafsir Jalalayn*, Allah telah mengarahkan nabi Muhammad agar berlaku lemah lembut kepada mereka yang tidak berlaku benar, disebutkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penghibur ketika kaum muslimin kalah dalam perang uhud dikarenakan pengkhianatan sebagian pasukan disebabkan oleh hasutan seorang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul, dan juga ketidak taatan pasukan pemanah terhadap perintah Nabi agar mereka selalu bersiaga di atas bukit uhud, dikarenakan perbuatan menyimpang mereka kaum muslimin menelan kekalahan dalam perang, dan kemudian ayat 159 surah Ali-Imran turun kepada nabi Muhammad sebagaimana kutipan berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159) الْآيَةَ

Artinya:

“Maka disebabkan oleh karena belas kasih Rabb-lah maka kamu telah berlaku lemah dan lembut terhadap mereka. Dan jika kamu bersikap keras lagi berhati kasar, itu akan menyebabkan mereka menjauhkan diri mereka dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan diskusikan masalah itu dengan mereka. Kemudian setelah kamu memutuskan sesuatu, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa berlaku lemah lembut kepada mereka yang menyimpang dari suatu hal yang benar akan menjadikan mereka menerima dakwah dan prinsip yang kita miliki, alih-alih dengan perlakuan keras dan kasar yang akan menjadikan mereka menjauh dan menolak untuk membuat keputusan bersama kita. Kemudian ayat tersebut juga mengajarkan kepada kita bahwa kita perlu bersabar jika menemukan mereka menyimpang. Dan Allah menganjurkan kita untuk memiliki sifat pemaaf dan pengampun, dan menjadikan diskusi sebagai upaya bersama untuk keluar dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dan berikutnya Allah menganjurkan agar kita selalu berserah diri kepada-Nya sebab Allah menyukai dan mencintai orang yang berserah diri kepada-Nya.

Setelah kita mendapatkan uraian penjelasan di atas, penulis kemudian akan menyebutkan beberapa point yang mengindikasikan musyawarah: memosisikan dirinya sebagai pihak yang terbuka dengan pendapat orang lain, cenderung melakukan tindakan penyelesaian masalah secara bersama jika permasalahan menyangkut pihak lain dan tidak mengatasi sendiri permasalahan tanpa sepengetahuan pihak lain yang memiliki kaitan, tidak menuntut orang lain untuk menerima pendapat dan pandangannya, setelah musyawarah terselenggara maka dia menghormati keputusan akhir untuk kepentingan bersama.

5) *Ishlah*

Ishlah adalah isim masdar dari kata (*ashlaha-yushlihu*) yaitu melakukan perbaikan atau membenahi dan memiliki lawan kata yaitu (*afsada-yufsidu*) yang memiliki arti merusak. Menurut ahli tafsir Muhammad Quraish Shihab menyingkap *ishlah* memiliki makna yang terkait dengan dimensi perdamaian sebagaimana yang tercatat di dalam *tafsir al-Misbah*.⁴⁴

Setelah mengetahui tentang asal kata perbaikan atau *Ishlah* di dalam bahasa Arab yang diambil dari kata (*ashlaha-yushlihu*) kemudian penulis akan mengutip pengertian *ishlah* yang dijelaskan di dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Salmah Fa'atin sebagai berikut ini:

*“Ishlah in Arabic means repairing, reconciling, and eliminating disputes or damage. Ishlah is an attitude that accommodates changes and progress of the times for the benefit of the people by sticking to the principles. The attitude of ishlah is the behavior of maintaining peace, for example there is a dispute, th action that must be taken is to intervene”*⁴⁵

Arti kata *Ishlah* dalam bahasa Arab seperti yang telah disebutkan di atas adalah memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan perselisihan atau

⁴⁴ Abdul Wahid Haddade, 'Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-An', *Tafsere*, 4.1 (2016), hlm. 16.

⁴⁵ Salmah Salmah and others, 'The Values of Religious Moderation in the Al-Qur'an Hadith Textbook and Its Implications for the Psychological Dynamics of Students', *Proceeding of International Prophetic Conference*, 2.8th (2022), hlm. 520.

kerusakan. *Ishlah* adalah cara berpikir yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan zaman demi kemaslahatan umat. Watak *ishlah* adalah kegiatan untuk menjaga keharmonisan, misalnya, jika terjadi perdebatan, maka kegiatan yang harus dilakukan adalah menghapusnya.

Sebagaimana penulis telah menyebutkan penjelasan di atas melalui kutipan terkait makna *ishlah*, kemudian selanjutnya penulis juga akan menjelaskan tujuan dari *ishlah*. Di dalam bahasa Inggris *ishlah* menduduki kata reformasi, reformasi di dalam Islam dimaksudkan untuk memulihkan keyakinan (*iman*), asas, pendekatan, pemahaman, dan kesimpulan Islam. Demonstrasi *ishlah* yang paling berkesan dari Nabi Muhammad adalah ketika beliau menyapa orang-orang yang keluar dari jalur atau menyimpang dari ajaran Islam. Beliau melakukan hal ini dengan membalikkan dan memulihkan beberapa faktor yang telah merusak perdamaian dan stabilitas umat Islam.

Secara terminology, *al-ishlah* dapat dicirikan sebagai demonstrasi kemajuan yang mengeluarkan individu dari ketidakjelasan menjadi terang benderang. Sebuah prinsip ini dijelaskan oleh sebuah ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 244 sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut ini:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (244)
الآية

“Dan janganlah kamu menggunakan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia, karena Allah adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Oleh karena itu, *ishlah* berarti seirama dengan *tawassuth* dalam hal mempertahankan perkara-perkara baik yang sudah ada dan menerima perubahan yang lebih baik. Berikut merupakan indikator *al-ishlah*: (1) bersetuju dengan perubahan yang lebih baik, (2) kepentingan bersama lebih diprioritaskan ketimbang kepentingan pribadi, (3) dan bersedia menjadi

mediator yang memediasi perbedaan pihak-pihak yang berseteru untuk kepentingan bersama.

6) Qudwah

Al-Qudwah, kata ini memiliki asal dari bahasa arab yang memiliki arti pembaharuan, teladan, *prototipe* kehidupan. Memberi keteladanan merupakan sebuah sikap yang memberikan gagasan dan membimbing manusia kepada kesejahteraan. Pedoman ini tentu saja dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah-istilah yang terlihat seperti yaitu *uswah hasanah* yang dapat ditemukan dalam firman Allah pada surat Al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)
الآية.

Artinya:

“Sungguh, telah ada bagi kalian, suri tauladan Rasulullah yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap kasih sayang Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁴⁶

Istilah *qudwah* didefinisikan sebagai contoh atau motivator yang memulai tindakan kebaikan untuk membantu kehidupan manusia. Ketika karakter *qudwah* diterapkan secara individual bahkan komunal, akan muncul seorang pemimpin yang berkompeten dalam membangun warganya menuju kepada kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Ketika seseorang atau kelompok bertindak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, mereka dapat dianggap telah mengambil sikap moderat.

⁴⁶ Muhammad Sholeh, 'Actualization of Religious Moderation Values for Students at State Islamic University in Indonesia', International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 4.2 (2023), hlm. 140.

Ba'labaki memiliki pendapat bahwa, memberikan contoh, keteladanan, permisalan, dan peran yang baik dalam kehidupan yang dapat diikuti adalah merupakan definisi *qudwah*. Adapun makna dari kata *hasanah*, adalah sebagai kata sifat yang menjelaskan dan menyifati kata sebelumnya yaitu *qudwah*, sifat ini memberikan arti sesuatu yang baik atau mulia. Sehingga didapat "contoh teladan yang baik" sebagai makna utuh. Kemudian penulis akan memberikan contoh yang akan menjadi penguat pemahaman kita terhadap pengertian *qudwah hasanah*. Yaitu ketika Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menanggapi dengan buruk tindakan orang yang menyakitinya, namun sebaliknya, beliau bahkan mendoakan orang yang melukainya. Ini menjadi gambaran akhlak terpuji Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bukti kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad adalah kisah beliau *sallallahu 'alaihi wa sallam*, ketika mendatangi Thaif untuk mendakwahkan Islam, saat itu setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy semakin mengganggu dan menyeran Rasulullah dan kaum Muslimin di Makkah, umat muslim saat itu semakin menderita dan terpojok yang disebabkan oleh permusuhan kaum Quraisy terhadap mereka. Karena hal tersebut Nabi Muhammad memutuskan untuk melakukan perjalanan dakwah bersama Zaid bin Haritsah untuk mencari dukungan dari Bani Tsaqif atau penduduk kota Thaif yang memang mereka belum pernah mendapat seruan masuk Islam. Setelah tiba di Thaif, kemudian mendatangi perkampungan bani Tsaqif dan menawarkan Islam kepada pemuka bani Tsaqif. Alih-alih memabantu, mereka menolak dakwah Nabi Muhammad dengan keras, mengusirnya, dan bahkan melempari Nabi Muhammad dan Zaid bin Haritsah dengan bebatuan sehingga beliau terluka. Nabi Muhammad yang seketika itu sedang terluka, beristirahat di bawah pohon Anggur di suatu perkebunan. Saat itu Malaikat Jibril a.s dan Malaikat penjaga perbukitan Thaif, menghampiri Nabi Muhammad dan menawarkan kepada beliau jika mereka membinasakan Thaif saat itu juga. Sebaliknya, Nabi Muhammad berdo'a kepada Allah

memohon, agar keturunan bani Tsaqif dari Thaif dapat memeluk Islam suatu hari nanti.⁴⁷

Salah satu contoh hadits *qudwah hasanah*, yang menunjukkan bagaimana Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan para sahabat dan orang-orang yang hadir di sekitarnya untuk mengikuti dan meniru apa yang beliau lakukan. Perilaku Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penguasa, panglima militer, ayah, suami, atau imam di masjid juga masuk ke dalam pengkategorian ini. Berikut ini telah dikutip sebuah hadits yang menggambarkan Nabi sebagai *qudwah hasanah* diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih Bukhari*:

عن الأسود قال سألت عائشة رضي الله عنها: ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يصنع في بيته قالت كان يكون في مهنة أهله تغني جمة أهله فإذا حضرت الصلاة خرج إلى الصلاة. رواه البخاري

Artinya:

“Al-Aswad mengatakan bahwa ‘saya pernah bertanya kepada ‘Aisyah r.a.: ‘apakah Nabi Muhammad mengerjakan pekerjaan rumah di kediamannya?’, maka ‘Aisyah menjawab, ‘Beliau selalu membantu keluarganya. Ketika waktu shalat tiba, beliau langsung keluar untuk melaksanakan shalat.”

Hadits diatas menyatakan bahwa tindakan Nabi dalam hadits menunjukkan contoh dalam mengikuti perintah Allah dengan membantu anggota keluarganya pada kehidupan sehari-hari. Praktek ini didasarkan pada kebajikan dan moralitas, yaitu moral dari kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan sifat beliau yang sangat peduli pada anggota keluarganya, hal ini merupakan representasi sifat *tawadhu*’ beliau.

Sejauh mana seseorang dapat menunjukkan kewajibannya untuk mengendalikan diri harus terlihat dari kemampuannya untuk menjadi *qudwah*, atau role model yang baik, dalam menjalani kehidupan sehari-hari

⁴⁷ Syauqi Abu Khalil, *Atlas Jejak Agung Muhammad* (PT Mizan Publika, 2008). hlm.

yang tenang dan tenteram, berpikiran terbuka, sadar akan orang lain, dan berada di sisi yang lebih baik. Secara keseluruhan, tanda-tanda qudwah dalam sembilan hal yang dikontrol secara ketat ini adalah: memiliki pilihan untuk menjadi figur yang dapat diteladani, memiliki karakter dan aktivitas yang baik dari diri mereka sendiri dan menjadi ujung tombak untuk melakukan hal yang besar, misalnya, menyelamatkan alam dan iklim untuk mendukung populasi secara keseluruhan.

7) Muwathanah

Muwathanah atau cinta tanah air, adalah sebuah paham dan sikap yang menerima keberadaan negara-bangsa yang nantinya akan memberikan rasa cinta tanah air atau nasionalisme. Paham ini mengutamakan dan mengedepankan orientasi kewarganegaraan yaitu mengenali bangsa-negara dan menghormati kewarganegaraan yang dimilikinya.

Prinsip *Muwathanah* sendiri tidak secara langsung disebutkan di dalam Al-Qur'an, prinsip yang "mengakui keberadaan sebuah negara" ini secara tidak langsung terkandung di dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagaimana dikutip di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ... (13) القرآن سورة الحجرات

Artinya:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang yang berjenis laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu bisa saling mengenal satu sama lain, sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa..." Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13

Pada kutipan ayat di atas menjelaskan Allah telah menciptakan manusia tidak hanya dengan jenis yang sama, ciri-ciri yang sama, Allah telah menciptakan manusia dari dua jenis kelamin, laki-laki dan wanita, dan Allah

juga menjadikan dari keduanya bangsa-bangsa yang memiliki latar belakang yang berbeda antara satu sama lainnya. Allah telah menciptakan manusia ke dalam banyak kategori, seperti ras (hitam, kuning, putih, dan percampuran antara satu sama lain yang dapat menghasilkan kategori yang baru), begitu pula Allah di surat yang lain menciptakan manusia dari banyak kategori bahasa dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa asal mula manusia dari sebuah pasangan, yaitu Nabi Adam a.s dan isterinya Hawa, yang kemudian bermunculan sesudah keduanya bangsa-bangsa, hal ini bisa kita ambil benang merah bahwa manusia merupakan saudara satu sama lain melalui nabi Adam *alaihis salaam*. Lalu mengapa sekelompok manusia sering kali bertikai satu dengan lainnya? ini dapat menjadi pengingat kita bersama bahwa Allah, berdasarkan ayat di atas menciptakan manusia agar saling mengenal satu sama lain. Kita juga perlu mengingat bahwa umur manusia tidaklah abadi, dan kita hidup di dunia ini sementara dan terlalu pendek untuk melakukan perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Hal di atas dibuktikan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dari banyak ragam agar saling menghormati, Yusuf Al Qardhawi mendefinisikan bahwa *muwathanah* atau biasa kita mengenalnya sebagai nasionalisme sama dengan الوطن dan الموطنة sebagai kebangsaan yang perlu kita sikapi dengan hormat, walaupun di antara sesama kaum muslimin.

Dalam sejarah Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw melihat dengan tekad yang bulat bahwa ada lima hal penting yang berkaitan dengan sesama, maka umat muslim harus saling menghormati, aqidah yang saling terhubung, suku yang saling berhubungan, nasionalisme dan penyatuan geografi Madinah. Kelima tindakan tersebut memiliki tujuan agar dapat menghasilkan identitas warga Madinah dan pesan yang dibawa melalui kesepakatan antara semua orang yang namanya tercatat dalam piagam tersebut. Isyarat *Al-Muwathanah* ini dapat diyakini, dipercaya, dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama dan suku mereka. Islam sudah sejak lama menganjurkan para pengikutnya untuk mengindahkan

kewarganegaraan seseorang, sehingga pada suatu saat nanti perihal menyatukan umat menjadi perkara yang tidak begitu sulit.

Dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim atau al-Bukhari, Muhammad bin 'Isa bin Saurah atau At-Tirmidzi, dan Muhammad Hibban atau Ibnu Hibban, dikutip sebagaimana berikut:⁴⁸

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Isma'il bin Ja'far dari Humaid dari Anas radhiallahu 'anhu bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam jika telah tiba kembali dari perjalanan, kemudian jika telah terlihat di mata beliau tembok-tembok kota Madinah, maka beliau mensegerakan laju untanya, jika beliau menunggang hewan lain maka beliau memacunya dengan cepat karena besar cintanya beliau terhadap kotanya (Madinah).

Hadits di atas memberikan kepada kita informasi atas kecintaan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, terhadap kotanya Madinah, rasa cinta beliau kepada kota Madinah tercermin pada perbuatan beliau yaitu mempercepat laju kendaraan yang beliau tunggangi seperti unta atau hewan lainnya ketika telah mulai terlihat pada mata beliau tembok Madinah. Perbuatan beliau yaitu mempercepat laju kendaraan, dapat diartikan sebagai tanda bahwa Nabi Muhammad mencintai dan merindukan tempat beliau tinggal. Hal ini dapat diqiyaskan seperti seorang hamba yang bersegera pergi untuk shalat berjamaah jika dia mendengar seruan adzan, karena ia mencintai Allah, yang kemudian ia bergegas untuk memenuhi panggilan-Nya. Perilaku Nabi Muhammad ini sebagai tanda bahwa *muwathanah*, mencintai tempat

⁴⁸ Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 1st edn (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

tinggalnya, atau nasionalisme ada pada jiwa Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*.

Cinta terhadap tanah air adalah sebuah kewajiban setiap warga negara terhadap tempat asalnya, hal ini menjadi parameter yang krusial untuk melihat bagaimana kepercayaan terhadap agama, sikap, dan pandangan seseorang berdampak pada penerimaan nilai-nilai dasar kebangsaan. Cinta tanah air ini seperti yang dilakukan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* pada kota Madinah. Kemudian merekatkan persatuan bangsa menggunakan UUD 1945 sebagai ketetapan, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa yang beraneka rupa.

Sangat penting untuk menggunakan *al-muwaathanah* ini sebagai indikator moderasi beragama, karena dari sudut pandang moderasi beragama, mengikuti ajaran agama adalah sama dengan memenuhi kewajiban warga negara. Dengan kata lain, indikator muwathanah terdiri dari tiga hal: hormat terhadap lambang-lambang yang merepresentasikan negara, mengakui bahwa negara lain berdaulat, dan memiliki rasa ketirakatan sanak dengan sesama warga negara. Pada bagian akhirnya, cinta terhadap tanah air kita sama dengan cinta pada tanah air atau kedaulatan orang lain, karena setiap yang hidup memiliki hak untuk berdaulat.

8) Al-La 'Unf (أَلَّا عُنْفُ) Anti Kekerasan

Sepanjang sejarah, kekerasan adalah hal yang biasa terjadi dan kemungkinan mustahil hilang selama manusia masih ada. Bahkan, bahkan sampai hari ini, demonstrasi kebiadaban demi agama seringkali dilakukan demi agama, ayat-ayat Kitab Suci *Al-Furqaan* dan *sunnah* Nabi yang menjadi sandaran legitimasi dan alasan intervensi mereka. Untuk berbagai jenis kekerasan, istilah radikalisme sering kali muncul. Dalam Bahasa Arab, istilah tersebut menggunakan beberapa ungkapan antara lain *al-unf* (الْعُنْفُ), *al-ghuluw* (الْغُلُوُّ), *at-tatharruf* (التَّطَرُّفُ), dan *al-irhab* (الإِرْهَابُ). Al-'Unf merupakan lawan kata dari *ar-rifqu* (الرِّفْقُ), yang artinya lemah lembut dan

kasih sayang. Abdullah An-Najjar memberikan definisi Al-‘Unf sebagai penggunaan kekuatan tanpa tanggungjawab yang mendasari perbuatannya dan hal itu melanggar hukum dan tidak elok untuk dilakukan dengan tujuan memaksakan pendapat dan kehendak.

Di dalam sebuah jurnal dengan judul (مسار جديد للفكر الإسلامي في الغرب) yang disusun oleh Dr. Ahmed M. F. Abd-Elsalam, seorang anggota asosiasi peneliti dari Orient-Institute Beirut Libanon, menyusun sebuah jurnal yang di dalamnya dituangkan pandangan beliau dampak Al-La ‘Unf (اللاعنف) terhadap terbentuknya kestabilan sosial, terjaminnya keamanan dan kehidupan yang terhindar dari sebuah konflik yang tidak diharapkan, disebutkan bahwa ketiga hal tersebut dapat tercapai jika masyarakat dan negara memiliki pandangan yang selaras, asal mula Al-La ‘Unf ini merupakan buah dari pemikiran tokoh kenamaan yang bernama Mahatma Gandhi saat memperjuangkan kedaulatan negara India atau Bharat dari pendudukan bangsa kolonial Inggris. Berikut ini merupakan kutipan dari jurnal Dr. Ahmed:

الإسلام البيئي يقدم فكراً جديداً و أسلوب معيشة وتعايش يتميز حتى الآن بالسلمية وثقافة اللاعنف. وهو يقوم على تأسيس منظومة مترابطة ترتكز على أربعة أركان: (1) الخلافة (2) والإعمار (3) والأمانة (4) والميزان. وهي كما يلاحظ مصطلحات قرآنية.⁴⁹

Artinya adalah, “Lingkungan Islam menawarkan pemikiran dan cara hidup baru serta hidup berdampingan yang selama ini bercirikan perdamaian dan budaya nir-kekerasan. Hal ini didasarkan pada pembentukan sistem yang saling berhubungan berdasarkan empat pilar: (1) Kepemimpinan, (2) Rekonstruksi, (3) Kepercayaan, (4) *Al-Mizan* atau keseimbangan. Keempat hal tersebut merupakan istilah yang sudah tidak asing di dalam al-qur’an.

Maka dari itu, berawal dari latar belakang sosial Indonesia yang heterogen, artinya kaya akan ragam dan jenis, kehidupan yang damai di tengah-tengah perbedaan bukanlah hal mustahil untuk bisa dicapai. *Al-La ‘Unf* dapat menjadi sebuah terobosan untuk memecah panasnya konflik yang kerap terjadi di Indonesia. Dengan pembentukan sistem yang menyongsong

⁴⁹ Ahmed M F Abd-elsalam, 'Eco-Islam : A New Path of Islamic Thought in the West', د. 6, (2022), hlm. 1007.

nilai-nilai “Islami” dalam hal ini adalah kepercayaan, kejujuran, keterbukaan, keseimbangan dan anti konflik, maka perwujudan negara Indonesia yang nyaman dan tenteram dapat terealisasi dengan bertumpu pada empat pilar pengusung sistem di atas. Kepemimpinan yang dapat mereduksi tensi pertikaian, rekonstruksi masyarakat yang berorientasi pada perdamaian, kepercayaan antar golongan, dan keseimbangan yang menjangkau segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Meskipun al-Qur’an tidak menggunakan frasa anti kekerasan yang secara gamblang ditulis di dalam teks, namun di samping fakta tersebut, beberapa sunnah Nabi Muhamamd *sallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan kata *al-‘unf* maupun lawan katanya yaitu *rifq*. Seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan kata tersebut, rupanya Islam adalah agama yang tidak mengabaikan kebrutalan yang dikoordinasikan terhadap siapa pun, termasuk orang-orang yang tidak dapat menahan diri untuk tidak menentang agama mereka. Sebaliknya, Islam adalah agama yang penuh simpati, kelembutan dan kasih sayang. Makna *‘unf*, bertentangan dengan anti kebrutalan, yang berarti menginginkan cinta kasih atau keramah-tamahan.

Sikap dan ekspresi yang berpegang pada prinsip mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan, sembari menolak dan melawan tindak kekerasan, perusakan, dan ekstremisme, mencerminkan sikap yang menjunjung tinggi perdamaian, kesetaraan, dan keberagaman. Sikap ini memiliki pondasi yang didirikan menggunakan prinsip-prinsip yang universal yang diakui dalam banyak nilai dan system kepercayaan.

Perilaku mengutamakan keadilan merupakan sikap yang menekankan urgensi memperlakukan semua individu dengan adil dan sama dalam segala situasi. Ini berarti tidak melakukan diskriminasi berdasarkan golongan, ras, agama, gender, atau latar belakang yang lain. Mengutamakan keadilan berarti mendukung sistem hukum yang adil, di mana setiap orang dianggap tidak bersalah sampai terbukti sebaliknya. Ini juga melibatkan upaya untuk

menghapus ketidakadilan struktural dan kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Menghormati segala tatanan kehidupan menunjukkan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk alam, lingkungan, makhluk hidup, dan budaya. Ini berarti menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak merusak lingkungan alam. Selain itu, sikap ini juga melibatkan menghormati keberagaman budaya, keyakinan, dan tradisi yang ada di masyarakat, serta menghindari tindakan yang merendahkan atau merusak nilai-nilai yang dihormati oleh kelompok lainnya.

Menolak tindak kekerasan merupakan sebuah perangai yang menegaskan penolakan terhadap kekerasan fisik atau verbal dalam segala bentuknya. Ini melibatkan mengedepankan dialog, negosiasi, dan resolusi damai sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Dalam situasi yang membutuhkan tindakan penegakan hukum, pendekatan yang proporsional dan berbasis hak asasi manusia harus diutamakan.

Melawan tindakan perusakan, merupakan sikap yang menegaskan penolakan terhadap tindakan merusak, baik itu terhadap property public maupun milik pribadi. Ini berarti menjaga lingkungan fisik infrastruktur, dan warisan budaya dengan bertanggung jawab. Menolak tindak perusakan juga mencakup penolakan terhadap vandalisme dan tindakan yang dapat menyebabkan kerugian dan ketidaknyamanan.

Bersikap netral atau tidak ekstremisme: Sikap ini menunjukkan penolakan terhadap ideologi atau keyakinan yang membenarkan atau mendorong tindakan ekstrem, seperti terorisme, intoleransi, atau fanatisme. Bersikap moderat, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan adalah inti dari sikap ini. Ini melibatkan mendengarkan pandangan orang lain, mencari pemahaman, dan berusaha untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan melalui dialog yang konstruktif.

Perspektif dan artikulasi ini menggambarkan metodologi yang menghargai kualitas manusia dan bermaksud untuk menciptakan masyarakat yang adil, menyenangkan, dan dapat dipertahankan. Secara praktis, hal ini mencakup kesadaran, instruksi, dan kegiatan substansial untuk memajukan kesetaraan, sosial, keharmonisan, dan dukungan..

Adapun indikator dari *al-La 'urf* ini adalah memprioritaskan pendekatan yang damai untuk menyelesaikan perselisihan, tidak bertindak menghakimi sendiri, sadarilah bahwa wilayah negara adalah satu kesatuan, dan delegasikan penyelesaian masalah kepada mereka yang memiliki otoritas atau pihak berwenang.

9) I'tiraf bil 'Urf

I'tiraf bil 'Urf (إعتراف بالعرف) atau yang memiliki arti pengakuan terhadap adat atau kebiasaan merupakan sebuah konsep hukum dalam sistem hukum Islam yang merujuk pada pengakuan atau persetujuan atas fakta atau kebenaran berdasarkan praktik yang sudah menjadi kebiasaan atau *urf* dalam masyarakat. Istilah “urf” sendiri memiliki arti kebiasaan atau adat istiadat yang telah lama berlaku dan diterima oleh masyarakat dalam wilayah tertentu.

Adapun secara bahasa, frasa *i'tiraf bil 'urfi* dapat dipisahkan menjadi dua kata, yaitu *i'tiraf* (إِعْتَرَفْتُ) dan *'urf* (عُرْفٌ). *I'tiraf*, berasal dari bahasa arab yang bersumber dari kata (عَرَفَ-يَعْرِفُ), yang berarti mengetahui, adapun *i'tiraf* memiliki makna mengakui, makna tersebut telah berkembang dikarenakan sudah ada penambahan huruf pada sumber kata kerja di atas. Kemudian *'urf* (عُرْفٌ) adalah meruakan *masdar*, yang memiliki arti kebiasaan, atau yang biasa diketahui oleh sebuah kelompok tertentu.

Di dalam kebudayaan juga, sembilan nilai moderasi beragama mengatakan tentang perlunya kita menanggapi urgensi pelestarian dan penghargaan terhadap budaya yang ramah, menggambarkannya sebagai praktik agama yang ada kemungkinan telah diturunkan kepada Nabi Ibrahim

atau Ibrahimiyah yang pernah diturunkan kepadanya. Hal ini dibuktikan dalam surat An-Nahl ayat 123 sebagaimana kutipan berikut ini:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123) سورة النحل

Artinya:

“Kemudian Kami telah mewahyukan kepadamu (Wahai Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif”, dan ia bukanlah merupakan orang yang meyakini Allah”

Berdasar pada Qur'an surat An-Nahl ayat 123 di atas, bahwa pelestarian kultur budaya dan ramah terhadapnya, yaitu dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diperlukan seperti pengrusakan budayanya dengan anggapan bahwa budaya tersebut tidak sesuai dengan budaya yang kita miliki, sekaligus budaya tersebut tidak bertentangan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat di luar kita menaruh anut dan anggapan terhadap budaya tersebut sebagai bagian dari ajaran agama mereka. Sebagaimana telah dinyatakan dalam ayat tersebut, yang terkandung dalam potongan ayat *“dan telah Kami wahyukan”* yang kita anggap otentik maka sudah otomatis diturunkan dan diserap kepada wahyu yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun, sikap kita adalah dengan mengikuti tuntunan Nabi Ibrahim yang sudah dilanjutkan kepada Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an, yang kemudian kita perlu menganggap dan mensikapinya dengan benar dan sikap patuh.

Selain itu, ramah budaya memiliki manfaat untuk mendukung kebudayaan lokal. Ini berarti menerima elemen budaya yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Sejauh mana penerimaan seseorang terhadap praktik pengamalan agama yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal dapat diukur dengan melihat praktik dan *attitude* beragama mereka yang fleksibel dan dapat menyesuaikan terhadap budaya lokal. Pada dasarnya, yang menjadi prinsip dasar adalah tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama Islam.

Di dalam konteks hukum Islam, *I'tiraf bil 'Urf* menggambarkan pendekatan yang dipakai oleh para ulama dan ahli hukum Islam untuk mencari solusi atau fatwa atas masalah-masalah hukum yang tidak ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis. Praktik ini berasal dari prinsip bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan bisa diaplikasikan dalam berbagai keadaan dan budaya, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip beragama.

I'tiraf bil 'Urf didasarkan pada prinsip hukum Islam yang diketahui sebagai “*urf*” atau kebiasaan masyarakat yang diterima secara luas. Praktik ini diakui oleh banyak tokoh ulama dan cendekiawan Islam sebagai sumber hukum yang sah, terutama dalam mengatasi masalah hukum yang tidak tercakup secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

I'tiraf bil 'Urfi menunjukkan bahwa agama Islam memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman dan budaya. Prinsip ini menjadikan Islam mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan realitas sosial yang berbeda. Sebagaimana disebutkan bahwa Islam adalah "الإسلام صالح لكل زمان ومكان", yang artinya bahwa “*agama Islam adalah agama yang relevan untuk segala zaman dan tempat*”, yang berarti bahwa Islam merupakan agama penutup, dan Islam merupakan agama yang Allah kehendaki untuk seluruh manusia yang ada, dan karena sesungguhnya kenabian Nabi Muhammad itu bersifat umum, dan demikian juga bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah anugerah untuk seluruh manusia.

Setelah kita mendapatkan pemaparan diatas, indikator ramah budaya dalam hal ini adalah menaruh rasa hormat terhadap adat kebiasaan dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, dan bagi orang yang menerapkan moderasi dalam kehidupannya maka ia dapat memposisikan diri mereka dimanapun mereka berada.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi dalam kehidupan dapat dianalogikan seperti memasak sup yang lezat. Dalam memasak, kita perlu menyeimbangkan berbagai bahan seperti sayuran, daging, rempah-rempah, dan garam. Jika terlalu banyak garam, sup akan menjadi terlalu asin, jika terlalu sedikit, rasanya akan hambar. Begitu pula dalam moderasi beragama, kita perlu menyeimbangkan keyakinan dan praktik agar tidak terjatuh ke dalam sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme maupun kelonggaran yang berlebihan. Seperti halnya memasak, setiap unsur dalam kehidupan perlu takaran yang tepat. Tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak, yang akan menghasilkan sesuatu yang tidak sesuai. Dengan menjaga moderasi, kehidupan seperti sup yang seimbang, kaya rasa, harmonis, dan memuaskan.

Analogi memasak sup ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut, sikap keragaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu wahyu dan pikiran. Keberpihakan yang terlalu kuat pada pikiran bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan menghasilkan sikap abai terhadap teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks yang terlampaui kuat terhadap agama juga bisa menjadikan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah penafsiran terhadap agama.⁵⁰

Seorang yang moderat akan berupaya menemukan kompromi antara kedua sisi tersebut. Ia dapat menggunakan akalannya untuk bergerak ke arah kiri, namun tidak terpaku secara ekstrem pada posisinya. Ia juga dapat beralih ke arah kanan dengan mengikuti teks, namun tetap mempertimbangkan konteksnya.

Setelah kita menyimak bersama analogi moderasi beragama bagaikan memasak sup maupun dalam cara seseorang menyeimbangkan antara wahyu dan pikiran, selanjutnya penulis mengajak untuk mengenali indikator-indikator yang dapat membantu mengidentifikasi sikap moderat dalam

⁵⁰ Fathurahman. hlm. 42

kehidupan sehari. Indikator-indikator berikut ini memberikan panduan yang lebih konkret dalam menerapkan moderasi serta dapat menjaga kita agar dapat menghindari sikap-sikap ekstrem:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiaannya terhadap konsensus dasar negara. Hal ini terutama mencakup kesetiaannya terhadap konsensus dasar negara. Hal ini terutama mencakup penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta rasa nasionalisme. Bagian dari komitmen kebangsaan ini juga mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip bernegara yang tercantum dalam konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya.

Komitmen terhadap kebangsaan menjadi indikator penting dalam moderasi beragama karena, seperti yang sering disampaikan oleh menteri agama, dalam pandangan moderasi beragama, melaksanakan ajaran agama sejalan dengan memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Demikian pula, menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bagian dari pengalaman ajaran agama.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapatnya tanpa gangguan, meskipun berbeda dari apa yang kita yakini. Oleh karena itu, toleransi mencerminkan sikap terbuka, lapang hati, sukarela, dan penuh kelembutan dalam menghadapi perbedaan. Sikap ini selalu disertai dengan rasa hormat, penerimaan terhadap orang yang berbeda sebagai bagian dari komunitas kita, serta pandangan yang positif.

Dalam pembahasan ini, fokus utama toleransi beragama adalah pada toleransi antaragama dan intraagama, baik dalam konteks sosial

maupun politik. Meskipun toleransi di luar isu agama juga penting, namun kali ini lebih menekankan pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi pusat pembahasannya. Melalui hubungan antaragama, kita bisa mengamati sikap terhadap penganut agama lain, kemauan untuk berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman interaksi dengan penganut agama yang berbeda. Sementara itu, toleransi intraagama membantu dalam menghadapi kelompok minoritas dalam agama yang mungkin dianggap menyimpang dari ajaran mayoritas.

3) Anti-Kekerasan

Anti-kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun mental, sebagai alat untuk mencapai tujuan atau perubahan, terutama yang mengatasnamakan agama. Sikap anti-kekerasan menekankan pentingnya dialog, kesabaran, dan pendekatan damai dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan, berbeda dengan radikalisme yang menggunakan kekerasan untuk memaksakan perubahan sistem sosial dan politik. Pendekatan ini menolak tindakan ekstrem yang berusaha mencapai tujuan secara drastis dan cepat melalui kekerasan, serta menentang terorisme yang sering kali lahir dari ideologi radikal. Anti-kekerasan menegaskan bahwa perubahan yang diinginkan harus terjadi melalui cara-cara damai, konsisten dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku, serta menghormati hak-hak semua pihak tanpa paksaan atau intimidasi.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang bersedia menerima amaliah keagamaan yang mengintegrasikan kebudayaan dan tradisi setempat. Individu yang moderat biasanya lebih terbuka dan

ramah dalam menerima budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, selama tidak bertentangan dengan ajaran inti agama. Sikap beragama yang tidak kaku ini ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang tidak hanya berfokus pada kebenaran normatif, tetapi juga menghargai praktik yang didasarkan pada nilai-nilai keutamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama ajaran agama. Sebaliknya, ada kelompok yang kurang akomodatif terhadap tradisi dan budaya, karena mereka menganggap penerapan budaya dalam praktik keagamaan dapat merusak kemurnian agama.⁵¹

Kesimpulan dari sub bab ini adalah, bahwa moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan keterbukaan dalam menerima perbedaan keyakinan. Moderasi agama adalah sikap jalan tengah antara ekstremisme kanan (*konservatisme*) dan kiri (*liberalisme*) yang bertujuan menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Buku ini menjelaskan bahwa moderasi tidak berarti kompromi terhadap prinsip agama, melainkan cara pandang yang seimbang dan adil dalam menjalankan ajaran agama serta menghargai keberagaman. Moderasi beragama juga berperan penting dalam mencegah radikalisme, intoleransi, serta memperkuat komitmen kebangsaan guna menjaga stabilitas sosial dan perdamaian.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pembelajaran menurut Zayadi merupakan hasil alih bahasa dari kata *Instruction* yang mengindikasikan usaha untuk mendidik (*teaching*) seorang individu atau rombongan dengan cara, metode, dan pendekatan yang bervariasi agar mengarah kepada target yang sudah ditentukan. Selain itu, Pembelajaran adalah tindakan yang

⁵¹ Fathurahman. hlm. 46.

terorganisir sehingga siswa yang kurang mampu dapat secara efektif memperoleh manfaat dari aset pembelajaran.⁵²

Sejak manusia dilahirkan hingga menuju ajalnya di dunia, manusia berproses untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap. Hukum Allah, yang telah Dia tetapkan merupakan sunnatullah, hal ini menentukan pola perkembangan manusia.

Untuk memberdayakan dan mengembangkan pribadi manusia dari sudut pandang yang signifikan dan nyata, persiapan juga harus diarahkan secara bertahap. Jelas, tidak ada satupun hewan Tuhan di dunia ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau peningkatan keberadaan tanpa melalui siklus yang membingungkan.

Pelatihan yang diberikan melalui proses perkembangan dan kemajuan manusia dipandang sebagai tabi'iyah, dan hal ini menyiratkan bahwa hal tersebut sesuai dengan ide eksistensi manusia, dan selanjutnya tidak bertentangan dengan pernyataan Tuhan yang telah ditetapkan Tuhan untuk individu.

Namun, proses pendidikan yang dikehendaki adalah proses yang memiliki arah dan bertujuan untuk membantu peserta didik agar mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk menunjukkan kepribadian yang otentik sebagai manusia. Manusia seyogyanya mengalami proses kependidikan yang berprogres dimulai dari kapabilitas dasar masing-masing untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Proses kependidikan ini dipengaruhi dan diperlancar oleh faktor-faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti alam yang ada di sekitar atau pergaulan sosialnya.

Untuk membuat pemahaman yang jelas tentang apa itu pendidikan agama Islam, penulis akan memulai dengan menjelaskan definisi pendidikan itu sendiri. Ini akan membuat diskusi tentang pendidikan agama Islam lebih terarah.

⁵² Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi', 2 (2020), hlm. 210.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui usaha untuk membangkitkan dan melatih, serta tindakan dan metode untuk melakukannya”. Maturitas yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁵³

Peraturan sistem sekolah umum memberikan pemahaman tentang instruksi sebagai "pekerjaan yang disadari dan diatur untuk membangun iklim belajar dan pengalaman yang berkembang yang memberdayakan peserta didik, sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kekuatan, kebijaksanaan, pengetahuan, dan etika serta kemampuan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara."⁵⁴

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya yang dilaksanakan oleh orang-orang yang ditugaskan untuk memberikan pengaruh terhadap anak sebagai peserta didik untuk mengembangkan sifat dan tabiat yang sesuai standar motivasi pendidikan. Namun, definisi yang mungkin lebih jelas adalah, rupa dari pendidikan adalah bantuan yang sengaja diberikan untuk anak dalam rangka mendukung pertumbuhan fisik dan mentalnya untuk mencapai usia dewasa.

Walau pada dasarnya pendidikan itu sama, namun definisinya selalu berubah. Pakar Langeveld menghadirkan interpretasi pendidikan sebagai "setiap upaya perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak-anak, yang bertujuan untuk membantu mereka tumbuh dewasa, dapat disebut sebagai pendidikan," seperti yang dikatakannya. Dampak dari orang dewasa, sekolah, buku, dan putaran kehidupan sehari-hari, yang dihadapi dan dialami oleh anak-anak muda”.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan yang dikutip oleh Hasbullah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa dalam upaya membentuk kepribadian yang utama. Pendidikan

⁵³ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003). hlm. 19

⁵⁴ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas’.

terdiri dari beberapa komponen, termasuk upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru dan siswa serta dasar, tujuan, dan media yang digunakan oleh keduanya.⁵⁵

Pendidikan, menurut Prof. Brojonegoro, adalah memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai mereka mencapai kedewasaan secara rohani dan fisik, demikian Uyoh Sadulloh telah mengutip definisi ini.

Meskipun berbeda secara redaksional, beberapa definisi pendidikan dari para ahli ini secara umum menggambarkan proses kepemimpinan, bimbingan, atau panduan. Misalnya, arti instruksi menunjukkan arah, arahan, atau inisiatif yang terdiri dari komponen-komponen seperti instruktur, siswa, tujuan, dan sebagainya.

Sebuah kesimpulan dapat ditarik oleh penulis bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas menuju pendewasaan. Tidak terbatas pada itu, pendidikan juga merupakan proses pemberian dan penerimaan keterampilan, nilai, pengetahuan, dan norma dalam masyarakat.

Setelah penulis membahas pengertian pendidikan sebagaimana didapat di atas, penulis kemudian melanjutkan kepada pembahasan yang lebih jauh akan pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana berikut.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan hakiki, pemahaman, dan keimanan yang kuat yang bersumber dari sumber teratas yaitu kitab suci terakhir dan Hadits. Melewati pembelajaran dan bimbingan berdasarkan pengalaman, ia memupuk ketakwaan dan karakter berbudi luhur. Selain itu, hal ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). hlm. 2

agama sebagai hal yang penting dalam membina persatuan dan kohesi nasional.⁵⁶

Pengertian tersebut diperkuat di dalam buku pembelajaran pendidikan agama Islam dalam masyarakat pluralistik yang ditulis oleh Hasruddin Dute, melalui kutipan di bawah ini.

“Aktivitas ini dirancang oleh guru, dalam rangka menumbuhkan kecerdasan berpikir dan meningkatkan kemampuan untuk membuat pengetahuan baru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pendidikan agama Islam.”⁵⁷

Kutipan diatas mengenai pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Keterampilan mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terorganisir dalam mempersiapkan para siswa untuk menyadari, memahami, melihat, dan memiliki keyakinan terhadap pelajaran-pelajaran Islam sesuai dengan agama Islam, termasuk di dalamnya adalah mengajarkan para siswa tentang berbagai bagian pelajaran Islam, seperti filsafat agama, moral, hukum, dan duniawi, yang sepenuhnya bertujuan untuk mendukung wawasan dan pemahaman mereka tentang keyakinan Islam. Sekolah Islam yang ketat mengasumsikan peran penting dalam mengarahkan para siswa untuk membina hubungan yang mendalam dengan keyakinan mereka, memberdayakan mereka untuk memiliki eksistensi yang sejalan dengan standar dan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan berbasis kemampuan, para pemeran pengganti dibekali dengan kemampuan dan informasi penting untuk melatih kepercayaan diri mereka dengan sungguh-sungguh dan memberikan kontribusi yang tegas kepada masyarakat sebagai orang yang berpendidikan dan penuh perhatian. dengan *syariat* agar seseorang dapat menghormati dan menghargai orang yang

⁵⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014). hlm. 11

⁵⁷ Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021). hlm 73

memiliki kepercayaan agama yang berbeda dengannya.⁵⁸ Beberapa terjemahan ayat berikut dari surat Al-‘Alaq dapat membantu kita dalam memahami pembelajaran, yang merupakan proses interaksi antara instruktur dan siswa.

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia membuat manusia dai darah, bacalah juga nama Tuhanmu Yang Maha Mulia, Yang telah mengajarkan manusia melalui kalam, dia mengajarkan mereka hal-hal yang tidak diketahui manusia.⁵⁹

Jadi kecenderungan penulis, menghadirkan konklusi bahwa *tarbiyatit diinil islam* adalah merupakan hasil alih bahasa dari kata *instruction* yang berupaya untuk mengedukasi seseorang atau kelompok dengan berbagai cara, metode, lebih jauh lagi, metodologi mendorong tujuan yang tidak ditetapkan dengan pengerahan tenaga yang sadar dan terorganisir dalam mempersiapkan siswa untuk menyadari, memahami, mempelajari, memenuhi pelajaran-pelajaran Islam sesuai Syariat sehingga seseorang dapat berubah menjadi orang yang baik dan bermoral. nilai-nilai pribadi, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, integritas, dan nilai-nilai lain yang dijunjung tinggi dalam Islam, sehingga ia dapat menghormati dan menghargai orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti “arah, maksud atau haluan” dan “tujuan dalam bahasa Arab diartikan sebagai “*hadafun*” mufrod atau sebuah tujuan dan “*ahdaafun*” jama’ atau tujuan-tujuan. Secara teknis, tujuan memiliki arti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah kegiatan atau usaha dilakukan.⁶⁰

Kehadiran sekolah Islam yang ketat dalam organisasi instruktif memiliki tujuan untuk mendorong, meningkatkan, dan menciptakan kepercayaan diri melalui pemberian pemahaman terhadap informasi, apresiasi, pengalaman, dan praktik pemahaman Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa

⁵⁸ Tsaniyatus Sa’diyah, ‘Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami’, *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2.3 (2022), hlm. 59.

⁵⁹ Dute. hlm. 74

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm. 15

siswa terus mengembangkan diri sebagai seorang muslim yang kuat dalam keimanan, ketakwaan, kebangsaan, dan kenegaraan, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan ranah pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶¹

Mempelajari Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk pribadi dan karakter siswa dalam pandangan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan *diinil* Islam, wajar jika para siswa dapat berkembang menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, jaringan mereka, dan negara. Dalam perluasan yang lebih luas, alasan pelatihan agama Islam adalah memiliki pilihan untuk menciptakan individu-individu yang berkarakter, terhormat tinggi, orang-orang cerdas nan hebat, melengkapi pengaturan Islam sesuai dengan kitab dan Hadits yang diberkati dan memiliki landasan penalaran sesuai pelajaran. dari agama mereka.⁶² Keterbukaan yang singkat terhadap tujuan pembelajaran pendidikan ketat keislaman pada bagian ini ditegaskan oleh sasaran-sasaran sekolah umum dalam Sistem Sekolah Umum Sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam berasal dari tujuan pendidikan nasional,⁶³ menurut pernyataan tersebut, tujuan pendidikan tingkat nasional adalah membantu mahasiswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri, serta merupakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁶⁴

Pencipta berpendapat bahwa sesuai dengan UUSPN, tujuan pembelajaran sekolah Islam sesuai dengan target pelatihan publik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa yang terus berkreasi, berbakat dalam moral, etika, kesejahteraan, informasi yang luas, mentalitas yang imajinatif, bebas, cakap, dan bertindak adil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan emas kepercayaan diri saja, namun juga

⁶¹ Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, 6th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 135.

⁶² Sadam Fajar Shodiq, ‘*Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0*’, 02.02 (2018), hlm. 221.

⁶³ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas’.

⁶⁴ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. hlm. 34.

untuk membentuk pribadi dan karakter yang hebat sesuai dengan kualitas Islam dan permintaan masyarakat. Selanjutnya, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pelatihan publik secara komprehensif.

Hasil kesimpulannya, penulis menawarkan solusi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengajarkan kepada siswa tentang, menyelidiki, dan memahami ajaran Islam. Motivasi mendasar di balik pembelajaran ini adalah untuk membentuk watak dan pemahaman yang benar dan terampil terhadap pelajaran-pelajaran Islam serta menumbuhkan keyakinan dan pengabdian kepada Allah subhaanahu wa Ta'aalaa dan menghasilkan suara berdasarkan ketidaksetujuan individu. Berikut ini adalah daftar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Penulis kemudian membaginya menjadi empat kategori:

- 1) Beriman dan taqwa kepada Allah yang Maha Esa, yang merupakan inti dari hubungan dengan Tuhan.
- 2) Pembentukan pribadi yang menggambarkan seseorang individu yang berbudi pekerti luhur, yang memiliki kepribadian cerdas, tangguh, maju, kreatif dan mandiri.
- 3) Bidang usaha terdiri dari orang yang memiliki jiwa terampil, disiplin, professional, etos dalam bekerja, produktif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dia miliki.
- 4) Kesehatan, yang mencakup kesejahteraan fisik dan mental.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan ajaran, nilai, dan praktik agama Islam seperti *aqidah* (keimanan), *akhlak* (moral), *fiqih* (hukum Islam), Al-Qur'an dan Al-Hadits, *siroh* atau *Tarikh* (Sejarah Islam) serta kebudayaan Islam. Berikut adalah karakteristik aspek-aspek pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam:

1) Aqidah dan Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti keyakinan. Pembelajaran Aqidah adalah materi-materi yang menekankan pada hal keyakinan pokok dalam agama Islam, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, haru kiamat, dan takdir dan pengamalan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Sedangkan Akhlak memiliki arti moral, yang mana pelajaran akhlak menekankan bagaimana pembiasaan seseorang diri dengan etika dan moral yang luhur dan Islami seperti kejujuran, kasih sayang, rasa empati, dan perilaku yang terpuji dalam berinteraksi dengan sesama dan menghauhi akhlak dan dan perilaku yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fiqih

Fiqih merupakan kajian tentang hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan di dalam hadits-hadits Nabi, salah satu fokus ilmu Fiqih yaitu mempelajari hukum yang terkandung di dalam ayat, ilmu ini mempelajari hukum-hukum Islam serta keterkaitannya dengan aspek kehidupan manusia. Fiqih berdasar pada dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits, *ijma'* (kesepakatan), *qiyas* (analogi), dan memiliki akidah, akhlak, dan ibadah sebagai cakupannya.

3) Al-Qur'an dan Hadits

Merupakan pelajaran yang mengkaji tentang kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan kaidah yang ada, begitu pula pemahaman akan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sejarahnya, serta relevansinya dalam kehidupan saat ini berikut pula dengan anjuran implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hadits mengkaji dan memahami hadits-hadits nabi Muhammad sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman dalam beragama dan beretika. Adapun Ilmu Hadits mengkaji dan memahami hadits-hadits atau sabda-sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, perbuatan beliau, dan ketetapan beliau (*taqrir*) dan menjadikannya sebagai sumber hukum Islam dan pedoman dalam beragama dan beretika.

4) *Tarikh* atau *Siroh dan Kebudayaan Islam*

Mata pelajaran ini menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi di luar, mengambil contoh dari tokoh-tokoh yang berhasil dan memiliki pencapaian prestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan lain-lain sebagai upaya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Setiap individu, kelompok masyarakat, dan ahli pendidikan mungkin memiliki definisi kurikulum yang berbeda. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh banyak *expert* telah menunjukkan bahwa perspektif lama dan baru adalah dua cara yang berbeda untuk memahami pengertian kurikulum.⁶⁵

Perspektif lama, juga dikenal sebagai perspektif tradisional, menyatakan bahwa kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mendapatkan gelar. Selain itu, sistem penugasan atau imposisi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Hal ini mengakibatkan, guru hanya berpartisipasi secara aktif selama proses belajar, sedangkan siswa hanya berpartisipasi secara pasif. Selain itu, setiap peserta didik harus mempelajari mata pelajaran yang sama. Hal ini mengakibatkan, faktor minat peserta didik dan kebutuhan mereka tidak dipertimbangkan saat menyusun kurikulum.

Bagian yang sangat berpengaruh dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Rancangan dari sebuah kurikulum sangat menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak, yang sekaligus menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan pada setiap jenjang dan lokasi. Namun, istilah kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia pada abad

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 5

19 yaitu pada tahun 1829, akan tetapi istilah kurikulum baru dipergunakan secara resmi di Amerika Serikat hampir satu abad setelahnya.⁶⁶ Sesuai sumber yang berbeda, istilah rencana pendidikan awalnya muncul dalam referensi kata Webster pada tahun 1856. Dalam pengertian bahasa Yunani, yang merupakan ciri perkembangan istilah program pendidikan, rencana pendidikan adalah juru antar atau pelari cepat dan *curare* yang menyiratkan di mana para pelari berlomba. Oleh karena itu, pada dasarnya kurikulum diambil dari dunia olahraga Yunani kuno yang menunjukkan rentang yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis mulai hingga garis akhir.⁶⁷

Berdasarkan pencarian penulis terhadap referensi-referensi terkait kurikulum, penulis tidak mendapati adanya kesamaan atau kesepakatan para ahli dalam mendefinisikan kurikulum. Yang bermula dari kurikulum merupakan seluruh pelajaran yang diberikan oleh pendidik dan harus dibahas pada waktu pembelajaran oleh peserta didik dengan tujuan agar bisa mendapatkan ijazah, atau kurikulum juga merupakan segala hal yang nyata yang terjadi pada saat momen pendidikan berlangsung atau dapat juga disebut sebagai pengalaman belajar. Akan tetapi, ada sebuah rancangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Syamruddin Nasution perihal makna kurikulum karena diindikasikan memiliki kesamaan dengan pendapat beliau sebagaimana kutipan berikut.

“Menurut S. Nasution, kurikulum adalah sebuah *planning* yang tersusun sedemikian rupa untuk mengatur proses pembelajaran di dalam pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama dengan staf pengajar. Nasution juga memahami bahwa beberapa ahli program pendidikan menganggap bahwa program pendidikan mencakup setiap tindakan yang diatur, namun juga kejadian-kejadian yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Dengan demikian, selain kegiatan formal dalam kurikulum yang sering disebut sebagai kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler (*co-curriculum* atau *curriculum*).⁶⁸

⁶⁶ Harun Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 4th edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hlm. 2

⁶⁷ Edy Saputra, ‘Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir’, *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2021), hlm. 61.

⁶⁸ Syamsul Bahri, ‘Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya’, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), hlm. 17.

Disebutkan bahwa Syamruddin Nasution memberikan pengertian bahwa kurikulum merupakan sebuah satuan perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dibawah perhatian dan pengamatan guru, sekolah dan lembaga yang terkait, tidak hanya sampai disitu saja, menurut Nasution, kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang berlangsung di dalam sekolah tetapi juga semua kejadian-kejadian yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.

Pernyataan pada paragraph diatas didukung oleh pengertian kurikulum pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut ini.

“Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan materi pelajaran. Ini berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan akademik yang spesifik.⁶⁹

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kurikulum pendidikan agama Islam, penting untuk memulai dengan mendefinisikan konsep tersebut. Dengan memahami definisi kurikulum pendidikan agama Islam, kita dapat mengembangkan diskusi yang lebih fokus dan sistematis mengenai topik ini. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi komponen kunci dan tujuan dari kurikulum tersebut, sehingga memfasilitasi analisis yang lebih detail tentang bagaimana ia dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang dengan prinsip yang serupa dengan sistem pendidikan umum, namun unik dalam hal sumber materinya. Menurut Abdul Majid, kurikulum ini dibangun atas dasar kompetensi dan mengintegrasikan materi, metode, tujuan, serta evaluasi yang semuanya berakar pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini mencerminkan upaya untuk menyediakan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan spiritual serta intelektual.

Kurikulum pendidikan agama dirancang untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan yang komprehensif, kegiatan yang bermakna, serta nilai

⁶⁹ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Indramayu, 2015). hlm. 1-2

dan norma yang positif. Ini semua disampaikan melalui metode yang terstruktur dan berencana untuk memenuhi tujuan dari pendidikan agama tersebut.⁷⁰

Zakiah Drajat menekankan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan pemahaman komprehensif siswa tentang materi agama. Menurut Pasal 1 ayat 15, rencana pendidikan di setiap lembaga pendidikan merupakan strategi fungsional yang mencakup berbagai program yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dengan menggunakan metode dan materi yang sesuai untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam dapat diringkas sebagai rangkaian terstruktur dari tujuan, konten, materi, dan teknik pengajaran yang berfungsi sebagai acuan dalam proses edukatif untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Ini adalah kumpulan pembelajaran studi keislaman yang mencakup kitab Al-Huda, Sunnah, dan Aqidah. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kurikulum *tarbiyatu diinil Islam* yang diterapkan di sekolah tidak berbeda dengan kurikulum mata pelajaran yang lain, dia juga menjadi referensi dalam latihan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan sejauh mana program pendidikan tidak hanya terbatas pada itu tetapi juga setiap latihan dan artikel asli yang terjadi selama latihan pembelajaran terjadi.⁷¹

b. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah materi pendidikan islam yang terdiri dari kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dengan tujuan *tarbiyah islaamiyah*. Dengan demikian, kurikulum ini merupakan bagian dari pendidikan agama dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan keislaman dan

⁷⁰ Lias Hasibuan, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010). hlm. 42

⁷¹ Nurmaidah, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *MA Jurnal Al-Afkar*, 3.2 (2014), hlm. 48.

disesuaikan dengan usia siswa, perkembangan mental, dan kapasitas untuk mencapai tujuan pendidikan keislaman.

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam harus memiliki komponen tujuan yaitu tujuan kurikulum tingkat nasional, tujuan kurikulum tingkat daerah setempat kemudian tidak luput perhatian akan unsur domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Domain afektif meliputi penerimaan, respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan aktifitas psikomotor melibatkan observasi, imitasi atau meniru, praktik atau berlatih dan adaptasi atau menyesuaikan.⁷²

Tujuan dari kurikulum Nasional adalah untuk mencapai visi dan misi pendidikan suatu negara dengan menggarisbawahi beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan kurikulum nasional Indonesia, yang dikenal sebagai kurikulum 2013, dirumuskan dalam permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum disebutkan oleh E. Mulyasa memiliki tujuan sebagaimana berikut “K-13 disebutkan di dalamnya tujuan untuk menjadikan rakyat Indonesia siap menjadi personal dan warga negara yang inovatif, progresif, dan memiliki afeksi yang dilandasi oleh keimanan serta mampu memberikan kontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan keimanan dan nilai-nilai moral dalam diri siswa, serta memperkuat karakter dan spiritualitas mereka. Selain itu, kurikulum ini juga berfokus pada penyediaan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan praktik, serta menekankan pentingnya mengaplikasikan prinsip-prinsip teoretis dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Firmansyah Firmansyah, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural’, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020), hlm. 169.

c. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam saat ini terutama mengajarkan prinsip-prinsip dasar keagamaan, termasuk Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Ketiga pilar ini kemudian diuraikan menjadi konsep rukun iman, rukun islam, dan ihsan, yang menjadi dasar bagi ilmu tauhid, fiqih, dan etika. Akan tetapi, menurut Mujtahid, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif dalam memberikan keunggulan yang berkelanjutan dan terintegrasi kepada siswa. Oleh karena itu, Islam harus diselidiki dan dijelaskan seluas mungkin - sampai ke alam semesta. Rencana pendidikan sekolah Islam yang ketat harus menyinggung semua bagian dari eksistensi manusia, memanfaatkan kitab suci Al-Furqan dan sabda-sabda Nabi, serta pemikiran dan persepsi yang masuk akal yang kaya akan informasi dan pertemuan yang berharga.

Al-Abrasyi menekankan pentingnya lima prinsip dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pertama, fokus pada pengembangan spiritual, mengintegrasikan kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, materi harus menjadi panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari, melampaui pelajaran moral dan hukum Islam, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Ketiga, pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mendorong keingintahuan dan pengetahuan. Keempat, interkoneksi antar materi yang memperkaya pemahaman dan aplikasi ilmu. Dengan demikian, setiap elemen kurikulum saling melengkapi, menciptakan pendidikan yang holistik dan bermanfaat.

d. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, evaluasi dan penilaian adalah proses membuat keputusan tentang nilai suatu hal. Keputusan penilaian dapat didasarkan pada hasil pengukuran serta hasil pengamatan dan wawancara. Selanjutnya, istilah evaluasi lebih tepat digunakan untuk menggambarkan penilaian hasil kurikulum dalam sistem kurikulum.

Penilaian merupakan bagian dari program pendidikan karena berfungsi sebagai alat bantu untuk mendidik dan latihan pembelajaran. Dengan penilaian

utama, data yang tepat dapat diperoleh tentang strategi pembelajaran dan pencapaian siswa, sehingga pilihan dapat dibuat tentang program pendidikan, pembelajaran, kesulitan, dan upaya pengarahan.⁷³

Evaluasi kurikulum adalah sebuah usaha tersistem yang diterapkan dan bertujuan untuk menerapkan perbaikan program pendidikan (kurikulum) yang masih dalam tahap awal dan perbaikan serta rencana pendidikan yang sedang dijalankan untuk dijadikan rencana pendidikan yang dipersiapkan di waktu yang akan datang.

Penilaian program pendidikan atau evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan rencana pendidikan atau bagian-bagian tertentu dari rencana pendidikan seperti strategi pembelajaran, konten, target di dalam rencana pendidikan. Secara sederhana, penilaian program pendidikan itu sendiri menggunakan eksplorasi yang disengaja, dengan menggunakan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Adapun pengertian tentang kurikulum yang sudah dipaparkan pada paragraf ini dan sebelumnya sudah sesuai dan menjadi kuat berdasarkan keselarasan maknanya dengan kutipan pendapat Zainal Arifin tentang pengertian evaluasi kurikulum berikut ini.

“Evaluasi kurikulum adalah proses pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas kurikulum berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.”⁷⁴

Selanjutnya, penilaian program pendidikan itu sendiri seperti yang ditunjukkan oleh penciptanya juga diterapkan pada pembelajaran ajaran Islam yang ketat, untuk memutuskan apakah rencana pendidikan pendidikan ketat Islam dapat dipandang menarik atau tidak. Karena program pendidikan mengisi sebagai wadah untuk semua pembelajaran bukanlah kasus khusus Pelatihan ketat Islam (PAI) di sekolah. Sesuai penciptanya, program pendidikan menggabungkan semua sudut, seperti instruktur, siswa, iklim instruktif, perangkat instruktif, strategi, dan penilaian. "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai maksud, isi, dan materi

⁷³ Hamalik. hlm. 38

⁷⁴ Andi Ahmad Rifki and Arnidah, 'Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum', 2021. hlm. 6

pelajaran, serta pedoman bagaimana menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu," sebagaimana tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang mencontohkan seberapa efektif pembelajaran PAI telah dilaksanakan, penulis kemudian mengacu pada penilaian Hasan akan signifikansi penilaian program pendidikan sebagai berikut.

“Proses sistematis mengumpulkan informasi tentang kurikulum untuk digunakan dalam mempertimbangkan nilai dan makna kurikulum dalam konteks tertentu disebut sebagai evaluasi kurikulum”⁷⁵

Maka dari itu penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa arti dari evaluasi kurikulum di dalam kegiatan pembelajaran *tarbiyah islaamiyyah* adalah, sebuah pedoman yang diusahakan dan diterapkan secara sistematis dalam rangka untuk mengetahui dan menguji apakah penerapan kurikulum pendidikan agama Islam sudah layak, dalam hal ini mencapai tujuannya yaitu sebagai alat suksesi untuk menggapai tujuan pembelajaran *tarbiyah islaamiyyah*, apakah pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sebuah instansi pendidikan telah diselenggarakan dengan baik dan maksimal. Sehingga ekspektasi kita akan “anak didik memiliki kemampuan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan pemikiran yang lebih dewasa dan bijaksana” menjadi terwujud dan terbukti.

B. Penelitian Terkait

Dalam rangka memahami kesesuaian dan ketidaksamaan dengan kajian-kajian terdahulu, tim peneliti ini telah mengkaji literatur yang relevan. Kajian ini menggunakan beberapa penelitian sebagai acuan, yang mana akan diuraikan lebih lanjut dalam dokumen ini.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ayu Solihah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2017. Penelitian Ayu Solihah dalam

⁷⁵ Rifki and Arnidah. hlm. 6

skripsinya menemukan bahwa buku teks mengandung nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi dan keadilan. Nilai-nilai ini disampaikan melalui teks dan contoh visual, memerlukan peran aktif guru untuk memastikan pesan tersebut diterima oleh siswa. Skripsi ini menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan moderasi dan kesetaraan melalui materi pembelajaran.⁷⁶ Penelitian ini dan penelitian Ayu Solihah sama-sama mengeksplorasi tema moderasi beragama. Namun, penelitian yang direncanakan akan berfokus pada analisis materi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan, sedangkan Ayu Solihah memfokuskan analisisnya pada nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk kelas VIII.

Kedua, disusun oleh Faridah Amiliyatul Qur'ani, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi dalam beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Brawijaya Smart School. Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan menghasilkan strategi yang efektif untuk menyusun program-program yang mendukung moderasi beragama. Melalui metode seperti sosialisasi, pengembangan materi ajar, dan kegiatan sehari-hari seperti morning greetings, sekolah berhasil menanamkan sikap moderat di kalangan siswanya.⁷⁷ Studi yang akan dilakukan memiliki kesamaan tema dengan penelitian sebelumnya, yaitu moderasi beragama. Namun, terdapat perbedaan dalam fokusnya; jika skripsi Faridah Amiliyatul Qur'ana mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di tingkat SMP, penelitian

⁷⁶ Ayu Solihah, 'Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Smp Kelas Viii Terbitan Kemendikbud Tahun 2017', Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2022, hlm. 97.

⁷⁷ Faridah Amiliyatul Qur'ana, 'Internaslisasi Niai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School', Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 33.1 (2022), hlm. 98.

mendatang akan menganalisis materi ajar tentang moderasi beragama dalam konteks yang sama.

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Alvindra Nori Wandana, seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2017. Penelitian Alvindra Nori Wandana mengeksplorasi nilai moderasi dalam pendidikan agama, khususnya pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa SMA kelas XI yang ditulis oleh Sadi dan M. Nasikin. Hasil studinya menunjukkan bahwa buku tersebut mempromosikan lima prinsip moderasi beragama: keseimbangan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, penghargaan terhadap keragaman, dan kesetaraan.⁷⁸ Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan tema dengan penelitian sebelumnya, yaitu moderasi dalam beragama. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal fokusnya; jika penelitian sebelumnya mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti oleh Sadi dan M. Nasikin, penelitian yang akan datang ini akan mengkaji materi moderasi beragama dalam konteks pembelajaran di SMP 3 Bahasa Putera Harapan.

⁷⁸ Alvindra Nori Wandana, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin, Braz Dent J. Skripsi: (Pekanbaru, 2022), xxxiii.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *field research* atau lapangan yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan secara tersistem dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

Metode yang penulis gunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Menurut Sugiyono, eksplorasi kualitatif adalah suatu rangkaian pemeriksaan untuk memahami sebuah masalah secara alami.⁷⁹ Dalam penelitian ini, informasi yang telah didapat dianalisis secara non-kuantitatif atau kualitatif. Informasi yang telah didapat bisa berbentuk catatan lapangan, foto, video, transkrip hasil wawancara, dan dokumen-dokumen secara individu ataupun kelompok.

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran keadaan moderasi yang terproyeksikan di lingkungan pembelajaran berlangsung di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

⁷⁹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan' (Yogyakarta: Cv. Alfabeta, 2021), p. hlm. 361.

Dimana untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu dengan mengumpulkan data-data tersebut yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fata yang terjadi di lapangan secara alamiah dengan menggambarannya secara menyeluruh yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, di mana usaha pengumpulan data dan informasi telah dilakukan secara intensif disertai analisa terhadap buku-buku mapel PAI.

B. Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (*Pu Hua School*), karena menurut peneliti sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki landasan *background* multikultural serta memiliki lingkungan yang heterogen dan dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, artinya sekolah tersebut berlatarbelakang berbeda dari berbagai segi seperti sosial, ekonomi, agama, etnis, ras dan budaya. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Fransiskus David Ludiranto, S. S, M. Hum., penulis mendapatkan informasi berdasarkan wawancara bahwa sekolah ini memiliki rasa toleransi yang tinggi, sekolah dengan sebenar-benarnya mengusung tinggi sikap toleransi antar kalangan sekolah yang notabene dilatarbelakangi aspek-aspek yang bervariasi. Berdasarkan wawancara ditemukan fakta bahwa semenjak didirikannya SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, tidak pernah terjadi konflik, insiden percekocokan, pertengkaran ataupun perundungan yang disebabkan oleh perbedaan agama, sehingga hal tersebut memantik rasa ingin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

2. Gambaran Umum SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

a. Sejarah singkat SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Sejarah SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (*Pu Hua School*) Purwokerto berakar dari sejarah sekolah Pu Hua sendiri yang tak terpisahkan dari kedatangan perantau Tionghoa ke Purwokerto. Menurut peribahasa Kuanzi, “jika kita merencanakan untuk satu dekade ke depan, kita seharusnya menanam pohon. Tetapi jika kita merencanakan untuk sepuluh dekade ke depan, kita seharusnya mendidik masyarakat.” Hal ini menjadi alasan yang mendorong para pendiri untuk menganggap pendidikan sebagai panggilan mulia yang utama dan datang tanggung jawab tersebut dari wali peserta didik. Mengikuti filosofi ini, orang tua memohon kepada sekolah untuk mendidik putra-putrinya demi masa depan generasi muda.

Perjalanan Panjang sekolah Pu Hua dimulai jauh sebelumnya, pada tahun 1850, ketika Tan Swie Sing, seorang perantau dari Tiongkok Selatan, menetap di Purwokerto. Dikenal dengan sebutan *shi-ye*, Tan Swie Sing memiliki semangat mengajar bahasa kepada anak-anak Tionghoa. Tan Hay Siang, putranya, meneruskan baton semangat perjuangan ayahnya dengan mendirikan sekolah di Sokaraja, yang pada tahun 1906 telah disiapkan untuk menjadi bibit dari sekolah Putera Harapan.

Rangkaian kegiatan kependidikan di sekolah tersebut berlanjut hingga pada tahun 1947, ketika pendidikan SMP mulai diselenggarakan. Meski begitu, wilayah sekolah Tionghoa di Purwokerto tidak sesuai dengan sikap otoritas publik, terutama pada tahun 1957 ketika sekolah dihadapkan pada larangan menerima peserta didik. Dengan kata lain berangsur ditutup. Pada tahun 1958, sekolah *Pu Hua* dipisah menjadi dua, satu peruntukan warga negara asing dan satu yang lainnya untuk warga negara Indonesia, yang pada akhirnya yang telah kini menjadi sekolah nasional.

Meskipun mengalami tantangan, pada tahun ‘59, sekolah *Pu Hua* memperoleh angin yang bertiup menyegarkan dengan pembangunan

berupa gedung baru untuk jenjang SD dan SMP. Namun, pada tahun '66, semua sekolah *Pu Hua* ditutup, menyisakan para murid tanpa akses pendidikan Bahasa Mandarin. Pada era Orde Baru, tekanan terhadap sekolah Tionghoa semakin meningkat, namun pengajaran Bahasa Mandarin tetap berlangsung secara sembunyi.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 1988 dengan reuni pertama diselenggarakan untuk mereka lulusan sekolah Tionghoa Purwokerto. Pada tahun 1997, Yayasan Putera Harapan Purwokerto didirikan, menandai titik balik dalam perkembangan sekolah Pu Hua. Dari sinilah, sekolah berkembang pesat, mulai dari Pembangunan gedung hingga program bahasa Mandarin dan kolaborasi dengan Universitas Jenderal Soedirman.

Dari awal berdirinya, *Pu Hua* memegang prinsip yang kuat yaitu tidak membanding-bandingkan dan menerapkan standar penilaiain yang berbeda terhadap suku tertentu, etnis, golongan, ras dan agama tertentu. Lembaga pendidikan ini juga mengembangkan tiga bahasa sebagai bahasa nasional dan membekali peserta didik dengan ilmu serta pembentukan karakter untuk menjadi pribadi yang berkualitas tinggi. Motto sekolah adalah, “rajin, tulus, bersahaja, tekun” yang menjadi panduan bagi seluruh komunitas sekolah.

b. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto
Alamat	: Komplek Stadion Mini, Jl. S. Parman, Karangbawang, Purwokerto Kulon, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53141
Waktu Penyelenggaraan	: 5 Hari / Pekan (07.00-15.00) WIB (Senin-Jumat), Libur (Sabtu-Minggu)
NPSN	: 20362750
Status	: Swasta

Bentuk Pendidikan	: SMP
Akreditasi	: A
Sertifikat Akreditasi	: 147/BAP-SM/X/2015
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 608/2012
Tanggal SK Pendirian	: 2012-08-02
SK Izin Operasional	: 12657/C/KS.05.00/2021
Tanggal SK Izin Operasional	: 2021-10-27
Telepon	: (0281) 640940
Email	: smp.puhua@gmail.com
Fax	: 0281641926
Website	: http://www.puhua.sch.id

c. Motto dan budaya mutu SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

SMP 3 Nasional Bahasa *Pu Hua* merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk mempersiapkan generasi masa depan berbekalkan nilai-nilai yang kokoh. Dengan berusaha memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang wawasan akademis, namun juga tentang pembentukan kepribadian yang kuat. Oleh karenanya SMP 3 Bahasa Putera Harapan telah menetapkan empat motto yang menjadi landasan filosofi yaitu *Diligent, Sincere, Humble* dan *Preseverance*.⁸⁰ Keempat nilai ini bukan hanya kata-kata, namun keempatnya menjadi pilar yang mendukung segala aspek kehidupan sekolah ini. Berikut merupakan telaah secara mendalam makna dari keempat motto ini dalam memberikan landasan pendidikan yang memiliki kualitas dan menyeluruh bagi peserta didik:

1) *Diligent* (Rajin)

Motto *diligent* di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto merupakan landasan utama yang menggambarkan semangat keuletan dan ketekunan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Di sekolah ini, yaitu

⁸⁰ Keempat dokumen motto tersebut terpampang pada tangga lantai satu menuju lantai dua dan diambil pada tanggal 07 Maret 2024, pukul 15.15.

diligent merupakan-tidak hanya dipahami sebagai sebuah kata, namun sebagai suatu filosofi yang mendorong siswa untuk belajar dengan tekun, konsisten, dan penuh semangat, serta untuk tidak pernah mengabaikan detail atau menghindari tantangan. Dengan semangat *diligent* ini, siswa diajak untuk mengejar keunggulan, mengasah keterampilan, dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

2) *Sincere* (Tulus)

Sincere di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan hubungan antarindividu di lingkungan sekolah. Melalui nilai *sincere*, kami mendorong siswa dan staf untuk mempraktikkan kejujuran, integritas, dan keikhlasan dalam segala hal yang mereka kerjakan. Di sini, *sincere* bukan sekedar kata-kata, tetapi prinsip yang menuntun setiap interaksi dan keputusan yang diambil. Siswa diajak untuk menjadi pribadi yang jujur dan tulus dalam hubungan dengan teman-teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan menghargai nilai *sincere* ini, kami yakin bahwa komunitas kami dapat tumbuh sebagai tempat yang penuh dengan saling percaya, dukungan, dan penghargaan terhadap satu sama lain.

3) *Humble* (Rendah Hati)

Motto *humble* di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto memperkuat nilai rendah hati, kerendahan diri, dan sikap terbuka dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan personal. Di sini, *humble* tidak hanya mengajarkan untuk menghargai pencapaian individu, tetapi juga untuk tetap terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Melaluinya, siswa diajak untuk menerima umpan balik, mengakui kelemahan dan kekurangan, dan selalu siap untuk belajar dari pengalaman baru. Dengan sikap yang rendah hati, kami meyakini bahwa setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara pribadi serta menjadi kontributor yang berharga dalam masyarakat luas.

4) *Preseverance* (Bersahaja)

Motto ini memiliki makna kegigihan, ketekunan, dan ketahanan dalam menghadapi rintangan dan tantangan. *Preseverance*, menjadi pondasi bagi siswa dan staf untuk tetap teguh dan bertahan dalam menghadapi setiap hambatan dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan. Melalui semangat *perseverance* ini, kami mendorong siswa untuk tidak menyerah saat menghadapi kesulitan, melainkan mengambil setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Dengan kesabaran dan ketekunan, kami yakin bahwa setiap individu dapat mencapai potensi penuhnya dan meraih kesuksesan yang berkelanjutan dalam perjalanan hidup mereka.

d. Visi dan Misi SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

1) Visi:

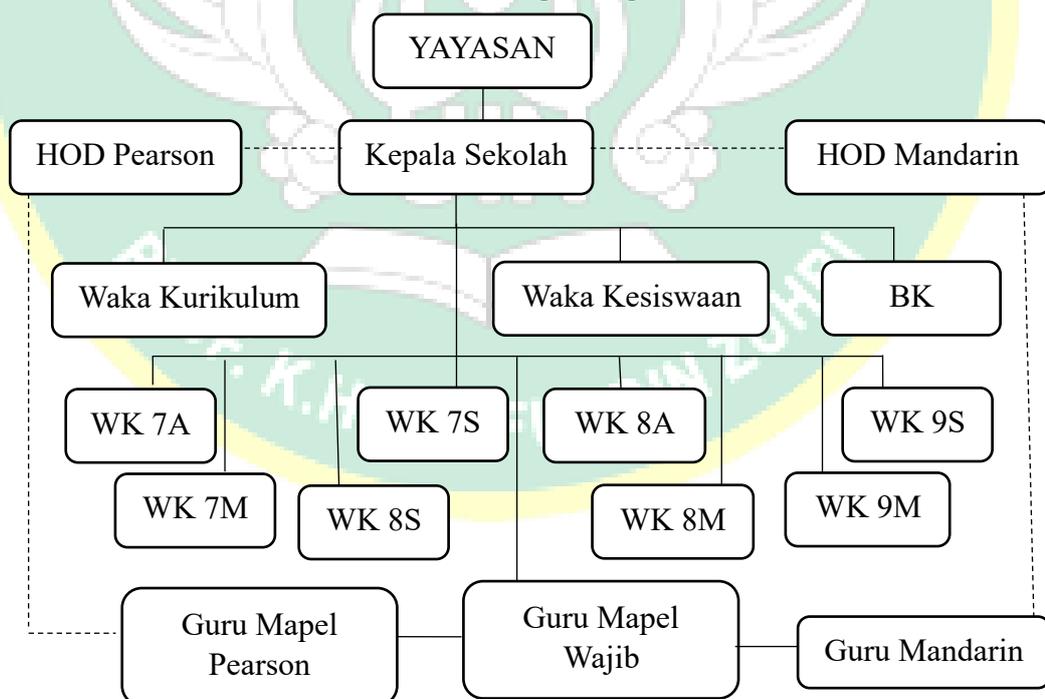
“Menjadi tempat pendidikan yang unggul dalam mutu, berdaya saing, berbudi luhur, beriman, dan bertaqwa serta berwawasan internasional secara konsisten.”

2) Misi:

1. Menyediakan kualitas pada setiap kegiatan pendidikan keagamaan..
2. Mengatur alur berjalannya pembelajaran yang menjadikan siswa berperan non-pasif, kaya akan inovasi, berpikiran luas, kreatif dan menarik antusiasme siswa.
3. Menyelenggara kegiatan belajar mengajar dengan tiga bahasa pengantar, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin. Sekolah secara resmi mengangkat Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar kedua secara bersamaan.
4. Membangun kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.
5. Menanamkan budaya kepada siswa agar selalu bersikap kritis, kreatif, inovatif, sportif dan konstruktif.
6. Melaksanakan penerapan nilai-nilai budi pekerti, moralitas dan estetika dalam setiap pembelajaran.
7. Menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme.

8. Melaksanakan pembinaan khusus terhadap siswa yang memiliki bakat.
 9. Membangun profesionalisme tenaga kependidikan.
 10. Memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan yang faham akan profesinya dan mengerti proporsi.
 11. Mengatur manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah yang akuntabel dan transparan.
 12. Memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang komplit dan berkualitas.
 13. Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri serta berbagai komponen masyarakat.
 14. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, aman dan nyaman.
 15. Memberikan upgrade terhadap pemanfaatan teknologi informatika dalam penyelenggaraan sekolah.
- e. Struktur Organisasi SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Tabel 1 Bagan Organisasi



Keterangan:

HOD: *Head Of Developing*

WK: Wali Kelas

BK: Bimbingan dan Konseling

- f. Data Tenaga Pendidik dan data Siswa SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Tabel 2 Data Tenaga Pendidik

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1.	Gabriella Patricia L. Tobing, S. Pd.	Pendidikan Agama Kristen
2.	Purwidariyatmoko, S. Pd.	Pendidikan Agama Katolik
3.	Muhammad Aupa Ahdi, S. Pd.	Pendidikan Agama Islam
4.	Teddy Tjahyadi, S. E.	Pendidikan Agama Budha
5.	Maryati	Pendidikan Agama Konghuchu
6.	Jaka Haryanta, S. Ag.	Pendidikan Agama Hindu
7.	Anna Eka Mariastari, S. Pd.	Pendidikan Pancasila
8.	Titin Jamilah, S. Pd.	Bahasa Indonesia
9.	Sugiryo, S. Pd.	English
10.	Phoebe Melodi Pradono. A. Md. Li.	English
11.	Indhira Ayu Pertiwi, S. Mat.	Mathematics
12.	Lidya Yulinda Mekar Sartika, S. Si.	Mathematics
13.	Aulia Thifal Khairunnisa, S. Pd.	Mathematics
14.	Joko Widhodho, S. Si., M. Si.	Science (Biology)
15.	Hana Alfiani Lutfin, S. Si.	Science (Chemistry, Physics)
16.	Juniarti, S. Kom.	Computing
17.	Yohanes Arif Sinaga. B. A.	Chinesse Language
18.	Ronny, B. A.	Chinesse Language
19.	Tegar Tri Handoyo, S. S.	Chinesse Language
20.	Livia Lianto, B. Ed.	Chinesse Language
21.	Lia Muliani, S. H., S. Pd.	Global Citizenship
22.	Teguh Sugeng Apriawan, S. Pd.	Physical Education
23.	Adelita	Music
24.	Yani Nuri, S. Pd.	Art and Craft

Tabel 3 Jumlah Siswa SMP Pu Hua

KELAS	TOTAL
7S	22
7M	23
7A	23
8S	21
8M	20
8A	20
9S	26
9M	26
Total	181

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber terpenting dalam *research* ini adalah buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII, VIII, IX.

2. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, data tidak langsung diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan tetapi tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Ini termasuk buku-buku, buku LKS, dan dokumen terkait lainnya yang berfungsi sebagai narasumber atau sebagai kumpulan dokumen yang telah ada.

D. Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggabungkan penelitian kepustakaan dan studi kasus untuk mengumpulkan data. Peneliti akan menggunakan dokumentasi dan wawancara dengan berbagai narasumber sebagai metode utama dalam pengumpulan informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui analisis dokumen dan interaksi langsung dengan

individu yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang diteliti. Dokumen yang dimaksud dapat berupa gambaran material atau karya yang dibuat oleh individu atau yayasan yang berkaitan dengan eksplorasi. Sedangkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti adalah wawancara terbatas mendalam dengan melayangkan beberapa pertanyaan relevan kepada M. Aupa Ahdi, S. Pd. selaku guru mata pelajaran PAI, Mekar Sartika selaku Waka Kurikulum, Budi Lindrawati selaku guru mapel *science* yang ada di sekolah SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

E. Metode Analisis Data

Dalam studi ini, fokus utama para peneliti adalah pada proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara simultan. Ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki peran penting dan saling terkait erat dalam penelitian. Keduanya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelusuran informasi. Dalam memeriksa informasi, strategi yang digunakan adalah jenis *content analysis*. Cara-cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, pengurangan informasi berarti menyimpulkan, memilih, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang harus digunakan sebagai bahan eksplorasi dan membuang hal-hal yang tidak berguna.⁸¹ Reduksi atau pengurangan data dapat mengklarifikasi pemahaman tentang subjek penelitian dan memfasilitasi peneliti dalam pengumpulan data berikutnya. Dalam konteks ini, peneliti hanya mengumpulkan data yang relevan dan esensial, khususnya informasi tentang moderasi beragama dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. ALFABETA, 2021), III. Hlm. 440.

2. Penyajian Data

Pertunjukan data atau penyajian, adalah informasi yang layak untuk diperkenalkan setelah melalui siklus pengurangan, karena data belum tentu terstruktur dalam proses reduksi yang sudah dilakukan. Maka dalam penyajian data akan lebih mudah untuk dibaca karena sudah terstruktur dan sistematis.

Penyajian datanya dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau dalam bentuk teks narasi. Pada langkah ini data yang sudah terkumpul disusun secara terstruktur dan kemudian dianalisis sehingga diperoleh data deskripsi tentang materi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah yang menutup dalam proses analisis data. Diharapkan bahwa hal ini akan memberikan temuan otentik yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Selama waktu yang dihabiskan untuk memperkenalkan informasi, diupayakan untuk area kekuatan yang dimiliki sehingga saat mencapai penentuan, sehingga resolusi memiliki arti penting dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁸²

4. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan realibilitas data yang dikumpulkan.

a. Triangulasi Sumber Data

Menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi informasi yang sama. Misalnya, informasi yang terkoleksi dari tanya jawab dengan guru PAI yaitu Bapak Muhammad Aupa Ahdi, S. Pd, dengan waka kurikulum Mekar Sartika dan Budi Lindrawati. Temuan ini diverifikasi oleh guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beserta dokumen resmi.

⁸² Sugiyono, III. Hlm. 345.

b. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data agar temuan terverifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara bersama pendidik PAI, waka kurikulum diverifikasi dengan temuan data dari observasi secara langsung di kelas dan selama kegiatan keagamaan di sekolah sehingga dapat mengetahui bagaimana materi moderasi beragama diterapkan dalam praktik, berikut dengan analisa terhadap dokumentasi seperti buku ajar dan pedoman kurikulum yang mempertegas dan melengkapi data yang diperoleh saat wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini untuk mengumpulkan data pada waktu yang tidak sama untuk melihat konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi waktu meliputi observasi secara berkala pada berbagai kesempatan dan waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi praktik peribadatan dan penerapan moderasi beragama di sekolah. Kemudian dengan melakukan wawancara berulang: Wawancara dengan pendidik PAI dan Wakil Kepala Sekolah dilakukan lebih dari sekali untuk memastikan konsistensi informasi yang diberikan. Dan yang terakhir adalah analisis terhadap dokumen-dokumen pada berbagai tahap penelitian untuk memastikan tidak ada perubahan atau inkonsistensi dalam kebijakan dan materi yang diajarkan.

BAB IV
ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA
PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

A. Konten Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi materi pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan tujuan menentukan apakah materi tersebut mencerminkan nilai-nilai moderasi. Untuk memahami buku yang diteliti lebih baik, akan dijabarkan identitas buku tersebut sebagai berikut:

Tabel 4 Identitas Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

No	Kriteria	Identitas
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati
3	Penelaah	Aam Abdussalam dan Muhammad Ahsan
4	Preview Guru	Dr. Rohmat Mulyana Sapdi
5	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
6	Kota Terbit	Jakarta
7	Tahun Terbit	2021
8	Nomor Cetakan	Cetakan ke-1, 2021
9	Nomor Seri	ISBN 978-602-244-433-6 (jilid lengkap) ISBN 978-602-244-434-3 (jilid 1)
10	Sasaran Pengguna	SMP Kelas VII
11	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
12	Font Cetakan	Linux Libertine, Ukuran 12/14 pt
13	Halaman	272 Halaman

14	Desain Sampul	Warna: Biru Muda dan Biru Awan Gambar: Kegiatan Belajar di taman sekolah
----	---------------	---

2. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas VII

Kurikulum materi Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII dirancang untuk mengenalkan siswa pada dasar-dasar ajaran Islam, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang diajarkan mencakup:

- a. Bab I: Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup – Materi ini mengajarkan siswa tentang pentingnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup yang moderat, mencakup infografis, pantun pemantik, dan berbagai aktivitas reflektif.
- b. Bab II: Meneladan Nama dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup – Fokus pada memahami nama dan sifat Allah yang mencerminkan keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bab III: Menghadirkan Salat dan Zikir Dalam Kehidupan – Mengajarkan praktik salat dan zikir yang berfokus pada ketenangan batin dan kedisiplinan.
- d. Bab IV: Mengagungkan Allah SWT. Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya – Menekankan pentingnya kepatuhan kepada perintah Allah dalam konteks yang moderat dan inklusif.
- e. Bab V: Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M) – Menggali sejarah peradaban Islam di Damaskus, mengajarkan toleransi dan kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia.

- f. Bab VI-X – Meliputi tema-tema lain seperti menjaga lingkungan, introspeksi diri, menghindari gibah, dan memahami kemudahan dalam ibadah sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi.

Tabel 5 Rincian Pembagian Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

No	Materi	Sub Bab
1	Bab 1. Al-Qur'an Dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup	Tujuan Pembelajaran, Infografis, Pantun Pemantik, Mari Bertafakur, Titik Fokus, Talab al-'Ilm, Ikhtisar, Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila, Diriku, Rajin Berlatih, Siap Berkreasi, Selangkah Lebih Maju
2	Bab 2. Meneladan Nama Dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup	Lihat sub-bab Bab 1
3	Bab 3. Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan	Lihat sub-bab Bab 1
4	Bab 4. Mengagungkan Allah SWT. Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya	Lihat sub-bab Bab 1
5	Bab 5. Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750M)	Lihat sub-bab Bab 1
6	Bab 6. Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT.	Lihat sub-bab Bab 1
7	Bab 7. Mawas Diri Dan Introspeksi Dalam Menjalani Kehidupan	Lihat sub-bab Bab 1
8	Bab 8. Menghindari Gibah Dan Melaksanakan Tabayun	Lihat sub-bab Bab 1

9	Bab 9. Menjaga Diri Dengan Menuntut Ilmu	Lihat sub-bab Bab 1
10	Bab 10. Membentuk Pribadi Yang Tangguh Dengan Akhlak Mulia	Lihat sub-bab Bab 1

3. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konten materi pembelajaran agama Islam, dengan fokus pada penilaian terhadap keberadaan nilai-nilai moderasi. Untuk lebih memahami isi buku yang akan diteliti, akan disajikan penjelasan mengenai identitas buku tersebut sebagai berikut:

Tabel 6 Identitas Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII

No	Kriteria	Identitas
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim
3	Penelaah	Asep Nursobah dan Muhammad Ahsan
4	Preview Guru	Dr. Rohmat Mulyana Sapdi
5	Penyelia Penerbitan	Supriyatno, Rohmat Mulyana Sapdi, E. Oos M. Anwas, Chundasah dan Maharani Prananingrum
6	Kota Terbit	Jakarta
7	Tahun Terbit	2021
8	Nomor Cetakan	Cetakan ke-1, 2021
9	Nomor Seri	ISBN 978-602-244-433-6 (no. jilid lengkap) ISBN 978-602-244-727-3 (jilid 2)
10	Sasaran Pengguna	SMP Kelas VIII
11	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
12	Font Cetakan	Linux Libertinus, Ukuran 12/18 pt., Philipp H. Poll.

13	Halaman	292 Halaman
14	Desain Sampul	Warna: Biru Awan, Hijau Dedaunan, Coklat Gambar: Kegiatan Belajar di taman sekolah

4. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas VIII

Materi Pendidikan Agama Islam untuk kelas VIII memperluas pemahaman siswa mengenai aplikasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Bab I: Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan – Menekankan pentingnya menjaga alam sebagai wujud ibadah kepada Allah.
- b. Bab II: Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran – Mengajarkan toleransi melalui pemahaman kitab-kitab Allah.
- c. Bab III: Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur – Menanamkan nilai-nilai amanah dan kejujuran.
- d. Bab IV: Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama – Mengintegrasikan disiplin dalam ibadah dan kepedulian sosial.
- e. Bab V: Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam – Menggali semangat berkarya dan literasi dari masa keemasan Islam.
- f. Bab VI-IX – Melanjutkan penguatan moderasi beragama melalui tema-tema seperti indahnya beragama secara moderat, peran Nabi dan Rasul dalam membentuk karakter generasi digital yang berkarakter, dan kedamaian Islam di Nusantara.

Tabel 7 Rincian Pembagian Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII

No	Materi	Sub Bab
1	Bab 1. Inspirasi Al-Qur'an: Melesarikan Alam Menjaga Kehidupan	Tujuan Pembelajaran, Infografik, Pantun Pemantik, Mari Bertafakur, Kata Kunci, Talab al-'Ilmi, Rangkuman, Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila, Diriku, Rajin Berlatih, Siap Berkreasi, Selangkah Lebih Maju
2	Bab 2. Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran	Lihat sub-bab Bab 1
3	Bab 3. Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur	Lihat sub-bab Bab 1
4	Bab 4. Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama	Lihat sub-bab Bab 1
5	Bab 5. Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam	Lihat sub-bab Bab 1
6	Bab 6. Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat	Lihat sub-bab Bab 1

7	Bab 7. Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter	Lihat sub-bab Bab 1
8	Bab 8. Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara	Peta Konsep, Renungkanlah, Kolom Dialog Islami, Mutiara Khazanah Islam, Refleksi Akhlak Mulia, Kisah Teladan, Rangkuman, Ayo Berlatih, Catatan untuk Orang Tua Siswa
9	Bab 9. Meraih Kesuksesan dengan Optimis Ikhtiar dan Tawakal	Lihat sub-bab Bab 8
10	Bab 10. Beriman dengan Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati	Lihat sub-bab Bab 8
11	Bab 11. Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama Santun dan Malu	Lihat sub-bab Bab 8
12	Bab 12. Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan	Lihat sub-bab Bab 8
13	Bab 13. Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat	Lihat sub-bab Bab 8
14	Bab 14. Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara	Lihat sub-bab Bab 8

5. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai isi dari materi pembelajaran agama Islam, khususnya dalam hal nilai-nilai moderasi. Untuk dapat memahami secara mendalam tentang konten-konten buku yang akan diselidiki, penulis akan menyertakan identitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX di SMP Putera Harapan sebagai berikut:

Tabel 8 Identitas Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas IX

No	Kriteria	Identitas
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Muhammad Ahsan dan Sumiyati
3	Penelaah	Imam Makruf, Yusuf A. Hasan, dan Muh. Saerozi
4	Preview Guru	Reksiana
5	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
6	Kota Terbit	Jakarta
7	Tahun Terbit	2018
8	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2 Edisi Revisi, 2018
9	Nomor Seri	ISBN 978-602-282-266-0 (jilid lengkap) ISBN 978-602-282-269-1 (jilid 3)
10	Sasaran Pengguna	SMP Kelas IX
11	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
12	Font Cetakan	Myriad Pro, 11 pt
13	Halaman	300 Halaman
14	Desain Sampul	Warna: Putih, Gradasi Oranye, Biru Muda Gambar: Pepohonan, Masjid dan Langit

6. Isi Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Mengandung Konten Moderasi Beragama SMP Kelas IX

Pada kelas IX, kurikulum lebih mendalam dengan menekankan pada pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Bab I: Meyakini Hari Akhir Mengakhiri Kebiasaan Buruk – Menekankan pentingnya akhirat dalam membentuk kebiasaan baik.
- b. Bab II: Jujur dan Menepati Janji – Menguatkan integritas melalui kejujuran dan menepati janji.
- c. Bab III: Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru – Mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan guru.
- d. Bab IV: Zakat Fitrah dan Zakat Mal – Memahami pentingnya zakat sebagai wujud kepedulian sosial.
- e. Bab V: Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah – Menjelaskan makna persatuan dalam haji dan umrah.
- f. Bab VI-XIII – Menggali lebih dalam konsep moderasi beragama melalui berbagai tema seperti kemudahan dalam ibadah, kontribusi ilmuwan Muslim, dan sejarah peradaban Islam di Andalusia.

Tabel 9 Rincian Pembagian Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX

No	Materi	Sub Bab
1	Bab 1. Meyakini Hari Akhir Mengakhiri Kebiasaan Buruk	Peta Konsep, Renungkanlah, Kolom Dialog Islami, Mutiara Khazanah Islam, Refleksi Akhlak Mulia, Kisah Teladan, Rangkuman, Ayo Berlatih, Catatan untuk Orang Tua Siswa

2	Bab 2. Jujur dan Menepati Janji	Lihat sub-bab Bab 1
3	Bab 3. Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru	Lihat sub-bab Bab 1
4	Bab 4. Zakat Fitrah dan Zakat Mal	Lihat sub-bab Bab 1
5	Bab 5. Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah	Lihat sub-bab Bab 1
6	Bab 6. Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam	Lihat sub-bab Bab 1
7	Bab 7. Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter	Lihat sub-bab Bab 1
8	Bab 8. Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama	Tujuan Pembelajaran, Infografis, Pantun Pemantik, Mari Bertafakur, Kata Kunci, Talab al-'Ilm, Rangkuman, Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila, Diriku, Rajin Berlatih, Siap Berkreasi, Selangkah Lebih Maju
9	Bab 9. Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta	Lihat sub-bab Bab 8

	Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang	
10	Bab 10. Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban	Lihat sub-bab Bab 8
11	Bab 11. Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama Santun dan Malu	Lihat sub-bab Bab 8
12	Bab 12. Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan	Lihat sub-bab Bab 8
13	Bab 13. Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat	Lihat sub-bab Bab 8

B. Konsep Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

1. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas VII

Buku PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VII, diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2021, berisikan 10 bab esensial yang mencakup beragam aspek ajaran Islam, termasuk fakta, konsep, dan standar disesuaikan dengan tingkat sekolah menengah. Garis besar penting juga disertakan untuk bekerja dengan pemahaman siswa. Berikut merupakan uraian materi setiap bab dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII:

a. Bab I: Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup (Halaman 1-15)

Materi ini menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup yang moderat. Siswa diajak untuk memahami ajaran Islam yang mendorong keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta menghindari ekstremisme. Pembahasan dimulai dengan pengenalan dasar-dasar kitab suci dan sunnah, dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana kedua sumber ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mengandung unsur moderasi beragama yang signifikan pada halaman 10 sampai dengan 12, di mana dijelaskan tentang sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat.⁸³

b. Bab II: Meneladan Nama dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup (Halaman 16-30)

Fokus pada nama dan sifat Allah yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Siswa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan sikap moderat dalam beragama. Bab ini memuat diskusi tentang sifat-sifat Allah yang Rahman dan Rahim, serta bagaimana sifat-sifat ini bisa diterapkan dalam interaksi sosial. Tekanan yang pada konten moderasi beragama terdapat di halaman 25-28, di mana dibahas tentang pentingnya menampilkan kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bab III: Menghadirkan Salat dan Zikir Dalam Kehidupan (Halaman 31-45)

Materi ini mengajarkan praktik salat dan zikir sebagai cara untuk mencapai ketenangan batin dan kedisiplinan. Siswa diajak untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Bab ini juga mencakup panduan praktis tentang tata cara salat dan zikir serta manfaat spiritualnya. Pembahasan tentang moderasi beragama terlihat di halaman 40-42, yang menekankan pentingnya salat sebagai bentuk pengabdian yang tidak hanya ritualistik tetapi juga harus diiringi dengan sikap moderat dan inklusif.

⁸³ Maemunatun Maemunatun, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 2022, IX. hlm. 10

- d. Bab IV: Mengagungkan Allah SWT. Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya (Halaman 46-60)

Menekankan pentingnya kepatuhan pada perintah Allah dalam konteks yang moderat, menghindari sikap fanatik atau ekstrem. Siswa diajarkan tentang ketaatan yang seimbang, yaitu menjalankan perintah Allah dengan penuh rasa hormat tanpa berlebihan. Bab ini juga membahas tentang berbagai bentuk ibadah dan bagaimana menjalankannya dengan moderasi. Tekanan pada konten moderasi beragama, yang menekankan pentingnya ketaatan yang proporsional dan tidak ekstrem.⁸⁴

- e. Bab V: Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam tahun 661-750 M. (Halaman 61-75)

Menggali sejarah peradaban Islam di Damaskus, mengajarkan pentingnya toleransi dan kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia. Bab ini memberikan gambaran tentang kejayaan peradaban Islam di Damaskus dan bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam pemerintahan dan kehidupan sosial saat itu. Pembahasan bab ini⁸⁵ memberikan penekanan pada moderasi beragama, dengan menjelaskan bagaimana pemimpin dan masyarakat Damaskus mempraktikkan toleransi dan inklusivitas.

- f. Bab VI: Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT (Halaman 76-90)

Mengajarkan pentingnya memahami alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah. Siswa diajak untuk merenungkan keindahan alam sebagai bukti kebesaran Allah dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Bab ini juga membahas tentang berbagai fenomena alam dan keteraturan yang menunjukkan kebesaran Sang Pencipta. Konten moderasi beragama dijelaskan di halaman 85-88⁸⁶, di mana pentingnya menjaga keseimbangan antara mengeksploitasi dan melestarikan alam dibahas.

⁸⁴ Maemunatun,. hlm. 55.

⁸⁵ Ibid. hlm. 70

⁸⁶ Ibid. hlm. 86

- g. Bab VII: Mawas Diri dan Introspeksi Dalam Menjalani Kehidupan (Halaman 91-105)

Mengajarkan pentingnya introspeksi dan mawas diri dalam menjalani kehidupan. Siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan belajar dari kesalahan. Bab ini berfokus pada pengembangan karakter melalui refleksi diri dan penilaian atas tindakan sehari-hari. Halaman 100-103 menekankan moderasi beragama dengan menunjukkan bagaimana introspeksi membantu seseorang menjadi lebih toleran dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸⁷

- h. Bab VIII: Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun (Halaman 106-120)

Mengajarkan pentingnya menghindari gibah (bergosip) dan melaksanakan tabayun (verifikasi informasi). Siswa diajarkan untuk selalu mencari klarifikasi sebelum menyebarkan informasi dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Bab ini juga membahas dampak negatif dari gibah dan bagaimana tabayun dapat mencegah konflik. Halaman 115-118 menekankan pentingnya moderasi beragama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.⁸⁸

- i. Bab IX: Rukhṣah: Kemudahan dari Allah SWT dalam Beribadah Kepada-Nya (Halaman 121-135)

Mengajarkan konsep rukhṣah atau kemudahan dalam beribadah. Siswa diajarkan untuk memahami kondisi yang diperbolehkan untuk rukhṣah dan bagaimana menerapkannya. Bab ini membahas tentang fleksibilitas dalam pelaksanaan ibadah ketika dalam keadaan darurat atau sulit. Konten moderasi beragama terlihat pada halaman 130-133, yang menjelaskan pentingnya memahami dan menerapkan kemudahan dalam beribadah tanpa mengurangi esensi ibadah itu sendiri.

- j. Bab X: Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat 756-1031 M, (Halaman 136-150)

Menggali sejarah peradaban Islam di Andalusia, mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan kontribusi umat Islam terhadap peradaban

⁸⁷ Maemunatun., hlm. 101

⁸⁸ Ibid., hlm. 116

dunia. Bab ini memberikan wawasan tentang kontribusi besar Andalusia dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Halaman 145-148 menekankan pentingnya moderasi beragama dengan menunjukkan bagaimana masyarakat Andalusia hidup dalam harmoni dan toleransi antaragama.⁸⁹

Buku *tarbiyah diinil Islam* dan Budi Pekerti Kelas VII ini secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap babnya. Materi yang diajarkan tidak hanya fokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bab disusun dengan rapi dan sistematis, dengan penekanan yang jelas pada aspek moderasi beragama, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif, dan toleran dalam beragama.

2. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas VIII

Buku tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas VIII, yang diterbitkan oleh kemendikbud pada tahun 2021, memuat sepuluh bab penting yang mencakup berbagai aspek ajaran Islam, termasuk muamalah kepada selain manusia seperti alam, keimanan, dan prinsip-prinsip moral yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan menengah pertama. Di dalamnya terdapat ilustrasi yang memiliki relevansi dengan topik bahasan yang disertakan untuk membantu siswa memahami materi. Berikut adalah uraian deskriptif isi buku teks ini:

- a. Bab I: Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan (Halaman 1-27)

Materi ini mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Siswa diajak untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pelestarian lingkungan seperti Q.S. ar-Rum/30:41, Q.S. Ibrahim/14:32, dan Q.S. az-Zukhruf/43:13. Pembahasan juga mencakup hadis tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tekanan pada moderasi beragama terlihat pada

⁸⁹ Ibid., hlm. 146

halaman 19-22, di mana dijelaskan tentang pentingnya sikap peduli lingkungan sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab sosial.⁹⁰

- b. Bab II: Meyakini Kutub Allah: Menjadi Peneru Pecinta Al-Furqan yang Toleran (Halaman 31-55)

Bab ini berfokus pada pengertian dan pentingnya iman kepada kitab-kitab Allah. Siswa diajak untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Furqan dan memahami *kutub* sebelumnya dengan sikap toleran. Pembahasan juga mencakup hubungan dengan *umam* terdahulu yang beriman kepada kitab terdahulu. Tekanan pada moderasi beragama terdapat di halaman 47-49, di mana dijelaskan pentingnya memahami dan menghormati kitab-kitab Allah sebagai bentuk sikap toleran dan inklusif dalam beragama.⁹¹

- c. Bab III: Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur (Halaman 57-80)

Materi ini mengajarkan pentingnya memiliki sifat amanah dan jujur sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan cara bersikap menepati kata-katanya dan jujur serta hikmah yang diperoleh dari sikap tersebut. Pembahasan tentang moderasi beragama terlihat di halaman 72-74, yang menekankan bahwa sifat amanah dan jujur adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan berimbang dalam segala aspek kehidupan.⁹²

⁹⁰ Tatik Pudjiani and Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII*, 2021. hlm. 19

⁹¹ Pudjiani and Mustakim. hlm. 47

⁹² Ibid. hlm. 72

- d. Bab IV: Ibadah dengan Disiplin dan Penuh *Roja'* Kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah (Halaman 83-106)

Bab ini mengajarkan berbagai bentuk salat khusus seperti salat gerhana, istiska, dan jenazah. Siswa diajak untuk memahami ketentuan, tata cara pelaksanaan, dan nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam ibadah ini. Tekanan pada moderasi beragama terdapat di halaman 99-101, yang menekankan bahwa pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan disiplin, penuh harap kepada Allah, serta peduli terhadap sesama.⁹³

- e. Bab V: Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah tahun 750-1258 M (Halaman 109-136)

Materi ini menggali sejarah keemasan Islam pada era Daulah Abbasiyah, yang dikenal dengan produktivitas dan semangat literasi yang tinggi. Siswa diajak untuk meneladani semangat berkarya dan literasi dari tokoh-tokoh Islam pada masa tersebut. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 126-128, di mana dijelaskan tentang pentingnya produktivitas dan literasi sebagai bentuk kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia.⁹⁴

- f. Bab VI: Inspirasi Al-Furqan: Indahnnya Beragama Secara Moderat (Halaman 137-163)

Bab ini menekankan pentingnya beragama secara moderat dengan mengikuti inspirasi dari Al-Qur'an. Siswa diajak untuk belajar membaca, menulis, menghafal, dan memahami kandungan Al-Qur'an dengan benar. Pembahasan juga mencakup sejarah Pancasila dan sikap moderat para pemimpin umat Islam. Tekanan pada moderasi beragama terdapat di halaman

⁹³ Pudjiani and Mustakim. hlm. 99

⁹⁴ Ibid. hlm. 126

152-155, yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama.⁹⁵

- g. Bab VII: Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter (Halaman 165-190)

Bab ini, mengajarkan pentingnya iman kepada nabi dan rasul Allah serta meneladani sifat-sifat mereka.⁹⁶ Siswa diajak untuk menjadi generasi digital yang berkarakter dengan meneladani keteladanan nabi dan rasul. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 178-182, yang menekankan bahwa iman kepada nabi dan rasul mendorong sikap moderat dan inklusif dalam berinteraksi dengan teknologi dan masyarakat.

- h. Bab VIII: Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama (Halaman 193-217)

Materi ini mengajarkan pentingnya sikap toleran dalam membangun harmoni baik dari dalam tubuh umat Islam sendiri maupun antar umat beragama. Siswa diajak untuk memahami pengertian toleransi dan mengembangkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 205-210, yang menekankan pentingnya praktik toleransi sebagai bentuk moderasi beragama.⁹⁷

- i. Bab IX: Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang (Halaman 219-248)

Bab ini mengajarkan ketentuan jual beli, hutang piutang, dan riba dalam Islam. Siswa diajak untuk menjadi individu yang orang lain dapat menaruh kepercayaannya padanya dan menghindari praktik riba yang merugikan. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 237-242,

⁹⁵ Ibid. hlm. 153

⁹⁶ Ibid. hlm. 166

⁹⁷ Pudjiani and Mustakim. hlm. 202

yang menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam muamalah (interaksi sosial ekonomi).⁹⁸

- j. Bab X: Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban (Halaman 249-274)

Bab ini menggali kontribusi ilmuwan Muslim pada masa Bani Abbasiyah yang berperan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.⁹⁹ Siswa diajak untuk meneladani inspirasi dan kontribusi ilmuwan Muslim tersebut. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 264-268, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kontribusi terhadap kemanusiaan sebagai bentuk pengamalan moderasi beragama.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII ini secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap babnya. Materi yang diajarkan tidak hanya fokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bab disusun dengan rapi dan sistematis, dengan penekanan yang jelas pada aspek moderasi beragama, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif, dan toleran dalam beragama.

3. Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama Kelas IX

Buku tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa SMP kelas IX, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, memuat tiga belas bab penting yang mencakup berbagai aspek ajaran Islam, termasuk muamalah kepada selain manusia seperti binatang, prinsip keimanan, dan prinsip-prinsip moral yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan menengah pertama. Di dalamnya terdapat ilustrasi yang relevan dengan topik bahasan yang disertakan untuk membantu siswa

⁹⁸ Ibid. hlm. 240

⁹⁹ Ibid. hlm. 266

memahami materi. Berikut adalah deskripsi yang menguraikan isi buku teks ini:

a. Bab I: Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk (Halaman 1-24)

Materi ini membahas tentang pentingnya keyakinan terhadap hari akhir sebagai motivasi untuk mengakhiri kebiasaan buruk dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Siswa diajak untuk memahami definisi hari kiamat dan macam-macam *kiyamah*, baik *kiyamah* sugra maupun *kiyamah* kubra. Pembahasan tentang moderasi beragama terlihat pada halaman 18-22, di mana dijelaskan tentang refleksi akhlak mulia dan pentingnya menanam kebaikan sebanyak-banyaknya untuk bekal di akhirat.¹⁰⁰

b. Bab II: Jujur dan Menepati Janji (Halaman 27-40)

Bab ini menekankan pentingnya memiliki sifat jujur dan menepati janji sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami perilaku jujur dan menepati janji serta hikmah yang diperoleh dari sifat tersebut. Pembahasan tentang moderasi beragama terlihat di halaman 35-38, yang menekankan bahwa sifat jujur dan menepati janji adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan berimbang dalam segala aspek kehidupan.¹⁰¹

c. Bab III: Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru (Halaman 41-60)

Materi ini mengajarkan pentingnya rasa menghargai dan taat kepada orang tua dan guru sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Siswa diajak untuk memahami cara berperilaku hormat dan taat serta hikmah yang diperoleh dari sikap tersebut. Tekanan pada moderasi beragama terdapat di halaman 53-56, yang menekankan bahwa sikap hormat dan taat adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif.¹⁰²

¹⁰⁰ Achmad Hasim and M.Kholid Fathoni, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD Kelas 2, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*, 2018, II. hlm. 18

¹⁰¹ Hasim and Fathoni, II. hlm. 36

¹⁰² Ibid., hlm. 54

d. Bab IV: Zakat Fitrah dan Zakat Mal (Halaman 61-80)

Bab ini membahas tentang zakat fitrah dan zakat mal, mulai dari pengertian, ketentuan, hingga tata cara pelaksanaannya.¹⁰³ Siswa diajak untuk memahami pentingnya zakat sebagai bentuk kepedulian sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 74-77, yang menekankan bahwa zakat adalah bentuk kepedulian sosial yang mencerminkan sikap moderat dan inklusif dalam beragama.

e. Bab V: Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah (Halaman 82-106)

Materi ini mengajarkan tentang ibadah haji dan umrah serta hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁴ Siswa diajak untuk memahami pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam ibadah haji dan umrah. Tekanan pada moderasi beragama terdapat di halaman 99-104, yang menekankan bahwa ibadah haji dan umrah adalah bentuk pengamalan ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan beragama.

f. Bab VI: Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara (Halaman 105-132)

Bab ini menggali sejarah dakwah Islam di Nusantara dan bagaimana Islam membawa damai dan harmoni di bumi Nusantara. Siswa diajak untuk memahami perjalanan dakwah, cara-cara dakwah, dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 127-130, yang menekankan pentingnya dakwah yang moderat dan inklusif dalam menyebarkan ajaran Islam.¹⁰⁵

g. Bab VII: Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal (Halaman 133-156)

Materi ini mengajarkan pentingnya sikap optimis, usaha (ikhtiar), dan tawakal dalam meraih kesuksesan. Siswa diajak untuk memahami pengertian dan penerapan sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 149-152, yang menekankan bahwa sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah bagian dari

¹⁰³ Ibid., hlm. 75

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 99

¹⁰⁵ Hasim and Fathoni., hlm. 127

ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan berimbang dalam segala aspek kehidupan.¹⁰⁶

- h. Bab VIII: Beriman kepada Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati (Halaman 157-174)

Bab ini membahas tentang pengertian qada' dan qadar serta manfaat beriman kepada takdir Allah SWT.¹⁰⁷ Siswa diajak untuk memahami konsep takdir dan bagaimana beriman kepada takdir dapat membawa ketenangan hati. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 167-172, yang menekankan bahwa beriman kepada takdir adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan berimbang dalam menghadapi kehidupan.

- i. Bab IX: Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu (Halaman 175-198)

Materi ini mengajarkan pentingnya memiliki tata krama, sikap santun, dan rasa malu sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Siswa diajak untuk memahami pengertian dan penerapan tata krama, sikap santun, dan rasa malu dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 193-196, yang menekankan bahwa tata krama, sikap santun, dan rasa malu adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁰⁸

- j. Bab X: Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan (Halaman 199-214)

Bab ini membahas tentang ketentuan dan tata cara penyembelihan hewan menurut syariat Islam. Siswa diajak untuk memahami pentingnya menyayangi binatang dan memperlakukan mereka dengan baik sesuai ajaran Islam. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 208-211, yang menekankan bahwa menyayangi binatang adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif dalam memperlakukan makhluk hidup.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ibid., hlm. 149

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 168

¹⁰⁸ Hasim and Fathoni, II. hlm. 195

¹⁰⁹ Ibid., hlm. 209

- k. Bab XI: Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat (Halaman 215-232)

Materi ini mengajarkan tentang akikah dan kurban, mulai dari pengertian, ketentuan, hingga tata cara pelaksanaannya. Siswa diajak untuk memahami pentingnya akikah dan kurban sebagai bentuk ibadah dan kepedulian sosial. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 226-229, yang menekankan bahwa akikah dan kurban adalah bentuk pengamalan ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan beragama.¹¹⁰

- l. Bab XII: Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara (Halaman 233-258)

Bab ini menggali tradisi Islam di Nusantara, mulai dari tradisi sebelum Islam, akulturasi budaya Islam, hingga upaya melestarikan tradisi Islam Nusantara. Siswa diajak untuk memahami pentingnya tradisi dan budaya dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tekanan pada moderasi beragama terlihat di halaman 252-255, yang menekankan bahwa tradisi Islam Nusantara adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong sikap moderat dan inklusif dalam berinteraksi dengan budaya lokal.¹¹¹

- m. Bab XIII: Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan (Halaman 259-276)

Materi ini menggarisbawahi pentingnya perlawanan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam memupuk persahabatan. Siswa dipersilakan untuk memahami pentingnya dan pemanfaatan ketahanan dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan terhadap moderasi beragama dapat dilihat pada halaman 270-273, dimana ditegaskan bahwa ajaran Islam mengedepankan sikap moderat dan inklusif dalam berinteraksi dengan sesama serta toleransi dan menghargai perbedaan merupakan bagian dari ajaran tersebut.¹¹²

¹¹⁰ Ibid., hlm. 229

¹¹¹ Hasim and Fathoni., hlm. 254

¹¹² Ibid., hlm. 271

Berdasarkan analisis terhadap modul buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX, dapat disimpulkan bahwa buku ini secara menyeluruh berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap babnya. Setiap bab dirancang untuk membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif, dan toleran dalam beragama melalui pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang seimbang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bagian I menunjukkan pentingnya kepercayaan baru-baru ini untuk mengakhiri sifat buruk yang terus-menerus, sementara Bagian II menggarisbawahi sifat dapat dipercaya dan menjaga jaminan sebagai landasan etika. Bagian III dan IV menunjukkan penghormatan terhadap wali dan pengajar serta pentingnya zakat sebagai bentuk pertimbangan sosial. Bagian V sampai Bagian VIII menggali nilai-nilai persatuan dalam ibadah, sejarah dakwah Islam di Nusantara, serta sikap optimis, usaha, dan tawakal dalam meraih kesuksesan. Bab IX hingga Bab XIII menekankan pentingnya tata krama, sikap santun, menyayangi binatang, serta memahami akikah, kurban, tradisi Islam di Nusantara, dan sikap toleransi. Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap moderat dan inklusif. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam, dan berkontribusi positif terhadap perdamaian dan kemajuan bangsa.

C. Analisis Hasil Penelitian Materi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

1. Kelas VII

a. Bab I: Al-Qur'an dan Sunah sebagai Pedoman Hidup (Halaman 2-29)

Moderasi beragama di Bab I terlihat dari pengajaran bahwa **komitmen kebangsaan** adalah bagian penting dalam kepatuhan terhadap *ulil amri* (pemimpin) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. an-Nisā'/4:59. **Toleransi** dipraktikkan melalui pemahaman bahwa

Al-Qur'an dan Hadis harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks, menghindari pemahaman ekstrem yang hanya berfokus pada literal teks (halaman 10-12). **Anti-kekerasan** ditekankan melalui ajakan untuk menjalankan ajaran agama dengan damai. Di bab ini, **akomodasi terhadap budaya lokal** belum terlihat menonjol.

- b. Bab II: Meneladan Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup (Halaman 30-50)

Bab II mengajarkan sifat-sifat Allah (*al-Asmā' al-Husnā*) yang mencerminkan nilai-nilai **toleransi** dan **anti-kekerasan**. Sifat seperti *al-Samī'* dan *al-Baṣīr* mengajarkan siswa untuk mendengar dan menghargai orang lain, memperkuat sikap toleransi (halaman 32-34). **Komitmen kebangsaan** terlihat dari ajaran bahwa kebaikan dalam kehidupan berperan dalam masyarakat dan negara (halaman 33-39). **Akomodasi budaya lokal** mulai tampak dalam pengakuan terhadap praktik-praktik keagamaan yang bersifat lokal, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (halaman 39-41).

- c. Bab III: Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan (Halaman 52-72)

Bab ini mengajarkan **akomodasi budaya lokal** melalui variasi praktik salat dan zikir yang dapat disesuaikan dengan tradisi setempat tanpa mengurangi esensi ibadah (halaman 55-61). **Toleransi** juga terlihat dalam ajakan untuk menghormati berbagai cara ibadah yang tidak menghakimi perbedaan (halaman 60-62). **Komitmen kebangsaan** diperkuat dengan ajaran untuk tetap menjalankan kewajiban beribadah sambil berperan aktif di masyarakat (halaman 61-63). **Anti-kekerasan** muncul dalam pendekatan spiritual yang mendorong kedamaian dan introspeksi (halaman 63-65).

- d. Bab IV: Mengagungkan Allah dengan Tunduk pada Perintah-Nya (Halaman 74-95)

Anti-kekerasan ditekankan dalam bab ini melalui ajakan untuk beribadah dengan cara yang damai dan tanpa paksaan, seperti sujud syukur dan tilawah (halaman 81-84). **Komitmen kebangsaan** diperlihatkan melalui ajaran

bahwa ketaatan kepada Allah sejalan dengan ketaatan dalam menjalankan peran sebagai warga negara (halaman 85-88). **Toleransi** terlihat dalam pengakuan terhadap berbagai variasi ibadah di berbagai tradisi Islam (halaman 85-87), sementara **akomodasi budaya lokal** juga terangkat melalui pengakuan praktik ibadah yang disesuaikan dengan budaya lokal (halaman 88-91).

- e. Bab V: Damaskus – Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M) (Halaman 98-122)

Bab ini memperkuat **komitmen kebangsaan** melalui pembahasan tentang kejayaan peradaban Islam di Damaskus, di mana peradaban ini tidak hanya memajukan agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan budaya (halaman 102-112). **Toleransi** terlihat dalam sejarah Bani Umayyah yang mengakomodasi berbagai kebudayaan dan agama (halaman 112-113). **Anti-kekerasan** disampaikan melalui kisah-kisah tentang penyebaran Islam yang damai (halaman 112-115). **Akomodasi budaya lokal** ditunjukkan melalui penerimaan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (halaman 118-121).

- f. Bab VI: Alam Semesta sebagai Tanda Kekuasaan Allah (Halaman 124-151)

Bab ini mengajarkan **toleransi** dan **akomodasi budaya lokal** melalui pemahaman bahwa setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk menghargai ciptaan Allah (halaman 126-133). **Komitmen kebangsaan** tercermin dalam ajakan untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara (halaman 133-136). **Anti-kekerasan** disampaikan melalui pesan untuk menjaga keharmonisan alam dan menghindari ekstremisme yang merusak lingkungan (halaman 136-139).

- g. Bab VII: Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan (Halaman 154-172)

Bab ini menonjolkan **anti-kekerasan** dengan mendorong mawas diri dan introspeksi sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan menghindari konflik (halaman 160-162). **Toleransi** terlihat dalam ajakan untuk menghargai

perbedaan dan tidak menghakimi orang lain (halaman 162-164). **Komitmen kebangsaan** ditekankan melalui pentingnya introspeksi untuk menjadi warga negara yang lebih baik (halaman 164-166). **Akomodasi budaya lokal** muncul dalam refleksi dan praktik introspeksi yang terpengaruh tradisi lokal (halaman 166-168).

h. Bab VIII: Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun (Halaman 174-193)

Anti-kekerasan menjadi fokus utama dalam bab ini dengan ajakan untuk menghindari gibah (gosip) dan menyelesaikan masalah melalui tabayun (klarifikasi) (halaman 177-182). **Toleransi** tercermin dalam ajaran untuk menghormati pendapat orang lain dan mendengarkan dengan terbuka (halaman 182-185). **Komitmen kebangsaan** diperlihatkan dalam ajakan untuk menjaga persatuan dengan tidak menyebarkan fitnah (halaman 185-186). **Akomodasi budaya lokal** kurang terlihat di bab ini, meskipun ada ajakan untuk dialog lintas budaya dan konteks sosial (halaman 186-190).

i. Bab IX: Rukhşah – Kemudahan dari Allah dalam Beribadah kepada-Nya (Halaman 196-222)

Bab ini menonjolkan **akomodasi budaya lokal** dengan memberikan kemudahan (rukhşah) dalam beribadah bagi mereka yang mengalami kesulitan, seperti dalam hal salat dan puasa (halaman 199-207). **Komitmen kebangsaan** terlihat dalam ajakan untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan beribadah dengan bijaksana (halaman 205-207). **Toleransi** dipraktikkan dengan ajaran untuk memahami perbedaan dalam kemampuan dan kondisi orang lain dalam beribadah (halaman 207-212). **Anti-kekerasan** ditegaskan melalui pendekatan damai dalam memberikan kemudahan bagi yang membutuhkan (halaman 212-213).

- j. Bab X: Andalusia – Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M) (Halaman 224-246)

Bab terakhir ini memberikan contoh penting mengenai **komitmen kebangsaan** melalui kejayaan peradaban Islam di Andalusia yang menjaga harmoni antara berbagai kelompok dan agama (halaman 227-236). **Toleransi** sangat terlihat dalam keberhasilan Andalusia dalam menciptakan masyarakat multikultural yang menghargai perbedaan (halaman 230-232). **Anti-kekerasan** ditekankan dalam sejarah Andalusia yang mencapai puncak kejayaannya melalui pendekatan damai (halaman 232-236). **Akomodasi budaya lokal** terlihat dari bagaimana Islam di Andalusia mengintegrasikan budaya lokal yang memperkaya peradaban tanpa mengorbankan ajaran inti agama (halaman 236-240).

Bab ini menggali sejarah peradaban Islam di Andalusia, mengajarkan pentingnya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam membangun peradaban yang maju dan beradab. Siswa diajak untuk menghargai ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam pengembangan budaya dan peradaban. Nilai moderasi yang terkandung adalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Dengan keterangan halaman yang lebih spesifik, analisis ini menunjukkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara konsisten mengajarkan moderasi beragama melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal di setiap bab.

Analisis materi dalam buku pelatihan Agama Islam dan Karakter Kelas VII di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto menunjukkan bahwa manfaat dari kontrol yang ketat telah banyak ditanamkan dalam rencana pendidikan. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek penting seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal, yang semuanya bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap moderat dan inklusif dalam beragama. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus

pada aspek teoretis tetapi juga pada pengaplikasian nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Konten Kurikulum Kelas VII untuk Pendidikan Agama Islam memperkenalkan topik-topik dasar yang penting bagi para siswa muda. Ini mencakup pengenalan Al-Quran dan Hadis, keyakinan dasar (Aqidah), dan praktik fundamental (Fiqh). Konten ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip inti Islam. Misalnya, studi Al-Quran berfokus pada ayat-ayat yang dipilih yang menekankan pentingnya iman, ibadah, dan perilaku etis. Studi Hadis melibatkan pemeriksaan ucapan dan tindakan Nabi Muhammad, memberikan contoh praktis tentang cara menjalani kehidupan Islami. Topik Aqidah mencakup keyakinan dasar seperti keesaan Tuhan, malaikat, nabi, dan akhirat, sementara pelajaran Fiqh mengajarkan siswa cara yang benar untuk melakukan shalat sehari-hari, wudhu, dan kewajiban agama lainnya.

Tujuan utama kurikulum Kelas VII adalah memperkenalkan siswa pada ajaran dasar Islam dan membangun dasar agama yang kuat. Secara khusus, kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang penting, mengembangkan pemahaman dasar tentang keyakinan Islam, dan mempelajari prosedur yang benar untuk melaksanakan praktik agama. Selain itu, kurikulum ini berusaha untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan mendorong siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir tahun, siswa diharapkan dapat membaca dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang penting, memahami makna inti dari keyakinan Islam, dan menunjukkan pelaksanaan ritual agama yang benar.

Metode untuk mencapai tujuan pada kurikulum Kelas VII dengan menggunakan berbagai metode pengajaran interaktif dan menarik. Guru menggunakan kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan sumber daya multimedia untuk menyajikan materi dengan cara yang dapat diakses dan

menarik. Latihan praktis, seperti bermain peran dan praktik langsung, digunakan untuk membantu siswa mempelajari praktik agama. Selain itu, guru menggunakan cerita dan alat bantu visual untuk membuat pelajaran lebih dapat dihubungkan dan diingat. Penilaian reguler, termasuk kuis, presentasi lisan, dan tes tertulis, digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa. Metode ini memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan termotivasi sambil mengembangkan dasar yang kuat dalam pendidikan Islam.

Evaluasi di Kelas VII dirancang untuk memantau dan menilai pemahaman dan penerapan materi oleh siswa. Penilaian harian, seperti kuis singkat dan pembacaan lisan, membantu guru mengukur pemahaman siswa terhadap pelajaran. Evaluasi akhir bab, termasuk tes tertulis dan demonstrasi praktis, memastikan bahwa siswa telah mencapai paham terhadap teori-teori kunci yang selanjutnya mampu menerapkannya secara benar. Berselarasan dengan hal itu, guru melakukan tinjauan berkala dan memberikan umpan balik untuk membantu siswa meningkatkan kinerja mereka. Evaluasi dirancang untuk adil dan komprehensif, mencakup semua aspek kurikulum dan memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan setiap siswa.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama, kurikulum kelas VII menekankan kuat pada nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, akomodasi budaya lokal. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pelajaran melalui berbagai kegiatan dan diskusi yang mendorong siswa untuk mengadopsi perspektif yang seimbang dan inklusif. Misalnya, siswa belajar tentang pentingnya menghormati pandangan yang berbeda dan mempraktikkan empati melalui kegiatan kelompok dan diskusi kelas. Pelajaran tentang keadilan dan tanggung jawab sosial mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi mereka dengan orang lain, mempromosikan rasa komunitas dan kerja sama. Dengan menyatupadukan poin-poin ajaran ini ke dalam kurikulum yang berlaku di sekolah dan menunjukannya untuk menumbuhkan generasi siswa yang tidak

hanya berpengetahuan tentang Islam tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan nilainya dengan cara yang seimbang dan moderat.

2. Kelas VIII

Berikut adalah analisis deskriptif yang telah diperbaiki dengan keterangan halaman yang lebih mendetil untuk setiap bab dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII:

a. Bab I: Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan (Halaman 1-27)

Komitmen kebangsaan, ditekankan melalui ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kewajiban sosial dan tanggung jawab terhadap negara. Hal ini dipaparkan dalam diskusi tentang kerusakan alam dan bagaimana umat Islam harus bertanggung jawab menjaga lingkungan (halaman 3-5). **Toleransi** di sini muncul dalam seruan untuk melestarikan alam demi kepentingan seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau suku. Hal ini ditegaskan melalui interpretasi ayat Al-Qur'an tentang pelestarian alam (halaman 11-13). **Anti-kekerasan** ditekankan dalam seruan untuk menghindari perusakan lingkungan, yang bisa menyebabkan bencana bagi manusia dan alam. Bab ini mengajarkan pentingnya menjaga alam tanpa merusaknya (halaman 6-7). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, diilustrasikan dengan contoh gerakan lokal seperti Bye Bye Plastic Bags di Bali, yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai Islam untuk melestarikan lingkungan sesuai konteks budaya mereka (halaman 19-20).

b. Bab II: Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran (Halaman 31-55)

Komitmen kebangsaan, bab ini menekankan pentingnya keimanan terhadap kitab-kitab Allah sebagai dasar moral yang memperkuat kecintaan terhadap negara dan bangsa, yang bisa dilihat dari bagaimana Al-Qur'an memandu perilaku individu dalam masyarakat (halaman 36-37).

Toleransi, ditegaskan melalui ajaran untuk menghormati umat beragama lain yang juga memiliki kitab suci mereka, seperti Taurat dan Injil. Ini memupuk sikap saling menghargai dan kerja sama (halaman 44-45). **Anti-kekerasan**, sikap anti-kekerasan muncul dalam seruan untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dengan cara damai dan tanpa paksaan, mendorong penyebaran pesan dengan dialog (halaman 47). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, meskipun tidak ditekankan secara eksplisit, nilai-nilai ajaran agama bisa diterapkan dengan fleksibilitas di berbagai budaya, yang tampak dalam bagaimana Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan (halaman 49-50).

- c. Bab III: Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur (Halaman 57-80)

Komitmen kebangsaan, bab ini menekankan pentingnya memiliki sifat amanah dan jujur sebagai dasar moral bagi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, memperkuat kesatuan bangsa (halaman 67-70). **Toleransi**, dijelaskan melalui pengajaran bahwa seseorang yang berintegritas harus bisa menghargai perbedaan dan kepercayaan orang lain, serta menghindari diskriminasi (halaman 70-72). **Anti-kekerasan**, ditekankan melalui seruan untuk menjauhi tindakan-tindakan yang tidak jujur atau korupsi, yang bisa menimbulkan ketidakadilan dan konflik (halaman 72-73). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, terlihat dalam bagaimana nilai-nilai amanah dan jujur dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan adat, memberikan fleksibilitas bagi masyarakat lokal dalam menerapkan ajaran agama (halaman 75-76).

- d. Bab IV: Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap kepada Allah serta Peduli terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istisqa, dan Jenazah (Halaman 83-106)

Komitmen kebangsaan, ditunjukkan melalui ajakan untuk melakukan ibadah sosial seperti salat jenazah dan salat istisqa, yang tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap sesama tetapi juga terhadap lingkungan

dan bangsa (halaman 88-97). **Toleransi**, muncul dalam penghargaan terhadap berbagai variasi pelaksanaan ibadah, seperti salat gerhana dan salat istisqa, yang diterima dalam berbagai tradisi Islam (halaman 94-97). **Anti-kekerasan**, ditonjolkan dalam nilai kedamaian yang terkandung dalam setiap ibadah, di mana umat Islam diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan sikap tenang dan penuh harap kepada Allah (halaman 88-90). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, praktik salat yang dapat disesuaikan dengan budaya lokal tanpa melanggar ajaran Islam menunjukkan fleksibilitas dalam menjalankan ibadah (halaman 97-99).

- e. Bab V: Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (Halaman 109-136)

Komitmen kebangsaan, ditekankan dalam bagaimana ilmuwan dan intelektual Muslim pada masa Daulah Abbasiyah berkontribusi pada negara dan kemanusiaan melalui karya-karya mereka yang mengangkat peradaban (halaman 114-120). **Toleransi**, ditunjukkan dalam sejarah Abbasiyah, di mana keharmonisan intelektual antara berbagai kelompok agama dan budaya menjadi dasar bagi produktivitas dan perkembangan ilmu pengetahuan (halaman 126-128). **Anti-kekerasan** diilustrasikan melalui upaya para pemimpin Abbasiyah untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban tanpa kekerasan, melainkan melalui diskusi dan inovasi damai (halaman 128-129). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, tampak dalam bagaimana para ilmuwan Muslim mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, menciptakan peradaban yang harmonis dan berkembang (halaman 130-131).

- f. Bab VI: Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat (Halaman 137-163)

Komitmen kebangsaan, bab ini menekankan pentingnya menjalankan agama secara moderat dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip kebangsaan dan Pancasila, memperkuat kesatuan bangsa (halaman 152-153). **Toleransi**, moderasi dalam beragama ditegaskan sebagai sikap menghargai perbedaan dan

menjaga keharmonisan antarumat beragama serta dalam satu komunitas keagamaan (halaman 147-149). **Anti-kekerasan**, ditekankan dalam penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan, baik dalam praktik keagamaan maupun sosial (halaman 154-155). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, ditampilkan dalam bagaimana Islam moderat dapat mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (halaman 156-157).

- g. Bab VII: Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter (Halaman 165-190)

Komitmen kebangsaan, ditekankan melalui ajakan untuk menggunakan teknologi digital secara positif demi kepentingan bangsa dan negara, menciptakan generasi digital yang berkarakter (halaman 171-174). **Toleransi** pada bab ini mendorong siswa untuk menunjukkan toleransi di dunia digital, menghargai hak-hak orang lain untuk berekspresi dan berdialog dengan cara yang baik (halaman 174-178). **Anti-kekerasan**, ditekankan dengan mengajak siswa untuk menghindari ujaran kebencian dan kekerasan di dunia maya, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan damai (halaman 178-182). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, diilustrasikan dalam bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mempromosikan kearifan lokal dan budaya setempat dalam konteks yang positif (halaman 184-186).

- h. Bab VIII: Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama (Halaman 193-217)

Komitmen Kebangsaan, ditunjukkan melalui ajakan untuk membangun harmoni dalam keragaman agama sebagai wujud dari kecintaan terhadap bangsa dan negara (halaman 199-205). **Toleransi**, fokus utama bab ini adalah menekankan pentingnya toleransi antar dan intra agama untuk menjaga persatuan dan keharmonisan sosial (halaman 198-205). **Anti-kekerasan**, ditekankan dalam seruan untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang damai dan menghindari konflik antarumat beragama (halaman 206-207).

Akomodasi terhadap budaya lokal, diilustrasikan dalam cara umat beragama di Indonesia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dan tradisi lokal untuk membangun harmoni (halaman 210-211).

- i. Bab IX: Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang (Halaman 219-248)

Komitmen kebangsaan, muncul dalam ajakan untuk menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab dalam transaksi ekonomi, yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (halaman 224-226). **Toleransi**, ditekankan melalui ajaran untuk menghormati hak-hak orang lain dalam transaksi ekonomi tanpa mengeksploitasi mereka, menunjukkan keadilan dalam jual beli (halaman 229-232). **Anti-kekerasan**, dijelaskan melalui larangan riba, yang bisa memicu ketidakadilan sosial dan konflik di masyarakat, menekankan bahwa keadilan ekonomi harus dijaga (halaman 232-235). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, ditunjukkan dalam fleksibilitas prinsip-prinsip syariah untuk diaplikasikan dalam konteks budaya ekonomi lokal, asalkan sesuai dengan aturan Islam (halaman 237-239).

- j. Bab X: Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban (Halaman 249-274)

Komitmen Kebangsaan, ditekankan dalam ajakan untuk mengikuti teladan para ilmuwan Muslim yang berkontribusi pada kemajuan peradaban dan kemanusiaan, yang juga bermanfaat bagi negara (halaman 255-257). **Toleransi**, muncul dalam ajakan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak demi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, yang juga melibatkan berbagai budaya dan agama (halaman 262-263). **Anti-kekerasan**, ditekankan dalam cara para ilmuwan Muslim memajukan peradaban melalui ilmu pengetahuan, bukan kekerasan atau konflik (halaman 263-264). **Akomodasi terhadap budaya lokal**, diilustrasikan dalam bagaimana para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam untuk menciptakan kemajuan bersama (halaman 265-266).

Setiap bab dalam buku ini secara konsisten menekankan nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini dipaparkan secara mendetil di setiap bagian, membantu siswa memahami bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam konteks sosial.

Analisis materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VIII di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto menunjukkan bahwa poin-poin moderasi beragama telah diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek penting seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal, yang semuanya bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap moderat dan inklusif dalam beragama. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis tetapi juga pada pengaplikasian nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Konten kurikulum kelas VIII untuk Pendidikan Agama Islam membangun pengetahuan dasar yang telah diperoleh di Kelas VII, memperkenalkan topik-topik yang lebih kompleks dan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Kurikulum mencakup fiqh Islam secara rinci, pemahaman yang lebih mendalam tentang Hadis, dan etika Islam (Akhlaq) secara komprehensif. Dalam Fiqh, siswa mempelajari aturan ibadah, termasuk topik lanjutan seperti puasa, zakat, dan haji. Studi Hadis melibatkan analisis ucapan Nabi Muhammad yang lebih kompleks, dengan fokus pada interpretasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Etika Islam mencakup pedoman moral dan etika yang ditetapkan oleh Islam, menekankan pembentukan karakter, kejujuran, rasa hormat, dan keadilan sosial.

Tujuan dari kurikulum Kelas VIII adalah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang fiqh Islam, meningkatkan kemampuan mereka

dalam menafsirkan Hadis, dan menumbuhkan perilaku etis yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara khusus, kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan untuk melaksanakan kewajiban agama dengan lebih tepat dan memahami. Siswa didorong untuk menganalisis Hadis secara kritis dan mengambil pelajaran yang relevan yang dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer. Selain itu, kurikulum ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara etis yang berkontribusi positif kepada masyarakat. Pada akhir tahun, siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep-konsep Fiqh lanjutan, menganalisis Hadis secara kritis, dan menunjukkan perilaku etis dalam berbagai konteks.

Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum Kelas VIII menggunakan metode pengajaran yang maju yang mempromosikan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi penerapan fiqh Islam dalam skenario kehidupan nyata, memungkinkan siswa melihat relevansi studi mereka. Diskusi kelompok dan debat memfasilitasi interpretasi Hadis, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pandangan mereka. Dilema etika dan latihan bermain peran membantu siswa mempraktikkan penalaran moral dan pengambilan keputusan etis. Penggunaan sumber daya multimedia, termasuk video dan presentasi interaktif, meningkatkan pengalaman belajar. Penilaian reguler, seperti kuis, esai analitis, dan presentasi lisan, digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa.

Metode evaluasi di Kelas VIII dirancang untuk menilai pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan perilaku etis siswa. Kuis dan tes reguler membantu memantau retensi pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Tugas analitis, seperti esai dan makalah penelitian, mengevaluasi kemampuan siswa untuk menganalisis Hadis secara kritis dan menerapkan prinsip-prinsip etika. Penilaian praktis, termasuk bermain peran dan proyek kelompok, menilai kemampuan siswa untuk menunjukkan perilaku

etis dan membuat keputusan yang tepat. Guru juga melakukan tinjauan berkala dan memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan kinerja mereka. Evaluasi ini memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama, kurikulum kelas VIII menekankan nilai-nilai moderasi beragama, yang berfokus pada anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan dan pelajaran yang menyoroti pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam praktik Islam. Misalnya, siswa terlibat dalam diskusi tentang isu-isu keadilan sosial, mengeksplorasi bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Pelajaran etika menekankan pentingnya kejujuran, rasa hormat, dan empati, mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, sekolah bertujuan untuk membina siswa yang tidak hanya berpengetahuan tentang Islam tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan nilainya dengan cara yang seimbang dan etis.

3. Kelas IX

a. Bab I: Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk (Hal. 1-24)

Bab ini membahas pentingnya keimanan terhadap Hari Akhir sebagai cara untuk mengakhiri kebiasaan buruk dan meningkatkan kualitas hidup. **Komitmen kebangsaan**, keimanan terhadap Hari Akhir mendorong tanggung jawab sosial dan berkontribusi dalam kehidupan bernegara. Sikap ini memperkuat komitmen kebangsaan dengan membentuk masyarakat yang lebih beradab dan bermoral (hal. 5-7). **Toleransi**, dengan menghargai keyakinan tentang Hari Akhir, Islam mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan antaragama, menciptakan sikap toleransi yang kuat dalam kehidupan beragama

(hal. 18-19). **Anti-kekerasan** Pemahaman tentang balasan di Hari Akhir mengingatkan umat untuk menjauhi tindakan kekerasan dan berperilaku damai, sejalan dengan prinsip anti-kekerasan (hal. 22-24). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi upacara kematian yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan syariat, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 24).

b. Bab II: Jujur dan Menepati Janji (Hal. 27-40)

Bab ini menjelaskan pentingnya kejujuran dan menepati janji sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. **Komitmen kebangsaan**, kejujuran adalah fondasi yang menciptakan kepercayaan antarwarga negara dan memperkuat stabilitas nasional. Hal ini menunjukkan peran penting komitmen kebangsaan (hal. 30-32). **Toleransi**, Sikap jujur membantu menciptakan transparansi dan rasa hormat antarumat beragama, meningkatkan toleransi dalam masyarakat (hal. 35-36). **Anti-kekerasan**, kejujuran dapat mencegah konflik dan pertikaian, mendukung prinsip anti-kekerasan dengan memelihara kepercayaan dan keterbukaan (hal. 37-38). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi masyarakat dalam menepati janji dan menjaga kejujuran dipadukan dengan ajaran Islam, memperlihatkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 40).

c. Bab III: Menghormati Orang Tua dan Guru (Hal. 41-60)

Bab ini menekankan pentingnya menghormati orang tua dan guru dalam membangun karakter yang baik dan masyarakat yang harmonis. **Komitmen kebangsaannya** adalah, menghormati orang tua dan guru mendukung pembentukan generasi yang memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara, memperkuat komitmen kebangsaan (hal. 45-49). **Toleransi**, dengan menghormati orang tua dan guru, seseorang belajar menerima pandangan yang berbeda, menumbuhkan sikap toleransi (hal. 53-54). **Anti-kekerasan**, Sikap hormat dan sopan terhadap orang tua serta guru menekan konflik dan kekerasan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan, selaras dengan prinsip anti-kekerasan (hal. 56-57). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, yaitu tradisi penghormatan kepada orang tua dan guru

dalam budaya lokal dapat diakomodasi dalam ajaran Islam, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 60).

d. Bab IV: Zakat Fitrah dan Zakat Mal (Hal. 61-80)

Bab ini menjelaskan zakat sebagai salah satu pilar penting dalam Islam yang mendukung keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi. **Komitmen kebangsaan**, zakat membantu menciptakan masyarakat yang adil dengan mengurangi kesenjangan ekonomi, mendukung komitmen kebangsaan sebagai pemerataan ekonomi (hal. 65-69). **Toleransi**, zakat mendorong rasa empati terhadap sesama, mengajarkan umat untuk peduli terhadap orang lain tanpa melihat perbedaan, memperkuat toleransi (hal. 74-76). **Anti-kekerasan**, zakat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, mendukung upaya damai untuk mengatasi kesenjangan sosial, sejalan dengan prinsip anti-kekerasan (hal. 77-80). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, zakat dapat diterapkan dalam berbagai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong dan bantuan sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 77-80).

e. Bab V: Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah (Hal. 82-106)

Bab ini menguraikan bagaimana ibadah haji dan umrah memupuk persatuan umat Islam dan memperkuat hubungan antarwarga negara. **Komitmen kebangsaan**, Haji dan umrah memperkuat persatuan umat Islam secara global, sekaligus mengajarkan komitmen terhadap bangsa dengan cara menjaga kerukunan di dalam negeri, memperkuat komitmen kebangsaan (hal. 86-96). **Toleransi**, selama ibadah haji, jamaah dari berbagai budaya dan bangsa bertemu dan belajar untuk saling menghormati, menciptakan toleransi antarumat beragama (hal. 100). **Anti-kekerasan**, ibadah haji dan umrah menekankan pentingnya menjaga sikap damai dan kerjasama selama pelaksanaan ibadah, menunjukkan prinsip anti-kekerasan dalam hubungan sosial antarjamaah (hal. 102-104). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, pengalaman haji sering kali membawa elemen budaya lokal yang kemudian diperkaya dengan pengalaman spiritual, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal yang harmonis dengan ajaran Islam (hal. 106).

f. Bab VI: Kehadiran Islam di Nusantara (Hal. 105-132)

Bab ini mengulas bagaimana Islam hadir dan berkembang di Nusantara, dengan penekanan pada pendekatan damai dan adaptasi terhadap budaya lokal. **Komitmen kebangsaan**, Islam membantu menyatukan berbagai suku dan budaya di Nusantara, memperkuat komitmen kebangsaan dengan menyatukan umat dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan tanpa menerapkan sistem kasta sosial, dan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan Yang-Maha-Esa (hal. 109-113). **Toleransi**, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan cara yang damai dan toleran, menghargai budaya lokal, sehingga menciptakan toleransi yang kuat di antara masyarakat (hal. 116-127). **Anti-Kekerasan** Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan yang damai tanpa paksaan, memperkuat prinsip anti-kekerasan dalam dakwah dan penyebaran agama (hal. 129-130). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal** Islam di Nusantara mengakomodasi budaya lokal seperti adat dan seni, selama tidak bertentangan dengan syariat, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 130-132).

g. Bab VII: Optimisme, Ikhtiar, dan Tawakal (Hal. 133-148)

Bab ini menekankan pentingnya optimisme, ikhtiar (usaha), dan tawakal dalam mencapai kesuksesan hidup dan berkontribusi pada bangsa. **Komitmen kebangsaan**, dengan optimisme dan ikhtiar, umat Islam diajak untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa, memperkuat komitmen kebangsaan dengan sikap kerja keras dan tanggung jawab (hal. 137-140). **Toleransi**, sikap tawakal dan ikhtiar mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan jalan hidup orang lain, menciptakan sikap toleransi terhadap perbedaan nasib dan usaha (hal. 143). **Anti-kekerasan**, dengan tawakal kepada Allah, umat diajarkan untuk menghindari tindakan kekerasan saat menghadapi cobaan hidup, memperkuat prinsip anti-kekerasan (hal. 149-151). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, optimisme dan kerja keras yang ditekankan dalam budaya lokal dipadukan dengan ajaran Islam tentang tawakal dan ikhtiar, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 153).

h. Bab VIII: Keimanan terhadap Qadha dan Qadar (Hal. 149-168)

Bab ini menjelaskan pentingnya keimanan terhadap qadha dan qadar sebagai bagian dari rukun iman dalam Islam. Pemahaman tentang qadha dan qadar memberikan panduan bagi umat Islam untuk menghadapi takdir dengan kesabaran dan penerimaan. **Komitmen kebangsaan**, keimanan terhadap qadha dan qadar mendorong individu untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab, meskipun takdir tidak selalu sesuai dengan harapan. Sikap ini memperkuat komitmen kebangsaan karena warga negara diajarkan untuk bekerja keras dan tetap optimis dalam segala keadaan, serta menerima takdir tanpa menyerah pada usaha (hal. 161-165). **Toleransi**, pemahaman tentang qadha dan qadar mendorong umat Islam untuk bersikap toleran terhadap perbedaan nasib dan jalan hidup setiap individu. Dengan memahami bahwa setiap orang memiliki takdir yang berbeda, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan ini menjadi lebih kuat (hal. 167-170). **Anti-kekerasan**, keimanan terhadap takdir mengajarkan umat untuk menghindari sikap memberontak atau menggunakan kekerasan ketika menghadapi ketidakpuasan dalam hidup. Umat Islam diajak untuk menerima segala hal dengan lapang dada dan menghindari konflik, sehingga memperkuat prinsip anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari (hal. 172-174). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan penerimaan terhadap nasib dan takdir, seperti upacara-upacara syukuran atau doa bersama, dapat diakomodasi selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal, di mana masyarakat dapat mempraktikkan keyakinan terhadap qadha dan qadar dalam bentuk-bentuk tradisi yang kaya akan nilai budaya (hal. 176).

Analisis ini menunjukkan bahwa keimanan terhadap qadha dan qadar berperan penting dalam membentuk sikap hidup yang positif, toleran, damai, dan menghargai budaya lokal dalam praktik sehari-hari.

i. Bab IX: Tata Krama dan Kesantunan (Hal. 175-198)

Bab ini menjelaskan pentingnya tata krama dan kesantunan dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan

sosial. **Komitmen kebangsaan**, tata krama dan kesantunan mendukung pembentukan masyarakat yang beradab dan teratur. Dengan menghargai norma kesopanan, warga negara akan saling menghormati, sehingga memperkuat komitmen kebangsaan (hal. 184-188). **Toleransi**, santun dalam berbicara dan bertindak mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang sosial. Sikap ini mendorong sikap toleransi yang menghindarkan dari konflik akibat ketidaksetujuan (hal. 193-195). **Anti-kekerasan**, sikap santun dan lemah lembut membantu mencegah kekerasan, baik verbal maupun fisik. Tata krama menjadi penghalang bagi perilaku agresif, memperkuat prinsip anti-kekerasan (hal. 196-198). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, setiap budaya memiliki norma kesopanan yang dipegang teguh. Islam mengakomodasi tata krama dan kesantunan sesuai dengan tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan syariat, mencerminkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 195-196).

j. Bab X: Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan (Hal. 199-214)

Bab ini mengulas pentingnya menyayangi binatang dan mengikuti tata cara penyembelihan yang benar sesuai dengan syariat Islam. **Komitmen kebangsaan**, perlakuan yang baik terhadap binatang menunjukkan kemajuan moral suatu bangsa. Dengan memperlakukan makhluk hidup dengan penuh kasih sayang, warga negara berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih beradab, memperkuat komitmen kebangsaan (hal. 203). **Toleransi**, sikap penuh kasih terhadap binatang menunjukkan penghargaan terhadap semua makhluk hidup, yang mencerminkan toleransi tidak hanya antar manusia, tetapi juga terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya (hal. 206-208). **Anti-kekerasan**, syariat Islam menekankan tata cara penyembelihan yang bebas dari kekerasan atau penyiksaan terhadap binatang, sesuai dengan prinsip anti-kekerasan (hal. 209-211). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi penyembelihan binatang di berbagai budaya lokal dapat diakomodasi selama sesuai dengan syariat, mencerminkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 211-214).

k. Bab XI: Akikah dan Kurban (Hal. 215-232)

Bab ini menjelaskan pentingnya ibadah akikah dan kurban sebagai bentuk rasa syukur dan solidaritas sosial. **Komitmen kebangsaan**, akikah dan kurban mempererat solidaritas sosial dan memperkuat rasa kepedulian antar sesama. Daging kurban yang dibagikan kepada masyarakat memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen kebangsaan (hal. 219-222). **Toleransi**, ibadah kurban mengajarkan sikap berbagi tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Daging kurban sering kali dibagikan kepada semua lapisan masyarakat, yang mencerminkan toleransi dan solidaritas sosial (hal. 226). **Anti-kekerasan**, proses penyembelihan dalam akikah dan kurban dilakukan dengan tata cara yang penuh belas kasih, menghindari kekerasan terhadap binatang, selaras dengan prinsip anti-kekerasan (hal. 227-229). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi akikah dan kurban sering kali dikaitkan dengan adat istiadat lokal, yang dapat diadaptasi dalam budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 229-232).

l. Bab XII: Tradisi Islam di Nusantara (Hal. 233-248)

Bab ini membahas bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya lokal di Nusantara, menciptakan tradisi keislaman yang unik di wilayah ini. **Komitmen kebangsaan**, Islam di Nusantara berkembang dalam kerangka kebangsaan yang menghargai perbedaan suku dan budaya. Akulturasi budaya ini memperkuat identitas nasional dan komitmen kebangsaan (hal. 237-240). **Toleransi**, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan menghargai keberagaman budaya lokal, menciptakan toleransi dalam interaksi sosial. Ini menjadi dasar kuat untuk menjaga harmoni antarumat beragama dan kebudayaan (hal. 243). **Anti-Kekerasan**, proses penyebaran Islam di Nusantara terjadi secara damai, tanpa kekerasan. Dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural dan dialog, mencerminkan prinsip anti-kekerasan (hal. 246-247). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal**, tradisi Islam di Nusantara menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan berbagai budaya lokal, seperti dalam hal adat istiadat dan upacara, selama

sesuai dengan syariat Islam. Ini menunjukkan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (hal. 248).

- m. Bab XIII: Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan (Hal. 259-274)

Bab ini membahas pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam membangun kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. **Komitmen kebangsaan**, menghargai perbedaan dan memupuk kebersamaan melalui toleransi memperkuat persatuan bangsa, terutama di Indonesia yang multikultural. Sikap ini sejalan dengan komitmen kebangsaan untuk menjaga keutuhan bangsa (hal. 261-263). **Toleransi**, bab ini secara eksplisit menekankan toleransi sebagai landasan utama dalam membangun harmoni sosial. Toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pendapat menjadi elemen penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai (hal. 265-269). **Anti-kekerasan**, setiap perbedaan yang muncul dalam masyarakat tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan. Sebaliknya, dialog dan pendekatan damai menjadi solusi yang dianjurkan dalam Islam, memperkuat prinsip anti-kekerasan (hal. 270-272). **Akomodasi terhadap kebudayaan lokal** Islam di Indonesia berkembang dengan cara menghargai dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Tradisi seperti gotong royong dan kerjasama lintas agama dalam kegiatan sosial menjadi contoh nyata akomodasi terhadap kebudayaan lokal yang memperkuat toleransi dan kebersamaan (hal. 273-274).

Kajian terhadap isi buku Pendidikan Agama Islam dan Karakter Kelas IX SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto mengungkapkan bahwa setiap babnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama selain memberi penekanan pada aspek kognitif. Melalui metodologi yang moderat, siswa dididik menjadi orang-orang yang memiliki pribadi terhormat, berpikiran terbuka dan peduli satu sama lain dan lingkungan. Moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan budaya lokal yang terakomodasi di dalam setiap materi, sehingga diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum Kelas IX untuk Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengonsolidasikan dan membangun pengetahuan yang diperoleh di tahun-tahun sebelumnya, dengan memperkenalkan topik-topik lanjutan dan isu-isu kontemporer. Kurikulum ini mencakup studi komprehensif tentang hukum Islam (Syariah), analisis mendalam ayat-ayat Al-Quran yang dipilih, dan diskusi tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh dunia Muslim. Dalam hukum Islam, siswa mengeksplorasi topik-topik seperti prinsip-prinsip keuangan Islam, hukum waris, dan keadilan pidana menurut Syariah. Studi Al-Quran melibatkan analisis kritis ayat-ayat, dengan fokus pada interpretasi, konteks historis, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Isu-isu kontemporer mencakup topik-topik seperti Islam dan sains, etika lingkungan, dan peran Muslim dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Tujuan dari kurikulum Kelas IX adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam dan penerapannya, meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis ayat-ayat Al-Quran secara kritis, dan mempersiapkan mereka untuk terlibat secara bijaksana dengan isu-isu kontemporer. Secara khusus, kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk menafsirkan dan menerapkan Syariah dalam berbagai konteks, memahami makna mendalam dari ajaran Al-Quran, dan mengembangkan perspektif yang terinformasi tentang tantangan modern. Pada akhir tahun, siswa diharapkan dapat mengartikulasikan prinsip-prinsip hukum yang kompleks, menganalisis teks Al-Quran secara kritis, dan terlibat dalam diskusi yang terinformasi tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.

Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum Kelas IX menggunakan metode pengajaran yang canggih dan beragam yang mendorong keterlibatan mendalam dan pemikiran kritis. Analisis tekstual mendalam dan tafsir (Tafsir) ayat-ayat Al-Quran dilakukan untuk membantu siswa memahami nuansa teks. Debat dan diskusi tentang isu-isu kontemporer digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan ekspresi yang artikuler. Proyek penelitian dan studi mandiri

mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik secara lebih mendalam. Studi kasus dan simulasi digunakan untuk menunjukkan penerapan hukum Islam dalam skenario dunia nyata. Penilaian reguler, termasuk esai, presentasi, dan ujian, membantu mengevaluasi pemahaman dan keterampilan analitis siswa.

Metode evaluasi di Kelas IX dirancang untuk menilai pemahaman komprehensif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan aplikasi praktis. Penilaian tertulis yang terperinci, seperti makalah penelitian dan esai analitis, mengevaluasi kemampuan siswa untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam. Presentasi lisan dan debat menilai keterampilan komunikasi mereka dan kemampuan untuk mengartikulasikan ide-ide kompleks. Evaluasi praktis, termasuk analisis studi kasus dan simulasi, menguji kemampuan mereka untuk menerapkan hukum Islam dalam berbagai konteks. Guru memberikan umpan balik reguler dan melakukan tinjauan untuk membantu siswa menyempurnakan keterampilan mereka dan memperdalam pemahaman mereka. Evaluasi ini memastikan bahwa siswa siap untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama kurikulum kelas IX menekankan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pemikiran kritis, perspektif yang seimbang, dan perilaku etis. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai kegiatan dan diskusi yang mendorong siswa untuk mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan moderat terhadap ajaran Islam. Misalnya, siswa terlibat dalam debat tentang isu-isu kontemporer, belajar menghormati pandangan yang berbeda dan mengembangkan argumen yang beralasan. Pelajaran tentang etika lingkungan dan tanggung jawab sosial menekankan pentingnya merawat planet ini dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang bijaksana, etis, dan seimbang yang dapat menavigasi kompleksitas dunia modern dengan landasan Islam yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan secara efektif dalam kurikulum PAI di setiap jenjang. Materi pembelajaran dalam buku PAI kelas VII, VIII, dan IX mengajarkan prinsip-prinsip utama moderasi beragama, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, akomodasi terhadap kebudayaan lokal, serta penolakan terhadap kekerasan.

Proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru PAI di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto menggunakan pendekatan dialogis dan partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pandangan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama, siswa diajak untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme agama maupun sikap liberal yang terlalu longgar.

Secara umum, sekolah ini berhasil menciptakan suasana pendidikan yang kondusif untuk penerapan moderasi beragama melalui pengintegrasian materi yang relevan dalam buku ajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program berbasis proyek yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan pandangan yang signifikan mengenai penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan penelitian ini hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data

melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga mungkin terdapat bias interpretasi dari pihak peneliti.

Selain itu, keterbatasan lainnya adalah tidak adanya penilaian langsung terhadap perubahan sikap siswa setelah mendapatkan pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama. Pengukuran dampak jangka panjang dari pembelajaran ini juga belum dilakukan secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan sikap toleransi siswa di lingkungan sosial yang lebih luas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijabarkan, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan pada lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif dan generalisabel. Selain itu, disarankan untuk menggabungkan metode kuantitatif dalam penelitian berikutnya guna mengukur perubahan sikap siswa secara lebih terukur.

Pihak sekolah juga disarankan untuk terus mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang inovatif dalam rangka memperkuat pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif untuk memperluas cakupan materi dan memfasilitasi diskusi yang lebih interaktif.

Implementasi lebih lanjut dari program-program pengembangan karakter yang berfokus pada moderasi beragama juga perlu dilakukan secara konsisten agar dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-elsalam, Ahmed M F, 'Eco-Islam : برغلا يف بيماسلا ركفلل ديدج راسم : ملاسإ - وكأ', (2022), *A New Path of Islamic Thought in the West 6*, د, 6, (2022), hlm. 1007
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity', *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 13.2 (2008), hlm. 49
- Al-Faruq, Umar, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam', *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 14.01 (2021), hlm. 66
- Amiliyatul Qur'ana, Faridah, 'Internaslisasi Niai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School', *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 33.1 (2022), hlm. 98
- Arib, Maqbul, 'Dakwah Di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), hlm. 37
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arif, Khairan Muhammad, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', hlm. 23
- Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi', 2 (2020), hlm. 210
- Aziz, Abdul, and A. Khoirul Anam, 'Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam', 2021, hlm. 34
- Bahri, Syamsul, 'Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1 (2017), hlm. 17
- Dute, Hasruddin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021)
- Ernawam, Donny, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia', *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32.1 (2017), hlm. 7
- Fadeli, Soeliman, *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007)
- Fajar Shodiq, Sadam, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0', 02.02 (2018), hlm. 221
- Faozan, Ahmad, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16.2 (2020), 219
- Fathurahman, Omar, *Moderasi Beragama*, ed. by Balitbang Kemenag (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019)

- Fatimah, Siti, 'Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Negeri Studi Kasus Sma N 14 Yogyakarta', *El-Tarbawi*, 11.1 (2018), hlm. 24
- Firmansyah, Firmansyah, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020), hlm. 169
- Haddade, Abdul Wahid, 'Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-An', *Tafsere*, 4.1 (2016), hlm. 16
- Hafidzi, Anwar, Dwi Aprilia Wahani, Nur Halisa, and Yunika Hariyati, 'Pendidikan Bermusyawarah Dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-Hadits Hukum Tatanegara)', *Journal of Islamic and Law Studies*, 3.1 (2019), hlm. 2
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010)
- Hasim, Achmad, and M.Kholid Fathoni, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD Kelas 2, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*, 2018, II
- Ibrahim, Rustam, 'Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren', 2.2 (2015), hlm. 51
- Indonesia, Republik, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 1st edn (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Jejak Agung Muhammad* (PT Mizan Publika, 2008)
- Khasinah, Siti, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.2 (2013), hlm. 298
- Maemunatun, Maemunatun, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 2022, IX
- Mahmudi, Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2.1 (2019), hlm. 92
- Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- , *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, 6th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

- Manab, Abdul, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Indramayu, 2015)
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), hlm. 125.
- Nasution, Harun, *Asas-Asas Kurikulum*, 4th edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Nia'am, M Khusnun, and Puput Dwi Lestari, 'Konsep Moderasi Islam Dan Etika Keutamaan Aristoteles', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1.2 (2020), hlm. 179
- Noor, Hasni, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), hlm. 375
- Nori Wandana, Alvindra, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi Dan M. Nasikin, Braz Dent J.* (Pekanbaru, 2022), xxxiii
- Nurmaidah, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *MA Jurnal Al-Afkar*, 3.2 (2014), hlm. 48
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Puspa Sari, 'Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78.4 (2022), hlm. 2
- Pudjiani, Tatik, and Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII*, 2021
- Rahman, Abd, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2.1 (2022), hlm. 2
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 'Moderasi Islam', *Kementerian Agama RI*, 2010, hlm. 23
- Rifki, Andi Ahmad, and Arnidah, 'Bahan Ajar Evaluasi Kurikulum', 2021
- Rijaal, M Ardini Khaerun, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101', 1.2 (2021), hlm. 104
- Rohmah, Annisa Nidaur, and Pendidikan Dasar, 'Belajar Dan Pembelajaran', 09.02 (2017), hlm. 197
- Romli Triputra, Dedi, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham

- Radikal', *Jurnal Universitas Muhadi Setiabudi Brebes*, 5.3 (2020), hlm. 158
- Sadek, Rahmania, 'Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk', 17.17 (2019), hlm. 24
- Sainuddin, Ibnu Hajar, 'Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern', *Jurnal STAI Darud Da'wah Wal Irsyad Makassar*, 147.March (2016), hlm. 2
- Salmah, Salmah, Meta Malihatul Maslahat, Rinova Cahyandari, Pita Lusiana, and Izzati Nur Iffah, 'The Values of Religious Moderation in the Al-Qur'an Hadith Textbook and Its Implications for the Psychological Dynamics of Students', *Proceeding of International Prophetic Conference*, 2.8th (2022), hlm. 520
- Saputra, Edy, 'Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir', *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2021), hlm. 61
- Shah, Jamal, 'Toleration as a Mean in Multiculturalism', 3.24 (2012), hlm. 163
- Shofyan, Ahmad, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5 . 0', 1.2 (2022), hlm. 141
- Sholeh, Muhammad, 'Actualization of Religious Moderation Values for Students at State Islamic University in Indonesia', *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4.2 (2023), hlm. 140
- Solihah, Ayu, 'Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Smp Kelas Viii Terbitan Kemendikbud Tahun 2017', 2022, hlm. 97
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan' (Yogyakarta: Cv. Alfabeta, 2021), p. hlm. 361
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. ALFABETA, 2021), iii
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 2013
- Sutrisno, Edy, 'Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', *Jurnal Bimas Islam*, 12.1 (2019), hlm. 328
- Syamsuriah, and Ardi, 'Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19.2 (2022), hlm. 186
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah febriani, 'Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh', 2023, hlm. 61
- Tsaniyatus Sa'diyah, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2.3 (2022), hlm. 59

'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas', 19.8 (2003), hlm. 4



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: FTIK / PAI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: Muhammad Bintang Satriawan
2. NIM	: 1917402341
3. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
4. Semester	: 8
5. Penasehat Akademik	: Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag.
6. IPK (sementara)	: 3.60

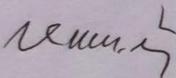
Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
AGAMA DI SMP 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

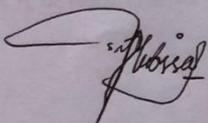
Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. Sumiarti, M. Ag.
2. M. A. Hermawan, M. S. I

Mengetahui:
Penasehat Akademik


Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Purwokerto,
Yang mengajukan,


Muhammad Bintang Satriawan
NIM. 1917402341

Lampiran 2 Surat Rekomendasi Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Bintang Satriawan

NIM : 1917402341

Semester : 8

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI

Tahun Akademik : 2019

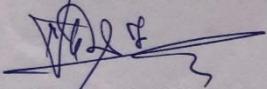
Judul Proposal Skripsi : Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

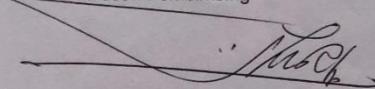
Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 8/10/2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Rahman Affandi, M. S. I

Dosen Pembimbing


Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M. Pd

Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.2911/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

ANALISIS MATERI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
NIM : 1917402341
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18 September 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 02 Oktober 2023
Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
 Telepon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636533
 www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
 No. Induk : 1917402341
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI
 Pembimbing : Dr. H. M. Hizbul Mullimin, M. Pd
 Nama Judul : Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 2 okt '22	analisa dan sasaran penelitian, rumusan masalah, keutipan BAB I		
2	Senin, 30 okt '22	BAB II pengembangan sub bab, keutipan buku diperbanyak		
3	Selasa, 7 Nov '22	BAB II madjidi, fata fulid, arahan utk penyusunan bue print		
4	Rabu, 15 Nov '22	Bue Print wawancara		
5	Rabu, 22 Nov '22	Bimbingan pasca wawancara		
6	Rabu, 20 Mar '24	Bimbingan pasca wawancara di Pu Hua		
7	Rabu, 24 Apr '24	Bimbingan BAB III		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: _____
 Dosen Pembimbing

 Dr. H. M. Hizbul Mullimin, M. Pd
 NIP. 196303021991031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

8	Pabu, 24 Apr '24	Bimbingan Bab 11		
9	Kamis, 8 Mei '24	Bimbingan BAB 11 (revisi) → revisi Bab 11 (revisi) ...		
10	Pabu, 5 Juni '24	Bimbingan revisi Bab (3-4) Bab 5		
11	Rabu, 12-6-2024	Bimbingan revisi Bab 4 (bagian C) dan Bab 5		
12	Pabu, 3-7-2024	Bimbingan revisi Bab 4 (bagian C) dan Bab 5		
13	Ada, 8-8-2024	Bimbingan revisi Bab 5 kesimpulan		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal:
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Hizbul Mumtinn, M.Pd.
NIP. 196303021991031005

Lampiran 5 Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 54 Purwokerto 53126
Telepon (0281) 630624; Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
NIM : 1917402341
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

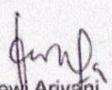
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

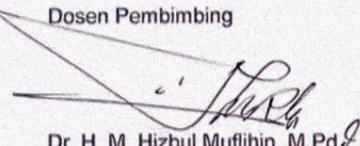
Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 8/8/2019

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Dosen Pembimbing


Dewi Ariyani, S. Th. I., M. Pd. I.
NIP. 19840809 201503 2002


Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M. Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4255/Un.19/K.Pus/PP.08.1/8/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD BINTANG SATRIAWAN
NIM : 1917402341
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 15 Agustus 2024



Kepala,
indah Wijaya Antasari

Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-3062/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2023

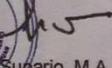
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Bintang Satriawan
N I M : 1917402341
P r o d i : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis,5 Oktober 2023
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001



Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRU PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiwu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيني الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.: B-1283/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that

Name : MUHAMMAD BINTANG S.
Place and Date of Birth : Purwokerto, 14 Mei 1997
Has taken : IQLA

with Computer Based Test, organized by
 Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 55 **Structure and Written Expression**: 58 **Reading Comprehension**: 60
المجموع المسمع : 173 **المجموع الكلي** : 391

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Obtained Score :

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيني الدين زهري الإسلامية الحكومية بورنوكرتو.




 Kepala Unit
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004


 Ketua
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 10 Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15693/24/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMMAD BINTANG SATRIAWAN
NIM : 1917402341

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 24 Jul 2019


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 11 Sertifikat KKN



Lampiran 12 Sertifikat PPL II



Lampiran 13

Surat Balasan Observasi Pendahuluan



YAYASAN PUTERA HARAPAN BANYUMAS
SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA
SEKOLAH 3 BAHASA PUTERA HARAPAN
普华三语学校

Jalan S. Parman, Kompleks Stadion Mini, Purwokerto 53141; Hp : 081 334455 410; Telp : 0261 - 641926
Email : sekolah@puhua.sch.id Website : www.puhua.sch.id

1/1

No : 030/EKS/SMA3BPH/VII/2023 Purwokerto, 24 Juli 2023
Lampiran : -
Perihal : Balasan Surat Perizinan Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
di tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan pada tanggal 10 April 2023 dengan nomor surat B.m.1369/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2023 dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi, maka kami memberikan ijin kepada :

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
NIM : 1917402341
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan observasi pendahuluan di SMP 3 Bahasa Putera Harapan. Kami informasikan pula bahwa kegiatan pelaksanaan observasi dilakukan sesuai dengan ketentuan sekolah dengan hasil kegiatan observasi disampaikan pula kepada sekolah.

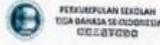
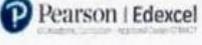
Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Kepala Sekolah



Timmy Sugiharto, S.T.

Tembusan Wk :
1. Ketua Yayasan Putera Harapan Banyumas
2. Direktur Sekolah
3. Arsip



Lampiran 14

Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PUTERA HARAPAN BANYUMAS
SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA
SEKOLAH 3 BAHASA PUTERA HARAPAN
普华三语学校

Jalan S. Parman, Kompleks Stadion Mini, Purwokerto 53141; Hp : 081 334455 410; Telp : 0281 - 641926
Email : sekolahpuhua.sch.id Website : www.puhua.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
No. 083/SKET/SMP3BPH/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Timmy Sugiharto, S.T.
NIP : -
Pangkt/Gol : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP 3 Bahasa Putera Harapan
Kabupaten/Kota : Banyumas

Dengan ini memberikan keterangan bahwa Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
NIM : 1917402341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Semester : 9 (Sembilan)

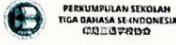
Telah melakukan wawancara pada tanggal 12 Januari 2024 dan 7 Maret 2024 di SMP 3 Bahasa Putera Harapan.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Mei 2024
Kepala Sekolah



Timmy Sugiharto, S.T.



Lampiran 15

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Pedoman Wawancara Penelitian Beserta Turunan Pertanyaan

Tema : Analisis Materi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

Narasumber : M. Aupa Ahdi. S. Pd. (Guru Mapel PAI), Miss Mekar Sartika (Waka Kurikulum), Miss Budi Lindrawati (Guru Mapel Science)

No	Aspek Pertanyaan	Turunan Aspek Pertanyaan	Informan
1	Tujuan	1.1. Kesesuaian tujuan dengan metode pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
2	Metode	2.1. Rancangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama. 2.2. Pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama. 2.3. Alasan penetapan penggunaan metode pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama. 2.4. Jenis metode pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama yang digunakan dalam kbm PAI. 2.5. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI Guru Mapel PAI Guru Mapel PAI Guru Mapel PAI Guru Mapel PAI

3	Model	3.1. Model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama yang dipergunakan dalam kbm.	Guru Mapel PAI
		3.2. Prinsip dasar yang melandasi dalam pengembangan model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
		3.3. Implementasi model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama pada di saat kbm.	Guru Mapel PAI
		3.4. Gambaran pengintegrasian model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama dengan metode pembelajaran PAI.	Guru Mapel PAI
4	Evaluasi	4.1. Sistem evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
		4.2. Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
		4.3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
		4.4. Jenis evaluasi yang diterapkan.	Guru Mapel PAI
		4.5. Instrumen evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
		4.6. Cakupan evaluasi dalam pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI

		4.7. Landasan atau pedoman dalam penetapan evaluasi pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama.	Guru Mapel PAI
5	Isi	<p>5.1. Proses identifikasi materi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama hingga menjadi materi yang dipergunakan dalam dalam kbm PAI dan Budi Pekerti.</p> <p>5.2. Proses pengembangan materi PAI yang bernuansa moderasi beragama serta pihak yang terlibat.</p> <p>5.3. Cakupan materi PAI terhadap moderasi beragama.</p> <p>5.4. Pedoman dalam penetapan materi PAI yang bernuansa moderasi beragama.</p>	<p>Guru Mapel PAI</p> <p>Guru Mapel PAI</p> <p>Guru Mapel PAI</p> <p>Guru Mapel PAI</p>
6	Kebijakan	<p>6.1. Pedoman resmi terkait penyelenggaraan pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.</p> <p>6.2. Pertimbangan khusus penetapan kebijakan pembelajaran PAI dengan nilai moderasi beragama.</p> <p>6.3. Keterlibatan pihak-pihak dalam penyusunan kebijakan pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.</p>	<p>Waka Kurikulum</p> <p>Waka Kurikulum</p> <p>Waka Kurikulum</p>

	6.4. Pemantauan pelaksanaan kebijakan pembelajaran PAI bermuatan moderasi beragama	Waka Kurikulum
	6.5. Upaya pelibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan penyempurnaan kebijakan pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama.	Waka Kurikulum

1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1.1. Apakah tujuan dari integrasi materi moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: "Tujuannya, untuk bisa sederhana saja, merawat kerukunan dalam beragama, merawat kerukunan antar sesama manusia, itu merupakan tujuan integrasi moderasi beragama yang saya terapkan di sekolah ini"

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1. Bagaimana rancangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang terintegrasi moderasi beragama di dalam kurikulum?

Jawaban: Kami memiliki rancangan yang sederhana, pertama: pengamatan lingkungan, kedua: pengembangan, ketiga: diskusi kepada ustadz kurikulum, yang pada akhirnya metode tersebut dapat diterapkan di Lu Hua ini. Contoh: setiap pagi setiap sapa. sapaan di sekolah kami menggunakan bahasa yang umum dan dapat dipergunakan oleh setiap pemeluk agama, "selamat pagi". Hal ini agar merata dan menjaga kerukunan antar umat beragama

2.2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: pelaksanaannya sangat efektif, menyenangkan, dan mengena kepada anak-anak. Karena moderasi tidak hanya dengan anak-anak yang ada di generasi ini, penjelasan berbeda, lebih menyampaikan pesan-pesan yang mengandung agama Islam, agar mereka lebih terbuka, sehingga timbul rasa senang dalam beragama.

2.3. Apa yang menjadi alasan dalam penetapan penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: alasan yang sederhana, "Demokratisasi, demi kestabilan, keberagaman beragama di P. T. ini, harus menerapkan metode moderasi beragama ini di sini, karena sekolah ini berbeda dari sekolah-sekolah lain, artinya disini ada Islam, Kristen, Katolik. Sekolah ini adalah miniatur Indonesia

2.4. Apa jenis metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: metode pembelajarannya yaitu kami sering menyampaikan kepada anak-anak agar melihat sekeliling. Metode ceramah, diskusi, evaluasi project; yang artinya project based learning, menjalankan kegiatan pembelajaran yang berangkat dari suatu project.

2.5. Apakah sudah sesuai tujuan dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: sudah sangat sesuai, bahkan sampai hari ini, anak-anak peserta didik yang agamanya berbeda-beda mereka dapat duduk bersama, satu kelas. Itu adalah bukti bahwa tujuan dan metode sudah selaras.

Peneliti: "Saya menemukan bahwa adanya penyelenggaraan sebuah acara, yang dimiliki oleh sebagian orang dari sisi keagamaan, seperti perayaan Imlek, keikutsertaan bersama dalam persiapan acara tersebut."

3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3.1. Apa model pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama yang dipergunakan dalam kbm?

Jawaban: Selain ceramah, kami juga menggunakan model audio visual seperti video, memanfaatkan media elektronik, dan media-media yang akan agar bisa menjadi sumber-sumber selain dari buku-buku paket saja, jadi modelnya ada ceramah, audio visual yang kami jadikan model.

3.2. Apa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: Prinsip dasar adalah agar semua anak-anak yang ada disini, agar mau menerima perbedaan, khususnya ya anak-anak islam, mereka dapat memahami bahwa perbedaan datang dari Allah, bukan dari manusia, dan lebih menjadi kebutuhan Allah, dan disebutkan bahwa perbedaan merupakan berkah, hal ini menjadi prinsip dasar kami.

Peneliti: "agar setiap anak dapat merangkul perbedaan, serta dapat membentuk pola pikir mereka bahwa perbedaan merupakan sebuah keberkahan yang diberikan, karena kita melengkapi satu sama lain."

3.3. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama pada saat kbm?

Jawaban: sudah nyambung dengan yang nomor satu itu, jadi modelnya adalah ceramah, audio visual yang baru jadi model.

3.4. Bagaimanakah gambaran pengintegrasian model pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama dengan metode pembelajaran PAI?

Jawaban: anak-anak non-muslim sangat menghormati anak-anak muslim, terlebih ketika melaksanakan sholat. Tidak ada pembelitan, nyinyitan. Bahkan saya pernah menyaksikan ada anak non muslim mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat jum'at.

Peneliti: "Teman yang non-muslim mengingatkan dan menegur mereka muslim yang tidak melaksanakan sholat jum'at berjamaah."

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

4.1. Bagaimana konsep evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: Menganalisis, dengan menggunakan tanya jawab dan diskusi, pelaksanaan evaluasi menggunakan bertujuan untuk mengetahui satu komponen, kemudian jika sudah

4.2. Bagaimanakan perencanaan evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: *anak-anak non muslim*
Pertama berdasarkan masukan-masukan dari peserta didik, kemudian melalui pembelajaran kami selalu menyampaikan kepada anak-anak kesempatan untuk bertanya, materi adalah hal-hal yang dianggap bingung, istilah-istilah atau materi yang masih perlu kesempatan untuk mereka, agar mereka dapat menanyakannya, dengan demikian kami bisa menentukan evaluasi untuk pertemuan berikutnya hasil dari apa yang mereka sampaikan, diawali dengan diskusi mengenai apa yang akan dievaluasi. Poin berikutnya kami evaluasi bersama. Lalu melanjutkan materi setelah evaluasi selesai.

4.3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama dilaksanakan?

Jawaban: *Selain diskusi ada ulangan harian, semacam soal-soal pertanyaan dari materi-materi yang telah disampaikan atau dipelajari secara tulis*

4.4. Apa jenis evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: Jenis-jenis evaluasinya adalah materi, sikap, kehadiran, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah atau di rumah

Peneliti: "Evaluasi implementasi di sekolah dibawah pengawasan civitas, dan di rumah di bawah pengawasan wali peserta didik melalui angket."

4.5. Apa instrument yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: Angket, soal-soal materi terkait dengan sejauh mana mereka memahami sebuah materi

4.6. Apa cakupan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: "Materi, Sikap, Kehadiran, Implementasi dalam kehidupan sehari-hari"

4.7. Apa yang menjadi landasan atau pedoman dalam penetapan evaluasi pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: Tercapainya keinginan untuk peserta didik agar bisa benar-benar menjadi anak-anak yang beragama dan ini dapat diukur dari sikap mereka dalam kesadahan mereka untuk melaksanakan sholat, dan sikap mereka terhadap teman-temannya

5. Isi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Materi)

5.1. Bagaimana materi pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama diidentifikasi dan kemudian dipilih di SMP 3 Putera Harapan Purwokerto?

Jawaban: "Selama materi itu bagus, dan tidak menyudutkan salah satu agama yang ada di Pu Hua ini, kita ambil, sumbernya modul, buku paket, internet, audio visual."

Peneliti: "Apakah pernah ditemukan dalam buku modul itu sesuatu yang menyudutkan?"

Jawaban: "Sejauh ini tidak, karena sebelumnya sudah dievaluasi dulu oleh tim kurikulum."

5.2. Bagaimana proses pengembangan materi PAI yang bernuansa moderasi beragama dilakukan, dan siapa yang terlibat dalam proses tersebut?

Jawaban: "mengembangkan materi-materi yang ada dengan melibatkan wakil kurikulum, wakil beragama, guru agama, untuk bersama-sama mengembangkan materi PAI. Contoh, materi salatullah yang besar di agama Islam adalah Halal bi halal, maka sekolah mengadakan halal bi halal. Dimana acara ini tidak dibatasi di dalam kitab namun langsung di lapangan praktisi saja. seperti ini cara mesyuarat berulungan di dalam salatullah, halal bi halal diadiri oleh seluruh siswa dan civitas, tidak hanya diadiri oleh anak-anak muslim, semua yang non muslim juga diwajibkan untuk menghadiri acara tersebut yang kami selenggarakan setiap sepuluh syawal."

5.3. Apakah materi PAI tersebut mencakup konten moderasi beragama?

Jawaban: "Iya, mencakup konten moderasi beragama, dari isinya sudah dapat dilihat secara jelas, materi atau sumber pembelajaran yang kami gunakan sudah relevan dan sudah sesuai petunjuk kurikulum Kementerian Pendidikan, Riset dan Kebudayaan."

Peneliti: "Karena pengintegrasian moderasi beragama itu diwajibkan dalam pembelajaran pendidikan agama-agama yang ada di sekolah. Sudah terdapat di kurikulum."

5.4. Apakah terdapat kerangka kerja atau pedoman dalam penetapan materi yang bernuansa moderasi beragama di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto?

Jawaban: "Ada, untuk dijabarkan pedoman dalam pengembangan materi, yang bernuansa moderasi beragama, jadi siapa yang terlibat, rencana-rencana, evaluasi, diskusi, kemudian peserta tersebut adalah guru mapel, kepala kurikulum, kepala kesruasan, yang kemudian diserahkan oleh kepala sekolah."

2. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

-----Wawancara dengan Waka Kurikulum-----

Narasumber: Miss Mekar Sartika, Miss Budi Lindrawati

6. Terkait Kebijakan (Pertanyaan ditujukan kepada Waka Kurikulum)

6.1. Apa kebijakan atau pedoman resmi yang telah ditetapkan oleh SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto terkait penyelenggaraan pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: " pedoman resmi itu adalah dari msn sekolah SMP 3 Bahasa Putera Harapan itu sendiri, bahwa kami adalah sekolah multi kultural yang artinya semua agama ada disini. Kemudian di dalam kurikulumnya dan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, setiap minggu kami memberikan kesempatan kepada semua agama tersebut untuk bersama-sama ibadah dengan keyakinan masing-masing. Jadi ada kelas agama yang perbelas, ada yang sebelas, jadi dari smp kelas 7 sampai kelas 12 SMA melaksanakan shalat jumat bersama, yang putri mengikuti lepuhan, itu untuk agama Islam. Kemudian untuk agama lain juga sama, agama Katolik, Kristen mereka berkumpul dengan agama masing-masing di hari jumat. Jadi ada in a religion,

6.2. Apakah ada pertimbangan khusus atau dasar empiris dalam penetapan kebijakan pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawab 6.2 : melihat secara general dahulu .
Kami meneliti 6 agama, Islam - Hindu
Kami berbeda agama. Muslim, Kristen,
Katolik, protestan, Hindu, Buddha,
Kong Hu Chu, semuanya ada. Seliniger
mereka memiliki hal-hal yang sama.
itu yang menjadi pertimbangan khusus
kami. Mereka mendapat guru agama
masing-masing. Tidak melihat jumlah
mereka. Untuk bahan ajar kami sediakan
perpustakaan, media ajar, buku-buku
pencerahan agama ada semua. Buku-
Buku suci kami juga menilikinya
sehingga anak-anak bisa menggunakannya.
Dan buku-buku tersebut standar
pemerintah, dan sesuai dengan kurikulum
mereka.

Religion A dan Religion B itu keseluruhan dari kelas 7 sampai kelas 12, digabung jadi satu. Religion A dilaksanakan per-level, perkelas. Kelas 7, yang memiliki agama demikian bergabung dengan guru agamanya masing-masing.

6.3. Apakah terdapat pelibatan guru PAI, staf sekolah, dan komite sekolah dalam proses penyusunan kebijakan pembelajaran PAI bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: "Kalau komite sekolah dan staf ~~guru~~ belum, hanya guru agamanya seluruhnya, kepala sekolah, dengan sepengetahuan yayasan, karena kita beruang di bawah yayasan.

6.4. Bagaimana pengawasan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan pembelajaran PAI yang mengedepankan moderasi beragama di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto?

Jawaban: "Supervisi, bagaimana dari pihak kepala sekolah, supervisi tersebut dilakukan setiap semester dua kali, jadi satu tahun dilaksanakan sebanyak empat kali, tidak hanya guru PAI, namun semua guru. Dan beberapa kali kepala sekolah yang beragama Islam, masuk ke kelas PAI nya untuk memberi materi dan menjadi narasumber, dengan mengangkat sebuah materi tertentu sebagai melakukannya supervisi.

6.5. Apakah terdapat upaya untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan penyempurnaan kebijakan pembelajaran PAI yang bernuansa moderasi beragama?

Jawaban: "Setelah disupervisi nanti tentunya akan ada proses evaluasi. Kami mengedepankan evaluasi dalam rapat evaluasi akhir pembelajaran. Setiap semester kami mengadakan rapat guru, yang dihadiri seluruh guru mapel, termasuk PAI, dihadiri wakil seluruhnya, kepala sekolah juga hadir. Kami mengembaki, mapel ~~13~~ apa yang perlu ditambah atau diturangi.

Lampiran 16

Dokumentasi Penelitian Skripsi



Kegiatan Devotion



Kegiatan KBM PAI Kelas X



Kegiatan KBM PAI Kelas XII



Kegiatan KBM PAI Kelas IX



Kegiatan Perayaan Tahun Baru



Wawancara Dengan Guru Mapel PAI



*Wawancara Dengan Waka
Kurikulum*



Wawancara Dengan Guru Mapel PAI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Bintang Satriawan
NIM : 1917402341
Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 14-05-1997
No. Telp/HP/WA : 081234663762
Email : mubintang97@gmail.com
Alamat : Kedungwuluh RT06/RW07, Desa Kedungwuluh,
Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten
Banyumas
Hobby : Berenang, Travelling
Motto Hidup : Hasil tidak mengkhianati usaha, tapi ingat bahwa itu
bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Bhayangkara SPN Purwokerto 2001-2002
2. SD : SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto
2002-2009
3. SMP : SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto
2009-2012
4. SMA/MA : MA Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang
2012-2016
5. Sarjana : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(2019-sekarang)

C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota OSIS bagian Kedisiplinan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah
Purwokerto
2. Anggota OSIS bagian Ibadah di MA Al-Irsyad Al-Islamiyyah
Semarang
3. Anggota Kepengurusan Organisasi Pecinta Alam bagian Logistik
tahun 2014- 2015.

4. Staff Kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Lu'lu' Wal Marjan Magelang tahun 2016-2019.
5. Staff Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Lu'lu' Wal Marjan Magelang tahun 2016-2019.

Purwokerto, 06 Agustus 2024

Hormat saya,



Muhammad Bintang Satriawan

